

## BAB X

# PEMILIHAN METODE MENGAJAR DALAM RANGKA INTERAKSI EDUKATIF

Para ahli menganggap metodologi pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pengajaran. Ia memang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh sesuatu bidang pun. Tetapi mengandung unsur-unsur inovatif, karena membuat alternatif lain yang dapat dipergunakan di kelas. Karena itu, ilmu bantu ini bersifat luwes. Penggunaannya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada tujuan;
2. Tidak hanya terikat pada satu alternatif saja;
3. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dan berbagai metode; serta
4. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.

Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1979) sebagai berikut:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi dengan berbagai keadaannya.
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.

Karena banyaknya mata pelajaran maka tujuan untuk setiap mata pelajaran pun berbeda-beda pula. Hal ini memungkinkan seorang guru untuk memilih metode untuk mencapai tujuan tersebut. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Guru jangan sesuka hati memilih metode, ia harus berpedoman pada tujuan pembelajaran.

## A. Metode Mengajar dan Prinsip-prinsip Belajar

Hubungan metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-beajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mansyur (1991: 45) mengatakan, bahwa metode mengajar berhubungan erat dengan prinsip-prinsip belajar. Sebagai pendukung pendapatnya, dia mengemukakan rumusan sebagai berikut:

### Metode Mengajar dan Motivasi

Jika bahan pelajaran disajikan secara menarik secara besar kemungkinan motivasi belajar anak didik akan semakin meningkat. Motivasi berhubungan erat dengan minat, minat, dan kebutuhan anak didik. Motivasi ada dua macam, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri anak didik, disebut "motivasi intrinsik", dan motivasi yang diakibatkan dari luar diri anak didik, disebut "motivasi ekstrinsik". Motivasi ini dapat dilakukan dengan mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, dan sikap mandiri anak didik.

### Metode Mengajar dan Aktivitas Anak Didik

Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelektual-emotional anak didik, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Guru di dalam interaksi edukatif diharapkan benar-benar menerapkan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakikatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Pada kelas rendah di sekolah dasar, aktivitas itu dapat dilakukan sambil bermain. Seperti anak didik kelas satu dalam belajar abjad dan bagian-bagian tubuh dilakukan sambil bernyanyi. Proses interaksi edukatif di atas menerapkan prinsip belajar sambil bermain. Kegiatan belajar akan lebih berhasil dalam situasi bermain, anak didik akan aktif, senang, gembira, kreatif, serta tidak mengikat.

### B. Metode Mengajar dan Perbedaan Individual

Tidak tepat bila guru menyamakan semua anak didik. Seorang anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Lalu semua anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Hal itu belum tentu. Mungkin disebabkan kesehatannya terganggu, tidak ada kesempatan untuk belajar, sarana belajar kurang, dan sebagainya. Guru harus ingat, bahwa setiap anak didik mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Secara besar setiap anak didik mempunyai tipe tanggapan berbeda seperti tipe penglihatan (visual), tipe pendengaran (auditif), tipe perabaan (taktil), tipe gerakan (motorik), dan tipe campuran.

#### 4. Metode Mengajar dan Umpan Balik

Dalam proses interaksi edukatif diperlukan umpan balik, seperti:

- Umpan balik tentang kemampuan perilaku peserta latihan (seperti yang dilihat oleh peserta latihan lainnya, oleh pelatih, dan oleh peserta itu sendiri)
- Umpan balik tentang daya serap

Apa yang diserap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif. Misalnya umpan balik tentang kemampuan menganalisis perolehan melalui diskusi kasus. Pola perilaku yang kuat diperoleh melalui partisipasinya dalam memainkan peran (*role play*).

#### 5. Metode Mengajar dan Pengalihan

Pendidikan dan latihan membantu anak didik untuk mengalihkan (*transfer*) hasil belajarnya ke dalam situasi-situasi yang nyata. Metode-metode mengajar tertentu seperti ceramah/kuliah dan diskusi kurang menaruh perhatian terhadap pengalihan ini. Metode-metode yang banyak mengandung unsur pengalihan ini ialah partisipatif. Karena itu, guru yang menganggap bahwa metode simulasi dan metode proyek banyak manfaatnya untuk pengalihan ini kepada situasi nyata sangat senang menggunakannya.

#### 6. Mengajar dan Penyusunan Pemahaman yang Logis dan Psikologis

Dalam mengajar diperlukan pemilihan metode yang tepat. Metode-metode tertentu lebih serasi untuk memberikan informasi mengenai bahan pelajaran atau gagasan-gagasan baru atau untuk menguraikan dan menjelaskan susunan suatu bidang yang luas dan kompleks. Karenanya, di dalam situasi-situasi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah atau pemberian kuliah maupun metode pemberian tugas kepada anak didik.

#### B. Metode Mengajar Berkadar CBSA dan Keterampilan Proses

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pengajaran. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu, tidak pernah ditemui guru mengajar tak memakai metode. Bagi guru perlu mempertimbangkan kadar ke-CBSA-an suatu metode mengajar dan pendekatan yang diperlukan selama pengajaran berlangsung. Dalam pendidikan dan pengajaran diakui, bahwa metode-metode mengajar mempunyai kadar ke-CBSA-an yang bervariasi, mulai dari kadar yang terendah sampai kadar tertinggi. Berdasarkan perbedaan kadar ke-CBSA-an ini dapat diklasifikasikan pendekatan yang dilakukan dalam mengajar. Hal ini berarti bila guru memilih suatu metode, maka secara otomatis guru dituntut untuk memilih pendekatan yang diharapkan secara efektif mendukung perencanaan yang ditunjukkan oleh metode.

Pendekatan yang dapat guru lakukan misalnya pendekatan klasikal, kelompok, atau individual. Pendekatan klasikal lebih cenderung melibatkan seluruh anak didik. Berbeda dengan pendekatan kelompok, anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok. Jumlah kelompok dalam kelas dan jumlah anak didik dalam kelompok disesuaikan dengan kebutuhan. Lain halnya dengan pendekatan individual, di sini guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap anak didik di kelas. Guru memberikan kesempatan kepada anak didik sebagai individu untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas. Dari sejumlah metode yang ada, di antaranya ada yang dapat menggunakan pendekatan kelompok atau individual. Namun untuk metode yang lain hanya bisa digunakan dengan satu pendekatan. Sementara metode yang lainnya dapat menggunakan pendekatan utama dan pendekatan pilihan.

Untuk memperdalam pemahaman, dikemukakan tabel klasifikasi metode interaksi edukatif berkaitan dengan kadar ke-CBSA-an dan pendekatan dalam mengajar.

#### Klasifikasi Metode Interaksi Edukatif Berkaitan dengan Kadar ke-CBSA-an dan Pendekatan

| Kadar CBSA | Metode                    | Pendekatan |          |            |
|------------|---------------------------|------------|----------|------------|
|            |                           | Klasikal   | Kelompok | Individual |
| A          | Proyek                    | V          |          |            |
|            | Eksperimen                |            | V        | 0          |
|            | Resitasi                  |            | 0        | V          |
|            | Diskusi                   | 0          | V        |            |
|            | Bermain Peran/Sosio-drama | V          | 0        |            |
|            | Demonstrasi               | 0          | V        |            |
|            | Karyawisata               | V          | 0        |            |
|            | Tanya Jawab               |            | 0        | V          |
|            | Latihan                   |            | 0        | V          |
|            | Bercerita                 | V          |          |            |
|            | Ceramah                   | V          |          |            |

Keterangan: V = Pendekatan Utama  
0 = Pendekatan Pilihan

Dalam rangka pengajaran, banyak metode alternatif yang dapat dipilih guru. Hanya permasalahannya bagaimana memilih dan menggunakan metode yang dapat menampilkan kegiatan belajar anak didik yang optimal dan banyak menampilkan segi-segi keterampilan proses. Dari sinilah diketahui, bahwa metode mengajar mempunyai hubungan erat dengan keterampilan proses dalam bentuk kemampuan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian, dan mengomunikasikan.

Dari empat metode, yaitu pemberian tugas, eksperimen, proyek, dan diskusi dapat dikembangkan tujuh (seluruh) keterampilan proses. Dalam metode karyawisata dapat dikembangkan enam jenis keterampilan proses, kecuali meramalkan tidak termasuk di dalamnya. Keterampilan proses berupa meramalkan dan merencanakan penelitian tidak dapat dikembangkan dalam metode tanya jawab dan demonstrasi. Yang dapat dikembangkan dari tanya jawab dan demonstrasi adalah lima jenis keterampilan proses, yaitu kemampuan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, dan mengomunikasikan. Lain halnya dengan metode bermain peran/sosiodrama dan bercerita, di dalamnya dapat dikembangkan empat jenis keterampilan proses, yaitu kemampuan mengamati, menafsirkan, menerapkan, dan mengomunikasikan. Dua jenis keterampilan proses lainnya, yaitu mengamati dan mengomunikasikan dapat dikembangkan dalam metode ceramah. Sedangkan dari metode latihan dapat dikembangkan tiga macam keterampilan proses, yaitu kemampuan mengamati, menerapkan, dan mengomunikasikan.

Apa yang telah diuraikan, lebih jelas dan mudah dimengerti dengan mengemukakan bagan klasifikasi sebagai berikut.

### Klasifikasi Metode Mengajar Berkaitan dengan Keterampilan Proses yang Dikembangkan

| No. | Ketr. Proses    | M E N G A M A T I | M E N G G O L O N G K A N | M E N A F S I R K A N | M E R A P K A N | M E R A M A L K A N | M E R E N C A N A K A N | M E N E R A P K A N | M E N G O M U N I K A S I K A N | M E M I L I H K A N |
|-----|-----------------|-------------------|---------------------------|-----------------------|-----------------|---------------------|-------------------------|---------------------|---------------------------------|---------------------|
| 1.  | Pemberian Tugas | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 2.  | Eksperimen      | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 3.  | Proyek          | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 4.  | Diskusi         | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 5.  | Karyawisata     | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 6.  | Demonstrasi     | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 7.  | Tanya Jawab     | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 8.  | Bermain Peran   | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 9.  | Sosiodrama      | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 10. | Bercerita       | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 11. | Latihan         | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |
| 12. | Ceramah         | v                 | v                         | v                     | v               | v                   | v                       | v                   | v                               | v                   |

Dari tabel bagan klasifikasi tersebut diketahui bahwa metode proyek adalah metode yang terbanyak menampilkan segi-segi keterampilan proses. Begitu juga dengan metode diskusi, eksperimen, dan pemberian tugas. Keempat metode itu sama-sama menampilkan tujuh macam kemampuan dalam keterampilan proses. Sedangkan metode ceramah adalah metode yang paling sedikit menampilkan segi-segi keterampilan proses. Karenanya, metode ceramah yang sering digunakan guru dalam mengajar di kelas perlu dibatasi pemakaiannya. Keterampilan proses yang dikembangkan dengan metode ceramah kurang dapat diharapkan mengoptimalkan belajar anak didik di kelas.

### C. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode Mengajar

Ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar. Dasar pertimbangan itu bertolak dari faktor-faktor:

#### 1. Berpedoman pada Tujuan

Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti ke mana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode mengajar.

Metode mengajar yang guru pilih tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tapi metode mengajar yang dipilih itu harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar. Jadi, kejelasan dan kepastiari dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru memilih metode mengajar.

#### 2. Perbedaan Individual Anak Didik

Perbedaan individual anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologis.

#### 3. Kemampuan Guru

Kemampuan guru bermacam-macam, disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran.

Dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan benar. Jadi, kemampuan guru patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar.

#### 4. Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing. Paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah mudah, sedang, dan sukar. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu pas untuk mata pelajaran lain. Adalah penting mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode dilaksanakan.

#### 5. Situasi Kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun juga.

Ketika guru berusaha membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Di sini tergambar metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi, situasi kelas mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

#### 6. Kelengkapan Fasilitas

Penggunaan metode perlu dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan dipergunakan. Ahli metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas di suatu sekolah. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pengajaran dalam kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil pada umumnya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.

#### 7. Kelebihan dan Kelemahan Metode

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses pengajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput

dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang mana pun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

#### D. Pemilihan Metode Mengajar Berdampak Langsung dan Berdampak Pengiring

Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effects*), efek instruksional atau tujuan instruksional). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*, efek pengiring atau tujuan pengiring).

Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitif domain* (pengetahuan) dan *psychomotor domain* (keterampilan). Kedua domain atau bidang itu dapat diukur secara konkret, pasti, dan karenanya dapat langsung dicapai ketika itu.

Dampak pengiring adalah hasil pengajaran yang tidak langsung dapat diukur dan tidak mesti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif, tetapi hasilnya diharapkan akan berpengaruh kepada anak didik dan akan mengiring atau menyertai belakangan, memerlukan waktu, dan atau tahapan pertemuan-pertemuan peristiwa interaksi edukatif selanjutnya.

Biasanya dampak pengiring ini berkenaan dengan *affective domain* (sikap dan nilai). Dengan demikian, dampak pengiring ini hasilnya berupa sikap dan nilai atau merupakan hasil di mana anak didik dapat meniru (*modelling*), tertulari (*contagion*), dan dirembesi (*osmosis*) pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan kondisi belajar, yang diprogramkan oleh guru maupun yang tidak diprogramkan oleh guru.

Dalam hubungan itulah, setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Metode ceramah, misalnya, dapat membuat anak didik menjadi pendengar yang baik, meniru cara atau sikap guru berbicara dan bertingkah laku seperti anak didik mudah melupakan apa yang diceramahkan, membuat anak didik pasif dan kurang mengembangkan kreativitasnya. Metode penugasan dapat berpengaruh kepada anak didik, yaitu terbinanya kemandirian, bertanggung jawab, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk menentukan metode mengajar yang akan digunakan perlu dipertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan yang akan dicapai, baik dampak langsung maupun dampak pengiring. Untuk ini guru

perlu menguasai dan menghayati kembali sifat tujuan pendidikan sampai kepada tujuan pendidikan nasional, kemudian menyesuaikan dengan ketepatan metode mengajar yang akan digunakan.

Dalam praktik, tidak semua metode digunakan sekaligus pada saat yang sama untuk penyajian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Jarang sekali dalam suatu peristiwa interaksi edukatif, seorang guru hanya menggunakan satu metode mengajar. Idealnya adalah menggunakan metode mengajar lebih dari satu atau secara bervariasi dalam suatu pertemuan atau peristiwa interaksi edukatif, sesuai dampak langsung dan dampak pengiring yang diharapkan.

## E. Macam-macam Metode Interaksi Edukatif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai macam-macam metode mengajar, diawali dari metode mengajar yang berkadar CBSA tinggi dan diakhiri dengan metode mengajar yang berkadar CBSA rendah.

### 1. Metode Proyek

Metode proyek atau unit ialah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Bertujuan agar anak didik tertarik untuk belajar.

Pelajaran melalui metode proyek dilakukan dengan cara menghubungkan sebanyak mungkin dengan pengetahuan yang telah diperoleh anak didik. Prinsip metode proyek adalah membahas suatu unit bahan pelajaran, ditinjau dari materi pelajaran lain. Metode ini dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh anak didik. Menyalurkan minat, serta melatih anak didik menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas.

#### a. Kelebihan Metode Proyek

- 1) Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan;
- 2) Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Kekurangan Metode Proyek

- 1) Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini;

- 2) Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini;

- 3) Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan; dan
- 4) Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

## 2. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Dengan metode eksperimen diharapkan anak didik tidak menelan begitu saja sejumlah fakta yang ditemukan dalam percobaan yang dilakukan. Dengan metode ini, sekaligus dapat dikembangkan berbagai keterampilan sebagaimana telah disebutkan.

#### a. Kelebihan Metode Eksperimen

- 1) Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku;
- 2) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan; dan
- 3) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

#### b. Kekurangan Metode Eksperimen

- 1) Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen;
- 2) Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran; serta
- 3) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

## 3. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dengan arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan

membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disturub mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.

Pemberian tugas belajar biasanya dikaitkan dengan resitasi. Resitasi adalah suatu persoalan yang bergayut dengan masalah pelaporan anak didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas. Tugas yang diberikan bermacam-macam, tergantung dari kebijakan guru, yang penting adalah tujuan pembelajaran tercapai. Pemberian tugas dapat mengikuti fase-fase berikut:

(1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada setiap anak didik harus jelas dan petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah.

(2) Fase belajar

Dalam fase ini anak didik belajar (melaksanakan tugas) sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru.

(3) Fase resitasi

Dalam fase ini anak didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, baik berbentuk laporan lisan maupun tertulis.

#### a. Kelebihan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

- 1) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama; dan
- 2) Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.

#### b. Kekurangan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

- 1) Seringkali anak didik melakukan penipuan di mana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri;
- 2) Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan; dan
- 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

#### 4. Metode Diskusi

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi, guru menaruh anak didik memilih jawaban yang tepat dan banyak kemungkinan alternatif jawaban.

#### a. Kelebihan Metode Diskusi

- 1) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).

2) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.

3) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

#### b. Kekurangan Metode Diskusi

- 1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar;
- 2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas;
- 3) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara; dan
- 4) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

#### 5. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menarik kesimpulan, menerapkan, dan mengomunikasikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran, yaitu:

- a. Penentuan topik;
- b. Penentuan anggota pemeran;
- c. Pembuatan lembar kerja (kalau perlu);
- d. Latihan singkat dialog (kalau perlu); dan
- e. Pelaksanaan permainan peran.

#### 6. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Seperti metode bermain peran, dalam metode sosiodrama anak didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati. Ketika sosiodrama berlangsung, penggunaan lembar pengamatan perlu diperhatikan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pada prinsipnya metode sosiodrama hampir sama dengan metode bermain peran. Dalam pemakaiannya sering disilihgantikan.

#### a. Kelebihan Metode Sosiodrama

- 1) Anak didik terlatih berinisiatif serta kreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut mengemukakan pendapatnya sesuai waktu yang disediakan.
- 2) Kerja sama antarpemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 3) Bahasa lisan anak didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

#### b. Kekurangan Metode Sosiodrama

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama menjadi kurang aktif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan maupun waktu pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Kelas lain sering terganggu oleh suara para pemain dan penonton yang terkadang bertepuk tangan dan berperilaku lainnya.

### 7. Metode Demonstrasi

Demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif daripada anak didik. Karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada anak didik. Guru yang melakukan kegiatan memperagakan suatu proses dan kerja suatu benda, misalnya bagaimana menggunakan kompor, bel listrik, cara kerja tubuh manusia, penggunaan gunting, dan jalannya mesin jahit.

Di lain waktu anak didik juga bisa melakukan demonstrasi, baik secara berkelompok atau klasikal, dengan mendapat bimbingan dari guru, bila diperlukan. Dengan metode ini anak didik dituntut memperhatikan suatu objek atau proses dengan mendemonstrasikan.

#### a. Kelebihan Metode Demonstrasi

- 1) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas. Hal ini dengan sendirinya dapat mengurangi verbalisme pada anak didik.
- 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.

#### b. Kelemahan Metode Demonstrasi

- 1) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.

2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.

3) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

### 8. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

Metode karyawisata diterapkan antara lain karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat di tempat tertentu. Selain itu, pengalaman langsung dapat membuat setiap anak didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga anak didik lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Metode karyawisata berfungsi pula memberikan hiburan kepada anak didik dan rekreatif.

#### a. Kelebihan Metode Karyawisata

- 1) Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- 2) Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- 3) Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

#### b. Kekurangan Metode Karyawisata

- 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- 2) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- 3) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- 4) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- 5) Biayanya cukup mahal.
- 6) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

### 9. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini, antara lain dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengomunikasikan.

Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru yang bertanya (mengajukan pertanyaan) dan anak didik menjawabnya. Isi pertanyaan tidak mesti harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan, tetapi bisa juga mengenai pertanyaan<sup>10</sup> lebih luas yang berkaitan dengan pelajaran.

#### a. Kelebihan Metode Tanya Jawab

- 1) Lebih mengaktifkan anak didik dibandingkan dengan metode ceramah.
  - 2) Anak akan lebih cepat mengerti. Karena memberi kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
  - 3) Mengetahui perbedaan pendapat antara anak didik dan guru, dan akan membawa ke arah suatu diskusi.
  - 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian anak didik.
- #### b. Kekurangan Metode Tanya Jawab
- 1) Mudah menyimpang dari pokok persoalan.
  - 2) Dapat menimbulkan beberapa masalah baru.
  - 3) Anak didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.
  - 4) Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman anak didik.

### 10. Metode Latihan

Metode latihan disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Metode ini diakui banyak mempunyai kelebihan, tetapi juga mempunyai beberapa kekurangan.

#### a. Kelebihan Metode Latihan

- 1) Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- 2) Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya.
- 3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

#### b. Kekurangan Metode Latihan

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian.

2) Menimbulkan penyusutan secara statis kepada lingkungan.

- 3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme.

### 11. Metode Bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.

Dalam metode bercerita, baik guru ataupun anak didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menggunakan salah seorang atau beberapa orang anak didik untuk menceritakan sesuatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita. Ketika guru akan menggunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan ialah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan anak (sesuai dengan usia anak), situasi dan kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita.

#### a. Kelebihan Metode Bercerita

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Guru dapat meningkatkan konsentrasi anak didik dalam waktu yang relatif lama.
- 3) Mudah menyiapkannya.
- 4) Guru mudah melaksanakannya.
- 5) Dapat diikuti oleh anak didik dalam jumlah banyak.

#### b. Kekurangan Metode Bercerita

- 1) Anak didik terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya. Apalagi tidak disimpulkan diakhir cerita.
- 2) Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat.
- 3) Menyebabkan anak didik pasif karena guru yang aktif.
- 4) Anak didik lebih cenderung hafal isi cerita daripada sari cerita yang dituturkan.

### 12. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi ia tetap tidak bisa



ditinggalkan begitu saja dalam pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas belajar dan tenaga guru.

Keberhasilan metode ceramah tidak semata-mata karena kehebatan kompetensi guru dalam bermain kata-kata dan kalimat, tetapi juga didukung oleh alat-alat pembantu lainnya, seperti gambar, potret, benda, barang tiruan, film, peta, dan sebagainya. Tetapi memang diakui, bahwa ucapan-ucapan guru yang jelas dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami anak didik memegang peranan penting dalam penggunaan metode ceramah. Karena itu, kemampuan metode ceramah terletak pada kompetensi guru dalam bermain kata-kata atau kalimat.

#### a. Kelebihan Metode Ceramah

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Mudah dilaksanakan.
- 3) Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.
- 4) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.

#### b. Kekurangan Metode Ceramah

- 1) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- 2) Anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- 3) Bila terlalu lama membosankan.
- 4) Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik.
- 5) Menyebabkan anak didik pasif.

## BAB XI

# EVALUASI HASIL INTERAKSI EDUKATIF

### A. Makna, Tujuan, dan Fungsi Evaluasi

#### 1. Makna Evaluasi

Sudirman N. dkk., (1991: 241) mengemukakan rumusan, bahwa penilaian atau evaluasi (*evaluation*) berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian (evaluasi) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi tidak hanya sekadar menentukan angka keberhasilan belajar. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dan proses interaksi edukatif yang dilaksanakan (Muhammad Ali, 1992: 113).

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumennya (alatnya) harus cukup sah, kukuh, praktis, dan jujur. Data yang dikumpulkan dan pengadministrasian instrumen itu hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakaiannya (Jahja Qohar Al Haj, 1985: 2).

Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hampir sama tetapi berbeda yaitu "penilaian" dan "pengukuran". Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.

Walaupun terdapat perbedaan, kedua hal tersebut tak dapat dipisahkan karena berhubungan erat. Pelaksanaan penilaian terlebih dahulu harus didasarkan

atas pengukuran-pengukuran. Sebaliknya, pengukuran-pengukuran tidak akan berarti bila tidak dihubungkan dengan penilaian. Misalnya, Bido mendapat skor mentah 90 (pengukuran), kemudian berdasarkan kriteria tertentu, maka Bido mendapat nilai "A" (penilaian). (Sudirman N., dkk., 1991: 241.)

Evaluasi tidak boleh dilakukan dengan sekehendak hati guru, anak didik yang cantik diberikan nilai tinggi dan anak didik yang tidak cantik diberikan nilai rendah. Evaluasi dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana, sesuai dengan hasil kemajuan belajar yang ditunjukkan oleh anak didik.

Dengan demikian, evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

## 2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan guru sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Sudirman N., dkk., (1991: 242) tujuan penilaian dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
2. Memahami anak didik.
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Kemudian menurut Sudirman N. dkk., lagi, pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya anak didik dalam proses belajar mengajar. Ketidakterhasilan proses belajar mengajar disebabkan antara lain oleh:

1. Kemampuan anak didik yang rendah.
2. Kualitas materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
3. Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.
4. Komponen proses belajar mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan.

Di samping itu, pengambilan keputusan juga diperlukan untuk memahami anak didik dan mengetahui sejauh mana dapat diberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan anak didik. Evaluasi juga bermaksud memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik, serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran, dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan/melaporkan kepada para orang tua/wali anak didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan anak didik.

## 1. Fungsi Evaluasi

Evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru. Menurut M. Ngilim Purwanto (1986: 26), dikatakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada anak didik itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai anak didik tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.

Evaluasi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajaran, maka bagi guru mutlak harus mengetahui dan mengenal fungsi evaluasi. Sehingga mudah menerapkannya untuk menilai keberhasilan pengajaran. Untuk itu pendapat para ahli berikut patut untuk diketahui, sebagai berikut:

Jahja Qohar Al Haj (1985: 3) melihat fungsi evaluasi dari segi anak didik secara individual dan dari segi program pengajaran.

1. Dilihat dari segi anak didik secara individual, evaluasi berfungsi:

- a. Mengetahui tingkat pencapaian anak didik dalam suatu proses belajar mengajar.
- b. Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan.
- c. Memberi basis laporan kemajuan anak didik.
- d. Menghilangkan halangan-halangan atau memperbaiki kekeliruan yang terdapat sewaktu praktik.

2. Dilihat dari segi program pengajaran, evaluasi berfungsi:

- a. Memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi anak didik.
- b. Memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok anak didik yang homogen.
- c. Diagnosis dan remedial pekerjaan anak didik.
- d. Memberi dasar pembimbingan dan penyuluhan.
- e. Dasar pemberian angka dan rapor bagi kemajuan anak didik.
- f. Memotivasi belajar anak didik.
- g. Mengidentifikasi dan mengkaji kelainan anak didik.
- h. Menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat.
- i. Mengadministrasi sekolah.
- j. Mengembangkan kurikulum.
- k. Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.

Jadi, evaluasi itu berfungsi memberikan informasi bagi perbaikan mutu pengajaran dan penyusunan program sekolah.

Menurut Nana Sudjana (1991: 111) penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh para siswa. Dengan kata lain, dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.
- b. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya pengajaran. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki tindakan mengajar berikutnya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Departemen Agama Republik Indonesia (1988/1989: 2) mengatakan, bahwa fungsi penilaian adalah:

- a. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan bagi siswa, serta menempatkan pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa.
- b. Menentukan nilai hasil belajar siswa yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan pada orang tua sebagai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan siswa.
- c. Menjadi bahan untuk menyusun laporan dalam rangka penyempurnaan program belajar mengajar yang sedang berlaku.

Selain itu, Wayan Nurkencana, dkk. (1983: 3) juga merumuskan masalah fungsi evaluasi ini. Menurut mereka evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui taraf kesiapan anak didik untuk menempatkan suatu pendidikan tertentu.
- b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
- c. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus diulang kembali.
- d. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk anak tersebut.
- e. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi yang menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.

f. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai anak didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.

g. Untuk menafsirkan apakah anak telah cukup matang untuk dilepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

h. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.

## B. Objek Evaluasi

Objek atau sasaran ialah sesuatu yang memberikan pedoman kepada seseorang untuk menyeleksi kegiatan yang akan dilakukan. Itu berarti objek dapat menentukan kecenderungan seseorang dalam tindakan atau perbuatan.

Dalam pendidikan, seperangkat alat evaluasi yang dipunyai mutlak memerlukan objek sebagai sasaran. Tanpa objek, evaluasi tidak akan dapat diperankan. Karena itu, objek evaluasi menempati posisi yang cukup strategis dalam menunjang tugas guru. Sebab dengan mengetahui objek evaluasi akan memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasinya. Menurut Nana Sudjana (1991: 113), pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, dan keterampilan siswa sebagai akibat dari proses belajar dan mengajar.
- b. Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri. Proses mengajar dan belajar perlu penilaian secara objektif dari guru, sebab baik tidaknya proses mengajar dan belajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai siswa.

Ketiga sasaran pokok di atas, menurut Nana Sudjana harus dievaluasi secara menyeluruh, artinya jangan hanya menilai segi penguasaan materi semata-mata, tetapi juga harus menilai segi perubahan tingkah laku dan proses mengajar dan belajar itu sendiri secara adil. Dengan menetapkan sasaran di atas maka seorang guru akan mudah menetapkan alat evaluasinya.

Bila Nana Sudjana membagi sasaran atau objek evaluasi menjadi tiga segi, maka W. S. Winkel (1989) merumuskannya menjadi dua aspek, yaitu:

### a. Evaluasi Produk

Dalam evaluasi produk, yang dijadikan objek adalah anak didik atau siswa. Melalui evaluasi produk, dapat diselidiki tujuan-tujuan instruksional yang telah tercapai, dan tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, baik menurut aspek isi maupun menurut aspek perilaku. Evaluasi produk harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan instruksional, baik yang menyangkut konstruksi alat evaluasi

yang akan digunakan maupun yang menyangkut norma atau patokan penilaian yang akan diterapkan. Tanpa kaitan dengan tujuan-tujuan instruksional, evaluasi produk menjadi tidak relevan.

### b. *Evaluasi Proses*

Yang dijadikan objek dalam evaluasi proses adalah proses belajar mengajar atau interaksi edukatif. Evaluasi proses mencakup usaha-usaha yang terarah, terencana, dan sistematis untuk meneliti proses belajar mengajar yang telah menghasilkan suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun terhadap fase pelaksanaan. Evaluasi proses dan evaluasi produk bersifat komplementer. Evaluasi produk memungkinkan untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses belajar mengajar, tetapi belum dapat mengungkapkan sebab-musabab dari kelemahan-kelemahan itu. Namun, perlu diketahui sebab-sebabnya apabila akan diadakan revisi konstruktif terhadap proses belajar mengajar, baik yang menyangkut kekurangan pada pihak pengelola pengajaran maupun yang menyangkut partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Evaluasi proses mencakup tinjauan kritis terhadap tujuan-tujuan instruksional, terhadap perencanaan proses belajar mengajar, terhadap pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas, dan tinjauan kritis terhadap penyelenggaraan evaluasi produk. Evaluasi proses juga menggunakan metode-metode tertentu, di antaranya menggunakan daftar-daftar pertanyaan, observasi, dan wawancara.

Dari uraian ini diharapkan guru dapat melaksanakan evaluasinya kepada sasaran yang tepat dan benar demi kepentingan pengajaran berikutnya.

## C. *Jenis-jenis Evaluasi*

### 1. *Evaluasi Formatif*

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu. Bermanfaat sebagai alat penilaian proses belajar mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu. Hal-hal yang berhubungan dengan masalah evaluasi formatif ialah sebagai berikut:

- Penilaian dilakukan pada akhir setiap satuan pelajaran.
- Penilaian formatif bertujuan mengetahui sejauh mana tujuan instruksional khusus (TIK) pada setiap satuan pelajaran yang telah tercapai.
- Penilaian formatif dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, kuesioner, ataupun cara lainnya yang sesuai.
- Siswa dinilai berhasil dalam penilaian formatif jika mencapai taraf penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari tujuan yang ingin dicapai.

### 2. *Evaluasi Subsumatif/Sumatif*

Evaluasi subsumatif ialah penilaian yang dilaksanakan setelah beberapa satuan pelajaran diselesaikan, dilakukan pada perempat atau tengah semester.

Sedangkan evaluasi sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi sumatif bermanfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian evaluasi sumatif ini ialah:

- Siswa dinilai berhasil dalam mata pelajaran tertentu selama satu semester apabila nilai rapor mata pelajaran tersebut sekurang-kurangnya 6 (enam).
- Penilaian sumatif (subsumatif) dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, kuesioner ataupun cara lainnya yang sesuai dengan menilai ketiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.
- Hasil penilaian sumatif (subsumatif) dinyatakan dalam skala nilai 0 - 10.

### 3. *Evaluasi Kokurikuler*

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang telah dijabarkan dalam struktur program, berupa penguasaan-penggunaan atau pekerjaan rumah yang menjadi pasengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa lebih mendalami dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler itu sendiri ialah kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan penjatahan waktu sesuai dengan struktur program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai dalam tiap-tiap mata pelajaran atau bidang pengembangan. Pada prinsipnya, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Yang termasuk kegiatan intrakurikuler ini ialah kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Evaluasi kokurikuler adalah kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal berikut:

- Penilaian kokurikuler terutama dilakukan terhadap hasil kegiatan kokurikuler yang antara lain dapat berupa:

- Kliping
- Lembaran jawaban soal
- Laporan praktikum
- Karangan
- Kesimpulan atau ringkasan dan buku

- Penilaian kokurikuler dilakukan setelah siswa selesai mengerjakan setiap tugas yang diberikan.
- Hasil penilaian kokurikuler dinyatakan dalam skala nilai 0 - 10.
- Penilaian dapat dilakukan perorangan.
- Nilai kokurikuler diperhitungkan untuk nilai rapor.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran, yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran atau bidang pengembangan, menyalurkan bakat dan minat yang menunjang pencapaian tujuan instruksional, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu tertentu yang menjadi bidang garapan evaluasi ekstrakurikuler adalah:

- a. Penilaian ekstrakurikuler terutama dilakukan terhadap hasil kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas wawasan dan mendorong pembinaan nilai/sikap melalui penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari, antara lain berupa:
  - 1) Kegiatan BKLL (badan keamanan lalu lintas).
  - 2) Kegiatan PKS (patroli keamanan sekolah).
  - 3) Kegiatan pramuka.
  - 4) Kegiatan PMR (palang merah remaja).
- b. Penilaian ekstrakurikuler didasarkan atas hasil pengamatan guru/petugas yang ditunjuk oleh kepala sekolah.
- c. Hasil penilaian ekstrakurikuler dinyatakan secara kualitatif (komentar) yang dituliskan dengan baik (B), cukup (C), dan kurang (K).
- d. Hasil penilaian merupakan bahan pertimbangan hasil kumulatif siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Nilai ekstrakurikuler tidak berfungsi sebagai nilai yang diperhitungkan untuk menentukan keberhasilan siswa, tetapi merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan untuk memperbesar persentase kehadiran kumulatif (HK) bagi siswa yang belum memenuhi HK 90% dan menentukan peringkat (ranking) siswa.

#### D. Jenis-jenis Alat Evaluasi

Pada pembahasan terdahulu telah diuraikan mengenai objek evaluasi. Pemahaman mengenai objek evaluasi akan membantu guru dalam menetapkan alat penilaian yang paling tepat. Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan nontes. Kedua jenis ini dapat digunakan untuk menilai sasaran sasaran penilaian.

Agar para guru mengetahui, memahami, dan terampil dalam mengadakan penilaian, berikut dibahas secara umum mengenai kedua jenis alat evaluasi tersebut.

Tes yang sudah distandardisasi ialah tes yang telah mengalami proses validitas (ketepatan) dan reliabilitas (ketetapan) untuk suatu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa tertentu. Sebagai contoh, penyusunan THB (tes hasil belajar) merupakan usaha penyusunan tes yang sudah distandardisasi.

Tetapi dalam kenyataan terdapat tes buatan guru sendiri. Tes ini belum distandardisasi, sebab dibuat oleh guru untuk tujuan tertentu dan untuk siswa tertentu pula. Meskipun demikian, tes buatan guru harus pula mempertimbangkan faktor validitas dan reliabilitasnya.

Tes, terutama digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari segi pelaksanaan, tes terdiri dari:

#### a. Tes Tertulis (*Written Test*)

Tes tertulis merupakan alat penilaian yang dijawab oleh siswa, meliputi:

- 1) Tes bentuk uraian, yaitu semua bentuk tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban dalam bentuk uraian. Tes bentuk uraian menuntut kemampuan siswa untuk mengorganisasi dan merumuskan jawaban dengan kata-kata sendiri. Penilaian pada setiap satuan program di sekolah hendaknya lebih banyak menggunakan tes bentuk uraian karena dapat lebih mengungkapkan proses berpikir siswa.
- 2) Tes bentuk objektif, yaitu semua bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih di antara kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat, atau mengisi jawaban pada kolom titik-titik yang disediakan.

#### b. Tes Lisan (*Oral Test*)

Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah, mempertanggungjawabkan pendapat, penggunaan bahasa, dan penguasaan materi pelajaran. Ditinjau dari jenis pertanyaan yang akan diajukan, tes lisan dapat berbentuk pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Ditinjau dari jawaban yang diinginkan, dapat berbentuk pertanyaan-pertanyaan berupa hapalan, pemahaman, analisis, aplikasi, sintesis, dan evaluasi.

Tes lisan dapat dilaksanakan dengan satu pengujian menilai satu anak didik, satu pengujian menilai sekelompok anak didik, kelompok pengujian menilai satu anak didik, dan kelompok pengujian menilai sekelompok anak didik.

Tes perbuatan adalah tes yang diberikan dalam bentuk tugas-tugas. Pelaksananya dalam bentuk penampilan atau perbuatan (praktik pengalaman lapangan, praktik kerja lapangan, praktik olahraga, praktik laboratorium, praktik kesenian, dan lain-lain).

Penilaian tes perbuatan dapat dilakukan secara kelompok maupun perorangan. Penilaian tes perbuatan dilakukan pada persiapan, pelaksanaan tugas dan hasil yang dicapai. Untuk melaksanakan tes perbuatan perlu dipersiapkan dua jenis alat, yaitu:

- 1) Lembaran tugas (kerja) yang berisi deskripsi mengenai instruksi (petunjuk) yang jelas sehingga siswa mengetahui secara tepat apa yang harus dilakukannya. Berdasarkan lembaran kerja ini dilakukan penilaian terhadap persiapan-persiapan yang dikerjakan oleh siswa.
- 2) Lembaran pengamatan yang digunakan untuk menilai tingkah laku siswa selama proses pelaksanaan tugas sampai kepada hasil yang dicapai.

2. Nontes

Untuk menilai aspek tingkah laku, jenis nontes lebih sesuai digunakan sebagai alat evaluasi. Seperti menilai aspek sikap, minat, perhatian, karakteristik, dan lainnya yang mencakup segi afektif. Ditinjau dari segi pelaksanaannya, nontes berupa:

a) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Untuk memudahkan pelaksanaannya perlu disediakan pedoman wawancara berupa pokok-pokok yang akan ditanyakan.

b) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan merupakan suatu cara yang tepat untuk menilai perilaku. Untuk menilai perilaku itu diperlukan lembaran pengamatan yang berisi hal-hal yang menjabarkan tingkah laku siswa yang dapat ditempatkan dalam tindakan dan dapat diamati oleh guru. Observasi dapat dilaksanakan secara sistematis, yaitu dengan menggunakan pedoman observasi dan bisa pula tidak atau tanpa pedoman.

Dalam menentukan segi-segi yang akan diamati, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Segi-segi yang diamati harus mewakili keseluruhan perilaku yang akan dinilai.
- b) Segi-segi yang diamati harus disepakati bersama sehingga siapa pun yang menggunakan lembaran ini tidak akan mengalami kesulitan.

- c) Walaupun segi yang diamati harus mewakili keseluruhan perilaku, namun perlu diadakan pembatasan sehingga jumlahnya tidak terlalu banyak.
- Berikut ini dikemukakan contoh cara mengevaluasi hasil tes tulisan (imla) ayat Alquran surah Al-Fatihah.

Kartu Observasi Hasil Tes (Imla) Surah Al-Fatihah

| No | Ayat                          | Bobot | Salah |
|----|-------------------------------|-------|-------|
| 1. | الحمد لله رب العالمين         | 4     | 1     |
| 2. | الرحمن الرحيم                 | 2     | 1     |
| 3. | مالك يوم الدين                | 3     | 1     |
| 4. | اياك نعبد / وايالك نستعين     | 4     | 2     |
| 5. | اهدنا الصراط المستقيم         | 3     | 1     |
| 6. | صراط الذين انعمت عليهم        | 4     | 1     |
| 7. | غير المغضوب عليهم ولا الضالين | 4     | 2     |
|    |                               | 24    | 10    |

Bobot yang dihitung berdasarkan jumlah kata dalam satu ayat. Lihat ayat No. 1 terdiri dari empat potong ayat dengan tanda (/), maka bobotnya juga harus 4 (empat). Demikian juga untuk soal lainnya dengan cara yang sama. Hitunglah dengan rumus standar angka tertinggi 100 atau 10. Sedangkan rumus perhitungannya adalah:

$$S = NT - \left( \frac{JS}{B} \times NT \right)$$

Keterangan:

- S = Skor/nilai
- B = Bobot
- JS = Jumlah jawaban yang salah
- NT = Angka nilai tertinggi, yaitu 100 atau 10.

Berdasarkan kartu hasil observasi hasil tes (mala) Surah Al-Fatihah, dapat diketahui bahwa:

$$\begin{aligned}
 NT &= 100 & S &= NT - \left( \frac{JS}{B} \times NT \right) \\
 JS &= 10 & &= 100 - \left( \frac{10}{24} \times 100 \right) \\
 B &= 24 & &= 100 - \left( \frac{1000}{24} \right) \\
 S &= \dots? & &= 100 - 41,67 \\
 & & &= 58,33 \\
 & & &\text{Jadi } S = 58,33
 \end{aligned}$$

Jika diskor dengan angka tertinggi 10 maka skornya 5,83. Pembuktiannya di bawah ini.

$$\begin{aligned}
 NT &= 10 & S &= NT - \left( \frac{JS}{B} \times NT \right) \\
 JS &= 10 & &= 10 - \left( \frac{10}{24} \times 10 \right) \\
 B &= 24 & &= 10 - \left( \frac{100}{24} \right) \\
 S &= \dots & &= 10 - 4,17 \\
 & & &= 5,83 \\
 & & &\text{Jadi, } S = 5,83
 \end{aligned}$$

Cara demikian ini dapat pula dilakukan untuk menskor hasil tes karangan. Observasi yang demikian adalah jenis *checklist* hasil dari suatu tugas atau ujian.

#### c) Studi Kasus

Studi kasus ialah mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus-menerus untuk melihat perkembangannya. Misalnya, untuk melihat sikap siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru di sekolah selama satu semester.

#### d) Skala Penilaian (Rating Scale)

*Rating scale* merupakan salah satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai kepada ujung yang

positif selingga pada skala tersebut penilai tinggal membubuhi tanda cek saja (✓). Contohnya:

| Aspek yang dinilai | Skala Nilai |   |   |    |
|--------------------|-------------|---|---|----|
|                    | K           | S | B | BS |
| Pengetahuan        |             | ✓ |   |    |
| Pemahaman          |             |   | ✓ |    |
| Kecakapan          |             |   | ✓ |    |
| Perhatian          |             |   |   | ✓  |

Keterangan: kurang (K), sedang (S), baik (B), baik sekali (BS).

Kolom-kolom tersebut tinggal dibubuhi tanda cek (✓) sesuai dengan gambaran yang sebenarnya. Skala penilaian dapat juga digunakan untuk menggambarkan hasil praktik atau perbuatan seseorang, misalnya masalah praktik salat. Caranya dengan melakukan pengamatan terhadap praktik salat seseorang. Mengenai penilaian, dalam hal ini skor yang diberikan adalah nilai kadar praktik salat. Jadi bukan kesalahan-kesalahan dalam praktik salat itu. Berikut dikemukakan satu contoh pengamatan salat Magrib dengan mempergunakan kartu observasi skala kadar (*rating scale*).

| No.      | Kegiatan dalam Salat                 | Nilai Kadar Skala Pada Rakaat |    |     | N   |
|----------|--------------------------------------|-------------------------------|----|-----|-----|
|          |                                      | I                             | II | III |     |
| 1.       | Berdiri lurus permulaan              | 80                            |    |     | 80  |
| 2.       | Takbiratul ihram                     | 60                            |    |     | 60  |
| 3.       | Membaca surah Al-Fatihah             | 60                            | 65 | 65  | 190 |
| 4.       | Membaca ayat Al-Qur'an               | 60                            | 65 | 65  | 125 |
| 5.       | Rukuk                                | 70                            | 70 | 75  | 215 |
| 6.       | I'tidal dan takbir                   | 55                            | 60 | 65  | 180 |
| 7.       | Sujud dan takbir                     | 65                            | 65 | 65  | 185 |
| 8.       | Duduk di antara dua sujud dan takbir | 75                            | 75 | 80  | 230 |
| 9.       | Sujud dan takbir                     | 75                            | 75 | 80  | 230 |
| 10.      | Berdiri dan takbir                   |                               | 75 | 75  | 150 |
| 11.      | Duduk tahiyat awal                   |                               | 60 |     | 60  |
| 12.      | Duduk tahiyat akhir                  |                               |    | 60  | 60  |
| 13.      | Salam                                |                               |    | 60  | 60  |
| Σ N = 28 |                                      | 9                             | 9  | 10  | Σ B |

$$\text{Rumus: } S = \frac{\sum B}{\sum N}$$

**Keterangan:**

- I, II, III = Menunjukkan rakaat
- $\sum B$  = Jumlah seluruh skor skala kadar
- $\sum N$  = Jumlah seluruh kegiatan (dari tiga rakaat I + II + III)
- S = Skor/nilai hasil observasi skala kadar

Nilai kadar tertinggi yang dipergunakan (contoh tersebut) adalah 10 - 100. Jika guru hendak mempergunakan nilai kadar tertinggi, umpamanya 100 maka rentangan skor/nilainya adalah 10 - 100.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai seseorang sebagai berikut:

Diketahui: Kriteria penilaian:

- $\sum B = 1825$                       80 — 100 = Amat baik (A)
- $\sum N = 28$                         70 — 79 = Baik (B)
- S = ... ?                         60 — 69 = Cukup (C)
- 50 — 59 = Kurang (K)

$$S = \frac{\sum B}{\sum N} = \frac{1825}{28} = 65,2$$

Karena skor/nilai yang diperoleh adalah 65,2 maka nilai orang itu adalah C (cukup) sesuai dengan kriteria penilaian 60 - 69 adalah cukup (C).

Cara demikian dapat juga dipergunakan dalam menilai praktik olahraga, praktik IPA (biologi, fisika, dan kimia) di laboratorium, atau pidato.

Dalam kegiatan mengajar guru perlu menilai kegiatan anak didiknya, seperti menilai pekerjaan gotong-royong dan membersihkan pekarangan sekolah. Pekerjaan gotong-royong itu, umpamanya, direncanakan 2 jam, diperinici dengan tahap-tahap 5 menit. Kegiatananya pun ditentukan pula. Untuk mudahnya berikut ini dikemukakan suatu contoh kartu observasi tersebut di halaman 193.

Data tersebut dapat diolah dengan mencari persentase tiap-tiap kegiatan, dengan menggunakan:

$$\frac{F}{N} \times 100\% = PC$$

**Keterangan:**

- F = Frekuensi dalam menit
- N = Jumlah kegiatan keseluruhan dalam menit
- P = Jumlah nilai dalam persen (nilai relatif)

| No. | Kegiatan yang diamati            |    |    |    |   |   |   |   |   |    |    |    |     |
|-----|----------------------------------|----|----|----|---|---|---|---|---|----|----|----|-----|
|     | 1                                | 2  | 3  | 4  | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |     |
| 1.  | Berdiri-berdiri                  | 20 |    |    |   |   |   |   |   |    |    |    |     |
| 2.  | Bekerja (menyapu dan sebagainya) |    | 60 |    |   |   |   |   |   |    |    |    |     |
| 3.  | Bergurau                         |    |    | 30 |   |   |   |   |   |    |    |    |     |
| 4.  | Duduk-duduk                      |    |    |    |   |   |   |   |   |    |    | 10 |     |
|     |                                  |    |    |    |   |   |   |   |   |    |    |    | 120 |

Tanggal Pengamatan :  
 Pengamat :  
 Tanda Tangan :

Kartu Observasi :  
 Lokasi/Tempat :  
 Waktu :  
 Nama Siswa :  
 (Gotong-royong :  
 Pekarangan sekolah :  
 2 jam dan 08.00 - 10.00 (120 menit)  
 Badu :)

Berdasarkan data skala penilaian tersebut, dapat diketahui:

- Berdiri : F = 20
- Bekerja : F = 60
- Bergurau : F = 30
- Duduk-duduk : F = 10
- N = 120
- P = ... ?



**Penerapan:**

1. Berdiri-berdiri :  $\frac{20}{120} \times 100\% = 16,67\%$
2. Bekerja :  $\frac{60}{120} \times 100\% = 50\%$
3. Bergurau :  $\frac{30}{120} \times 100\% = 25\%$
4. Duduk-duduk :  $\frac{10}{120} \times 100\% = 8,33\%$

Memperhatikan pertimbangan kegiatan-kegiatan tersebut, maka kegiatan yang produktif hanyalah 50% (bekerja). Sedangkan sisanya 50% tidak produktif (16,67% + 25% = 8,33%). Angka 50% adalah angka relatif. Bila dijadikan angka mutlak menjadi angka 50, tidak lagi menggunakan persen. Berdasarkan kriteria penilaian (sama dengan kriteria penilaian pada kegiatan dalam salat) maka angka 50 adalah K (kurang). K adalah nilai rendah. Kalau begitu Badu adalah seorang anak yang perlu mendapat motivasi atau dorongan yang lebih kuat lagi dari guru.

**e) Inventory**

Inventory merupakan alat penilaian yang menggunakan daftar pertanyaan yang disertai alternatif jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak punya pendapat (TPP), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Jawaban yang demikian menyangkut masalah sikap seorang anak. Sikap adalah suatu aspek penghayatan jiwa. Sikap terbentuk dari hasil pengalaman berupa hasil pergaulan, konsep, dan penilaian atas suatu peristiwa yang dialami. Untuk menilai sikap yang demikian itu dapat dipergunakan teknik evaluasi inventory. Contoh cara membuat tabel inventory beserta kuncinya seperti berikut ini.

**Inventory Sikap Keberagamaan (Islam)**

| No. | Pernyataan   | SIKAP |   |     |    |     |
|-----|--|-------|---|-----|----|-----|
|     |  | SS    | S | TPP | TS | STS |
| 1.  | Setiap orang muslim harus mempelajari Alquran.                                       | √     |   |     |    |     |
| 2.  | Selagi muda bersenang-senang setelah tua baru beramal                                |       |   |     | √  |     |
| 3.  | Yang perlu dalam agama adalah berbuat baik sesama manusia, bukannya salat dan puasa. |       |   | √   |    |     |
| 4.  | Dan seterusnya.  |       |   |     |    |     |

**Cara Penskoran**

Setiap pernyataan itu ditetapkan dahulu sifatnya, apakah positif atau negatif. Apabila pernyataan itu positif, maka skornya:

S = 4    S = 3    TPP = 2    TS = 1    STS = 0

Apabila pernyataan itu negatif, maka skornya:

S = 0    S = 1    TPP = 2    TS = 3    STS = 4

**Keterangan:** SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TPP = Tidak Punya Pendapat

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan contoh *inventory* di atas. Setelah dinilai atau ditetapkan sifat pernyataannya, dapatlah dibuatkan kuncinya sebagai berikut:

**Kunci Inventory Sikap Keberagamaan (Islam)**

| No. | Pernyataan   | Sikap |   |     |    |     | Sifat |
|-----|--|-------|---|-----|----|-----|-------|
|     |  | SS    | S | TPP | TS | STS |       |
| 1.  | Setiap orang muslim harus mempelajari Al-Qur'an.                                     | 4     | 3 | 2   | 1  | 0   | P     |
| 2.  | Selagi muda bersenang-senang setelah tua baru beramal                                | 0     | 1 | 2   | 3  | 4   | N     |
| 3.  | Yang perlu dalam agama adalah berbuat baik sesama manusia, bukannya salat dan puasa. | 0     | 1 | 2   | 3  | 4   | N     |
| 4.  | Dan seterusnya.  |       |   |     |    |     |       |

**Keterangan:** P = Positif  
N = Negatif

**Contoh:**

Di kelas V SD ada 30 orang siswa. Guru, masuk kelas, kemudian membagikan lembar kertas kepada setiap siswa. Kertas itu berisi beberapa pernyataan untuk mengetahui sikap mental keberagamaan (Islam) setiap siswa. Guru mempersilakan kepada semua siswa untuk menjawabnya sesuai dengan petunjuk pada lembar kertas tersebut. Hasil dari pernyataan mereka dihitung dengan cara cepat dan dikelompokkan, seperti terlihat pada tabel berikut.

**Pengelompokan Inventori Sikap Keberagamaan (Islam) (dari 30 Orang Siswa)**

| Sikap | Nomor Pernyataan/Sifat Sikap |                |                |   |   |   |   |   |   |    |     |
|-------|------------------------------|----------------|----------------|---|---|---|---|---|---|----|-----|
|       | 1 <sub>p</sub>               | 2 <sub>n</sub> | 3 <sub>n</sub> | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | dst |
| SS    | 5                            |                |                |   |   |   |   |   |   |    |     |
| S     | 15                           | 10             | 10             |   |   |   |   |   |   |    |     |
| TPP   | 8                            | 10             |                |   |   |   |   |   |   |    |     |
| TS    | 10                           | 10             | 10             |   |   |   |   |   |   |    |     |
| STS   |                              | 2              |                |   |   |   |   |   |   |    |     |
| N     | 30                           | 30             | 30             |   |   |   |   |   |   |    |     |

Hitunglah skornya dengan cara sebagai berikut:  
Pernyataan:

$$1. \quad SS_{1p} = 4 \times 5 = 20 \quad 2. \quad S_{2n} = 1 \times 10 = 10$$

$$S_{1p} = 3 \times 15 = 45 \quad TPP_{2n} = 2 \times 8 = 16$$

$$TS_{1p} = 1 \times 10 = 10 \quad TS_{2n} = 3 \times 10 = 30$$

$$\begin{array}{r} \text{Jumlah} = 75 \\ \hline \text{Jumlah} = 64 \end{array}$$

$$3. \quad S_{3n} = 1 \times 10 = 10$$

$$TPP_{3n} = 2 \times 10 = 20$$

$$\begin{array}{r} TS_{3n} = 3 \times 10 = 30 \\ \hline \text{Jumlah} = 60 \end{array}$$

Demikian juga untuk pernyataan No. 4, 5, 6, dan seterusnya.

Hasil perkalian dari setiap nomor pernyataan di atas (No. 1, 2, dan 3) diambil dari penggabungan tabel kunci inventori sikap keberagamaan (Islam) dengan hasil pengelompokan inventori sikap keberagamaan (Islam) dari 30 orang siswa. Lihat kembali hasil perhitungan No. 1.

$SS_{1p} = 4 \times 5 = 20$ . Angka 4 diambil dari kunci inventori sikap keberagamaan (Islam), yakni pernyataan No. 1 sejajar dengan sikap SS (sangat setuju). Sedangkan angka 5 diambil dari tabel hasil pengelompokan inventori sikap keberagamaan (Islam) dari 30 orang siswa, yakni SS sejajar dengan 1<sub>p</sub> sama dengan 5. Jadi,  $SS_{1p} = SS + 1_p$ .

Jika guru ingin mengolah skor-skor tersebut dengan mencari persentasenya, maka dapat terlihat sebagai berikut:

$$1. \quad SS_{1p} = \frac{20}{75} \times 100\% = 26,67\%$$

$$S_{1p} = \frac{45}{75} \times 100\% = 60\%$$

$$TS_{1p} = \frac{10}{75} \times 100\% = 13,33\%$$


---


$$= 100\%$$

$$2. \quad S_{2n} = \frac{10}{64} \times 100\% = 15,63\%$$

$$TPP_{2n} = \frac{16}{64} \times 100\% = 25,00\%$$

$$TS_{2n} = \frac{30}{64} \times 100\% = 46,87\%$$

$$STS_{2n} = \frac{8}{64} \times 100\% = 12,5\%$$

---


$$100\%$$

$$3. \quad S_{3n} = \frac{10}{60} \times 100\% = 16,67\%$$

$$TPP_{3n} = \frac{20}{60} \times 100\% = 33,33\%$$

$$TS_{3n} = \frac{30}{60} \times 100\% = 50\%$$

---


$$100\%$$

$$\begin{aligned}
 1. \quad SS_{1p} + S_1(\text{positif}) &= 26,67\% + 60\% = 86,67\% (\text{positif}) \\
 TS_{1p} (\text{negatif}) &= 13,33\% (\text{negatif}) \\
 &= 73,34\% (\text{positif})
 \end{aligned}$$

Jadi, 73,34% siswa dari 30 orang itu menerima pernyataan bahwa setiap orang muslim harus mempelajari Al-Qur'an.

$$\begin{aligned}
 2. \quad S_{2n} &= 15,63\% (\text{positif}) \\
 TPP_{2n} &= 25\% (\text{netral}) \\
 TS_{2n} + STS_{2n} &= 46,87\% + 12,5\% = 59,37\% (\text{negatif}) \\
 (S_{2n} + TS_{2n} + STS_{2n}) - TPP_{2n} & \\
 &= (15,63\% + 46,87\% - 12,5\%) - (25\%) \\
 &= 75\% - 25\% = 50\%
 \end{aligned}$$

Kemudian  $50\% - S_{2n} = 50\% - 15,63\% = 34,37\%$

Jadi, 34,37% siswa dari 30 orang itu menolak pernyataan No. 2 (kedua) dari inventori itu. Artinya, mereka tidak setuju dengan pernyataan "selagi muda bersenang-senang, setelah tua baru beramal". Dengan kata lain, orang hendaklah beramal sejak muda sampai tua.

$$\begin{aligned}
 3. \quad (S_{3n} + TS_{3n}) &= 16,67\% + 50\% = 66,67\% \\
 TPP_{3n} &= 33,37\% \\
 &= 33,30\% \\
 \text{Kemudian } 33,30\% - S_{3n} &= 33,30\% - 16,67\% \\
 &= 16,63\%
 \end{aligned}$$

Jadi, 16,63% siswa dari 30 orang itu menolak pernyataan No. 3 (ketiga) dari inventori itu. Artinya mereka tidak setuju dengan pernyataan "yang perlu dalam agama ialah berbuat baik sesama manusia, bukannya salat dan

puasa". Dengan kata lain, orang hendaknya berbuat baik dengan sesama manusia dan harus pula melakukan salat dan puasa.

### Beberapa Syarat Penyusunan Alat Evaluasi

Bila ada seseorang yang mengatakan bahwa membuat alat evaluasi adalah suatu pekerjaan yang mudah, merupakan suatu pendapat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bagi mereka yang cukup lama berkicup dalam pendidikan, merasakan sukarnya membuat alat evaluasi yang dapat diandalkan kualitasnya untuk memperoleh data yang akurat mengenai hasil kemajuan belajar anak didik. Kevaliditasan alat evaluasi belum tentu dapat menjamin reliabilitas data selama penilaiannya masih menyimpan subjektivitas. Apabila kedua syarat validitas dan reliabilitas terabaikan, rusaklah alat evaluasi tersebut. Karena itulah, Winarno Surakhmad (1990: 153) dan W.S. Winkel (1989: 371) menjadikan validitas dan reliabilitas sebagai persyaratan dalam penyusunan alat evaluasi. Mengenai hal ini W.S. Winkel, menjelaskan sebagai berikut:

#### 1. Validitas

Syarat validitas berarti bahwa metode dan alat harus benar-benar meneliti apa yang direncanakan untuk diteliti. Jika alat evaluasi dirancang untuk meneliti seberapa jauh siswa mencapai suatu tujuan instruksional, alat itu harus cocok dan sesuai untuk meneliti hal itu. Bila seorang guru berpegang pada taksonomi tujuan instruksional menurut jenis perilaku sebagaimana dikembangkan oleh Bloom (1956), alat evaluasi yang dikembangkannya harus cocok dan sesuai untuk meneliti jenis perilaku tertentu di ranah kognitif, di ranah afektif, atau di ranah psikomotor, selaras dengan jenis perilaku yang dituntut dalam tujuan instruksional yang ditetapkan. Misalnya, kalau tujuan instruksional di ranah kognitif menuntut supaya siswa mengadakan analisis terhadap sesuatu maka alat evaluasi yang meneliti apakah siswa telah mencapai tujuan itu, harus menuntut siswa untuk memberikan prestasi yang menampakan kemampuannya dalam hal ini. Jika alat evaluasi menuntut prestasi yang bersifat lain, alat itu tidak sah (valid), karena tidak dapat menghasilkan macam prestasi yang seharusnya diberikan.

Dalam mengevaluasi prestasi di ranah kognitif, sesuai pula dengan tujuan-tujuan instruksional yang ditetapkan, alat evaluasi yang dipakai harus jelas meliputi aspek jenis perilaku dan aspek isi dalam tujuan-tujuan instruksional. Apabila suatu tes sumatif meliputi beberapa tujuan instruksional di ranah kognitif yang berbeda-beda menurut aspek perilaku dan aspek isi maka tes harus berisikan tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang menuntut prestasi yang memampakan perilaku dan isi itu secara memuaskan.

Metode dan alat evaluasi harus menentukan jenis perilaku maupun materi (terhadap materi siswa berbuat sesuatu, sesuai dengan aspek isi dalam tujuan

instruksional), sehingga prestasi yang diberikan oleh siswa benar-benar mencakup hasil belajar yang harus dicapai Misalnya dalam tugas "Sebutkanlah ciri khas binatang menyusui", diterapkan alat evaluasi tes karangan atau ragam pertanyaan terbuka dengan jawaban singkat. Kata "sebutkanlah" adalah kata operasional yang menuntut siswa menuliskan kemampuan informasi verbal "mengetahui", yang merupakan salah satu jenis prestasi di ranah kognitif. Pengetahuan yang dimiliki siswa menyangkut materi tertentu di bidang studi biologi, sesuai dengan aspek isi tujuan instruksional tertentu. Alat evaluasi ini sesuai dengan apa yang akan diteliti, yaitu jenis perilaku mengetahui di ranah kognitif yang menyangkut salah satu bagian materi di bidang studi biologi. Tetapi alat evaluasi ini tidak akan sesuai untuk meneliti jenis perilaku atau jenis prestasi yang lain di ranah kognitif, misalnya menganalisis, karena untuk meneliti kemampuan itu harus digunakan alat evaluasi yang lain, misalnya tes karangan atau ragam pertanyaan terbuka dengan jawaban panjang, seperti: "Bandingkanlah bentuk tes karangan dengan bentuk tes objektif?"

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut ciri pada metode dan alat evaluasi untuk menghasilkan gambaran tentang derajat prestasi belajar yang benar-benar dapat dipercaya (terandalkan). Kalau alat evaluasi yang digunakan merupakan tes objektif yang terdiri atas sejumlah pernyataan (item) yang cukup banyak, maka hasil yang diperoleh siswa pada waktu mengerjakan tes itu untuk pertama kali, harus hampir sama dengan hasil yang diperolehnya di beberapa waktu kemudian. Kalau sebuah tes objektif dikerjakan oleh sekelompok siswa dan hasil yang diperoleh oleh masing-masing siswa dalam tes itu (skor) diurutkan dari hasil yang paling tinggi ke hasil yang paling rendah, urutan skor untuk masing-masing siswa dalam kelompok itu harus sama, seandainya tes itu ditempuh kembali beberapa waktu kemudian. Dengan kata lain, ranking skor dalam testing yang pertama kali dan kedua kalinya harus sama; dan setiap siswa mendapat ranking yang sama dalam kelompok yang sama. Reliabilitas pada tes objektif lebih mudah dicapai, antara lain karena pemeriksaan pekerjaan masing-masing peserta terjadi dengan cara yang sama, dengan menggunakan kunci jawaban yang sama. Reliabilitas pada tes karangan lebih sukar dicapai, antara lain karena muncul variasi sangat besar pada cara pemeriksaan dan penafsiran terhadap siswa, antara korektor (pemeriksa) yang satu dengan korektor yang lain, bahkan pada korektor yang sama. Maka taraf reliabilitas metode dan alat evaluasi seringkali berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh pemakai alat itu sampai taraf reliabilitas semakin berkurang; tentang masalah ini, yaitu masalah faktor yang dapat mengurangi reliabilitas sebuah alat evaluasi, Winarno Surakhmad (199), membagginya menjadi tiga faktor utama, sebagai berikut:

### a. Faktor Penilai

Ada alat evaluasi yang pencatatan skor atau nilai pengukuran dapat seluruhnya dilakukan oleh mesin. Tetapi kebanyakan alat evaluasi yang dipergunakan guru harus dilaksanakan seluruhnya oleh tenaga manusia. Dalam jenis tertentu, seperti dalam jenis tes objektif, dari manusia yang mencatat skor tidak banyak diminta keputusan; begitu sederhana pelaksanaannya sehingga pencatatan skor dapat dilakukan oleh hampir setiap orang. Di dalam hal serupa itu, unsur subjektif dan pertimbangan serta selera pribadi penilai tidak akan ikut berbicara; nilai tes seorang siswa/anak didik tidak tergantung dari keputusan penilai yang bekerja menurut sebuah "kunci" penilai. Akan tetapi, dalam jenis tes yang lain, seringkali penilaian banyak bergantung pada pertimbangan-pertimbangan penilai. Sungguh pun dari penilai dituntut adanya keseragaman ukuran yang diterapkan terhadap setiap tes anak didik, terdapat kemungkinan pertimbangan subjektif akan menyelinap masuk ke dalam keputusan penilai, yang berarti mempengaruhi tes.

Pendapat Winarno Surakhmad, dipertegas lagi oleh W.S. Winkel, dengan mengemukakan faktor subjektivitas penilaian, yaitu:

- 1) Pengaruh dari faktor-faktor yang tidak langsung berkaitan dengan prestasi siswa yang harus dievaluasi (*halo-effect*), misalnya apakah tulisan siswa mudah dibaca atau tidak; kekurangan dalam mengeja dan menaati aturan tata bahasa; rasa simpati atau rasa antipati di pihak guru terhadap siswa yang pekerjaannya dievaluasi.
- 2) Tekanan yang berbeda-beda yang diberikan pada ciri-ciri prestasi siswa, misalnya pembahasan yang baik, urutan pikiran yang runtut, kelengkapan, ketepatan, relevansi, dan sebagainya. Perbedaan dalam memberikan tekanan, seringkali tampak bila beberapa guru memeriksa dan menilai pekerjaan yang sama.
- 3) Efek urutan, yaitu produk siswa tertentu bertepatan dengan urutan yang bagaimana. Misalnya, setelah guru memeriksa beberapa produk siswa dengan derajat prestasi yang tinggi dan kemudian menghadapi beberapa produk dengan derajat prestasi yang rendah, ada kemungkinan produk-produk siswa yang kedua akhirnya dinilai lebih rendah daripada yang seharusnya. Sebaliknya, juga dapat terjadi. Demikian pula produk-produk siswa yang diperiksa lebih dahulu kerap diteliti dengan lebih saksama daripada produk-produk siswa yang diperiksa kemudian, lebih-lebih bila guru sudah mulai merasa lelah atau merasa bosan.
- 4) Pengaruh dari keinginan guru untuk memberikan kesan yang baik kepada pemimpin sekolah atau kepada guru-guru yang lain, terutama kepada rekan yang memegang bidang studi yang sama di lain kelas. Misalnya seorang guru terpengaruh oleh keinginan untuk "meluluskan" siswa sebanyak mungkin atau meningkatkan "status" bidang studi yang dipegangnya dengan

menerapkan norma yang mahal, tanpa sepenuhnya menyadari bahwa itu terpengaruh oleh keinginan itu.

5) Ketidakefektifan mengenai norma yang diterapkan atau ketidakstabilan dalam penentuan norma. Dalam hal ini dapat terjadi perbedaan yang cukup besar antara beberapa pemakai metode dan evaluasi tertentu, bahkan pemakai yang satu dan sama dapat berubah-ubah tanpa seluruhnya menyadari bahwa terjadi hal yang demikian.

6) Tidak konsisten (tetap) dalam penggunaan metode dan alat tertentu pada waktu evaluasi formal berlangsung. Misalnya, pada waktu siswa di kelompok A mengerjakan sebuah tes objektif, guru memberikan instruksi tertentu lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya selama tes dikerjakan dan tidak menentukan batas waktu secara tegas. Namun di kelompok B, yang mengerjakan tes di bidang studi yang sama dengan diwaktu oleh guru yang sama, guru itu tidak memberikan instruksi, tidak memberikan kesempatan bertanya, dan menetapkan batas waktu secara tegas. Padahal, menurut rencana, hasil yang diperoleh oleh kelompok A dan kelompok B pada tes itu, nantinya akan dibandingkan. Hal ini lebih mudah terjadi, bila pengawas di kelompok A dan B berlainan orang.

#### b. Faktor Materi

Sebuah tes dapat dipandang mewakili sejumlah pengetahuan tertentu (yang perlu dipelajari). Apabila sebuah tes disusun menurut sebuah tabel perimbangan materi dan tujuan pelajaran, hasilnya dapat mencerminkan perimbangan yang wajar antara pokok-pokok pelajaran dengan soal-soal dalam tes. Bila tidak demikian, tes itu mungkin tidak mencerminkan pokok-pokok pelajaran; pertanyaan-pertanyaan terlalu banyak tertuju pada pokok-pokok tertentu dan mengabaikan pokok-pokok yang lain. Bila tes itu terlalu terbatas pada pokok tertentu, maka jelas bahwa hasil pengukuran dengan menggunakan tes tersebut tidak dapat dipercaya sebagai hasil yang baik. Kemampuan atau hasil belajar anak didik seperti yang tampak pada skor tes, jelas banyak bergantung pada materi tes yang diberikan pada waktu itu.

#### c. Faktor Pengalaman

Bila hasil belajar seseorang diukur melalui tes kemudian pada saat yang lain diukur lagi, ada kemungkinan bahwa hasil pengukuran itu akan berbeda. Salah satu sebab yang dapat berpengaruh adalah "pengalaman" anak didik; dalam masa antara dua tes itu, sangat mungkin anak didik berhadapan dengan berbagai peristiwa yang ikut berpengaruh pada hasil-hasil tes. Seorang guru tidak dapat dengan mudah menyimpulkan hasil yang baik (atau yang buruk) dari sebuah tes semata-mata sebagai hasil pelaksanaan metode pengajarannya

yang baik. Antara masa mengajar dengan tes, anak didik selalu berhubungan pada dengan berbagai pengaruh selain dari pengaruh guru. Pengaruh-pengaruh inilah yang dapat memberi warna tertentu pada anak didik sehingga tes belajarnya reliabilitas sampai pada taraf tertentu.

Agar tidak mengorbankan validitas dan reliabilitas alat evaluasi, hal-hal berikut menurut W.S. Winkel, patut dipertimbangkan:

- a) Metode dan alat evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan macam prestasi yang ingin dihasilkan. Suatu alat yang cocok untuk meneliti hasil belajar di ranah kognitif, belum tentu cocok untuk meneliti hasil belajar di ranah afektif ataupun di ranah psikomotor.
- b) Metode dan alat evaluasi harus mencakup tujuan-tujuan instruksional secara representatif, yaitu mampu melacak keluasaan bahan yang pokok. Misalnya, bila suatu tes tertulis akan meneliti keberhasilan siswa dalam mencapai sejumlah tujuan instruksional di ranah kognitif dan terdiri atas sejumlah pertanyaan, maka pertanyaan-pertanyaan dalam tes itu harus merupakan suatu seleksi pertanyaan yang mewakili tujuan-tujuan itu secara lengkap, baik yang menyangkut aspek jenis perilaku maupun aspek isi dalam tujuan-tujuan instruksional. Seandainya dalam tes itu tidak ada satu pun pertanyaan yang menyangkut beberapa tujuan instruksional khusus yang pokok, maka tes itu tidak representatif untuk tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan (*sampling adequacy*).
- c) Setiap tugas atau pertanyaan dalam metode dan alat evaluasi tertentu harus dirumuskan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan prestasi siswa yang menampakkan kemampuan internal (dari dalam) yang seharusnya dimiliki. Untuk itu, penggunaan kata-kata operasional tertentu sangat berguna. (Lihat pada lampiran daftar kata-kata operasional.)
- d) Setiap tugas atau pertanyaan dalam metode dan alat evaluasi yang telah dikerjakan oleh siswa, harus dapat diperiksa menurut pedoman yang pasti. Misalnya, bila suatu jawaban atas pertanyaan dalam tes karangan diperiksa oleh dua orang secara terpisah dan hasil pemeriksaan oleh dua orang itu jauh berbeda, maka hasil pemeriksaan itu kurang dapat diandalkan. Mungkin saja perumusan pertanyaannya baik dan mengena pada tujuan instruksional namun karena pedoman pemeriksaannya tidak pasti maka terdapat perbedaan antara dua orang pemeriksa tersebut.

Nana Sudjana (1991: 116), juga tidak mau ketinggalan dalam pembicaraan masalah mempertahankan validitas dan reliabilitas alat evaluasi. Dia mengemukakan beberapa syarat dan petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun alat evaluasi, yaitu:

- 1) Lebih dahulu harus ditetapkan segi-segi yang akan dinilai sehingga betul-betul terbatas dan dapat memberi petunjuk bagaimana dan dengan alat apa segi tersebut dapat dinilai.

- 2) Harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul valid dan reliabel, artinya taraf ketepatan dan ketetapan tes sesuai dengan aspek yang akan dinilai.
- 3) Penilaian harus objektif, artinya menilai prestasi siswa sebagaimana adanya.
- 4) Hasil penilaian tersebut harus betul-betul diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria yang berlaku.
- 5) Alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsur diagnosis, artinya dapat dijadikan bahan untuk mencari kelemahan siswa belajar dan guru mengajar.

Kemudian, menurut Nana Sudjana, beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan penilaian, antara lain:

- a) Penilaian harus dilaksanakan secara berlanjut, artinya setiap saat harus diadakan penilaian sehingga diperoleh gambaran yang objektif mengenai kemajuan siswa.
- b) Dalam proses belajar mengajar penilaian dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni:
  - *Pre-tes*, yaitu tes pada siswa yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai atau sebelum proses pengajaran.
  - *Mid-test*, yaitu tes yang diberikan pada pertengahan program pengajaran.
  - *Post-test*, yaitu tes yang diberikan setelah proses pengajaran berakhir.
- c) Penilaian dilaksanakan bukan hanya dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, bukan hanya pada waktu proses belajar tapi juga di luar proses belajar, lebih-lebih aspek tingkah laku.
- d) Untuk memperoleh penilaian, jangan hanya menggunakan tes, tetapi perlu juga dipergunakan jenis nontes.

Akhirnya, guru perlu juga memperhatikan pendapat Ivor K. Davies (1987 : 307) mengenai tiga prosedur yang selalu harus diikuti jika ingin dihasilkan pengukuran yang baik, yaitu:

- 1) Rumusan kejadian atau objek yang akan diukur di dalam bentuk yang sejas-jelasnya.
- 2) Tentukan skala yang menjadi dasar angka pengukuran.
- 3) Yakinkan prosedur pengukuran analog dengan keadaan sebenarnya.

#### F. Contoh Soal untuk Tiap Jenjang Kemampuan

1. Ingatan : Adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali tentang sesuatu.
- Contoh : Daerah penghasil jagung utama Indonesia adalah
  - a. Jawa Barat
  - b. Lampung
  - c. Sumatra Barat
  - d. Madura

Penjelasan : Contoh soal tersebut hanya mengukur kemampuan ingatan atau hapalan karena siswa dituntut untuk mengingat kembali/menyebutkan daerah penghasil jagung di Indonesia tanpa memahami atau menerapkannya.

2. Pemahaman : Adalah kemampuan untuk memahami sesuatu yang berarti mengetahui terlebih dahulu tentang sesuatu hal serta melihatnya dari berbagai segi, apakah dengan menguraikan, menerangkan, atau memperluas arti suatu istilah.

- Contoh : Dalam arti luas pertanian itu meliputi:
- a. Pertanian bahan pangan, kehutanan, dan peternakan.
  - b. Pertanian bahan pangan, kehutanan, peternakan, perikanan.
  - c. Pertanian bahan pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan.
  - d. Perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan.

Penjelasan : Contoh soal tersebut menuntut siswa untuk memahami kedua arti, baik secara sempit maupun secara luas dari istilah pertanian. Selain itu siswa harus menguraikannya.

3. Penerapan (aplikasi) adalah proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Dalam aplikasi, siswa diharapkan mampu memilih, menggunakan, dan menerapkan dengan tepat suatu teori, hukum, metode pada situasi baru atau situasi lain.

- Contoh : Seorang petani memiliki sebidang tanah yang luasnya 250 M<sup>2</sup> yang ditanami pohon Albasiah, tiap 5 M<sup>2</sup> ditanami 1 (satu) batang pohon. Maka, berapa batang pohon yang diperlukan untuk ditanam pada tanah lahan tersebut?
- a. 45 batang pohon
  - b. 48 batang pohon
  - c. 50 batang pohon
  - d. 55 batang pohon

Penjelasan : Pada contoh soal tersebut siswa dituntut untuk menerapkan/mengaplikasikan prinsip pembagian untuk memecahkan masalah tersebut yakni 250 : 5 = 50.

4. Analisis : yaitu suatu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) atau faktor-faktor penyebabnya

dan mampu memalami hubungan di antara bagian/faktor yang satu dengan lainnya.

**Contoh :** Faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar pada diri anak dapat berasal dari diri anak itu sendiri (*internal*) dan dari luar diri anak (*eksternal*). Kedua faktor ini memiliki variabel tersendiri, faktor internal memiliki variabel-variabel sebagai berikut:

- a. Kurikulum, buku pelajaran, metode mengajar.
- b. Bakat, minat, kemampuan, kecerdasan, dan usia.
- c. Sekolah, fasilitas belajar, masyarakat.
- d. Ekonomi orang tua, status sosial orang tua, dan pergaulan.
- e. Guru, teman sejawat, lokasi sekolah.

**Penjelasan :** Contoh soal di atas menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis atau menguraikan sebab-sebab terjadinya kesulitan belajar yang terdapat dalam faktor internal (option b)

**5. Sintesis :** yaitu suatu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis, suatu proses yang memadukan bagian-bagian, atau unsur secara logis sehingga menjadi suatu pola struktur atau bentuk yang baru.

**Contoh :** Dengan memperhatikan gejala-gejala yang tampak, seperti anak suka melamun, mudah melupakan pelajaran, tidak memiliki bakat, dan sering sakitan. Variabel-variabel tersebut apabila dibiarkan akan mengakibatkan:

- a. Meningkatkan prestasi hasil belajar.
- b. Menambah beban bagi guru dalam mengajar.
- c. Mempermudah tugas guru dalam mengajar.
- d. Menyebabkan terjadinya kesulitan/kesukaran dalam belajar.
- e. Berfungsinya petugas bimbingan dalam belajar.

**Penjelasan :** Pada soal di atas, siswa dituntut untuk memadukan bagian (variabel-variabel) secara logis. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bagian adalah variabel-variabel (anak suka melamun, mudah melupakan pelajaran, tidak memiliki bakat, dan sering sakit-sakitan), kemudian siswa diharapkan mengambil kesulitan bahwa variabel tersebut

akan mengakibatkan terjadinya kesulitan/kesukaran dalam belajar (option d).

**6. Evaluasi :** yaitu jenjang terjadinya dalam kognitif, yang merupakan kemampuan untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai-nilai, ide-ide berdasarkan patokan atau kriteria tertentu. Misalnya, jika seseorang dihadapkan kepada beberapa pilihan ia akan memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria ini dilihat dari berbagai segi seperti ketepatan waktu, dampak/pengaruh sampingan, keuntungan dan kerugiannya, dan sebagainya.

**Contoh :** Ditinjau dari segi pendidikan, program nasional keluarga berencana memiliki beberapa tujuan yang di antaranya:

- a. Meningkatkan jumlah anak usia sekolah.
- b. Kualitas pendidikan menurun.
- c. Daya tampung sekolah menjadi terbatas.
- d. Meningkatkan daya tampung serta kualitas pendidikan.

**Penjelasan :** Pada contoh soal tersebut, siswa diharapkan mampu menilai tujuan-tujuan keluarga berencana yang dihubungkan dengan kriteria pendidikan. Dari penilaian tersebut siswa diharapkan dapat menentukan tujuan KB seperti pada option d yang relevan dengan kriteria pendidikan. Demikian beberapa contoh soal yang dihubungkan dengan jenjang kemampuan dalam domain kognitif yang akan mendasari pembuatan item tes.

### **C Penyusunan Soal Tes dan Kaidah Penulisannya**

Bagi seorang guru, keahlian dan kecakapan membuat soal merupakan suatu persyaratan mutlak yang harus dimiliki. Dengan soal yang baik dan tepat akan diperoleh gambaran prestasi siswa, demikian pula sebaliknya, soal yang tidak tersusun baik dan tepat tidak akan menggambarkan prestasi siswa yang sesungguhnya.

Berikut ini akan diuraikan cara penyusunan soal tes dan kaidah penulisannya, baik jenis tes objektif maupun jenis tes esai.

#### **1. Penyusunan Soal Tes Bentuk Objektif**

Soal tes berbentuk objektif menuntut anak didik untuk memilih jawaban yang benar di antara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, atau

memberikan jawaban singkat atau melengkapi pertanyaan yang belum sempurna. Soal-soal tes bentuk objektif ini dapat berbentuk:

### 1. Benar-Salah (True-False)

Soal tes berbentuk benar-salah adalah pertanyaan yang dapat dinilai benar atau salah. Soal ini dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan tentang fakta, terminologi, dan prinsip-prinsip.

Contoh:

Apabila tujuan instruksional khusus (TIK) berbunyi:

- 1) Siswa dapat membaca syahadat dengan tertib dan jelas.
- 2) Siswa dapat menyebutkan nama khalifa rasyidin.

Maka soal tes berupa:

- Silangkan huruf B jika pernyataan ini benar, dan S jika salah.
- 1) B - S Membaca syahadat harus tertib dan jelas.
  - 2) B - S Khalifah Umar adalah khalifah yang pertama.

Petunjuk membuat item (soal) bentuk benar-salah

- a) Pertanyaan hendaknya jangan meragukan siswa, artinya siswa merasa ragu apakah pertanyaan itu betul atau salah. Contoh pertanyaan yang salah:

“Dinamika penduduk artinya bahwa penduduk  *mungkin*  bertambah atau  *mungkin*  berkurang.”

Kata “ *mungkin* ” dapat meragukan siswa.

- b) Pertanyaan hanya mengandung satu pengertian yang diminta, jangan memasukkan lebih dari satu pengertian yang berbeda.
- c) Hindari penggunaan kata-kata yang pasti dan ekstrem. Misalnya; tidak, pasti, sangat tepat, sama sekali, hanya satu-satunya, dan lain-lain.
- d) Jawaban soal jangan diatur secara berurutan atau sistematis sehingga mudah ditebak oleh siswa. Misalnya:

No.1 = S No.2 = B No.3 = S No.4 = B atau  
No.1 = B No.2 = B No.3 = S No.4 = S

dan seterusnya, sehingga siswa dapat menebak dengan cara spekulasi (untung-untungan) untuk jawaban selanjutnya.

### b. Pilihan Ganda (Multiple-Choice)

Soal tes bentuk pilihan ganda dapat dipakai untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian.

Pilihan ganda adalah salah satu bentuk dari jenis objektif yang pada saat ini mendapat perhatian dan sering digunakan dalam evaluasi pendidikan.

Dilihat dari strukturnya, soal pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu 1) Pokok soal (*stem*) yang berisi permasalahan berupa suruhan, pertanyaan, atau pernyataan yang harus dilengkap.

2) Sejumlah pilihan atau kemungkinan jawaban atau bagian alternatif-alternatif (*option*).

Dari sejumlah pilihan jawaban yang disediakan, hanya ada satu jawaban yang benar atau yang paling benar, yang disebut “kunci jawaban”, sedangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang lain disebut “pengecoh” (*distractor*). Tugas siswa (peserta ujian) adalah memilih salah satu di antara jawaban yang tersedia yang benar atau yang paling benar. Berikut contoh-contoh berikut:

Contoh:

Apabila TIK dirumuskan:

- 1) Siswa dapat membedakan rukun iman dan rukun Islam.
- 2) Siswa dapat mengucap arti syahadat yang kedua.

Maka soal tes dapat berupa:

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan cara memberi silang (X) pada huruf muka yang merupakan jawaban.

1) Pintu gerbang agama Islam adalah:

- A. Salat
- B. Percaya kepada rasul
- C. Sunat atau khitan
- D. Syahadat

2) Syahadat kedua mempunyai pengertian:

- A. Muhammad itu pembantu Allah
- B. Pesuruh itu pembantu Allah
- C. Muhammad adalah utusan Allah
- D. Muhammad adalah nabi Allah

Contoh item-item berupa suruhan, pertanyaan, atau pernyataan:

(Suruhan) Pilih nama orang yang tidak pernah menjabat sebagai presiden negara:

- A. John F. Kennedy
- B. Lyndon Johnson
- C. Dwight Eisenhower
- D. Robert Kennedy

(Pertanyaan) Lingkungan manakah yang merupakan lingkungan kehidupan yang paling berperan dalam perkembangan anak-anak?

- A. Sekolah
- B. Kampung
- C. Keluarga inti
- D. Organisasi muda-mudi



(Pernyataan) Benda-benda zaman purbakala disimpan dan dirawat di tempat yang disebut:

- A. Laboratorium
- B. Museum
- C. Observatorium
- D. Sanatorium

Untuk memenuhi dan melengkapi semua kebutuhan dalam penulisan soal, bentuk pilihan ganda perlu dikembangkan dalam beberapa variasi atau berbagai ragam soal, yaitu:

1) Melengkapi pilihan

Soal jenis ini terdiri dari stem atau pokok soal yang berupa pernyataan yang belum lengkap atau kalimat pertanyaan, diikuti oleh empat atau lima kemungkinan jawaban yang merupakan pelengkap atau jawaban atas stem. Dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang tersedia hanya ada satu jawaban yang benar. Beberapa variasi yang termasuk ke dalam jenis melengkapi pilihan ini dapat dilihat contoh-contoh di bawah ini:

a) Variasi ke-1 jawaban sebagai pelengkap, contoh:

Produktivitas per kapita dapat ditingkatkan dengan jalan:

- A. Menambah faktor produksi
- B. Mengurangi faktor produksi
- C. Meningkatkan keterampilan memproduksi
- D. Memproses produksi
- E. Mengganti bahan baku produksi

Kunci jawaban: C

b) Variasi ke-2 jawaban perkecualian, contoh:

Nama-nama di bawah ini adalah tokoh-tokoh yang pernah menjadi presiden USA, kecuali:

- A. Eisenhower
- B. Lincoln
- C. Kennedy
- D. Montgomery
- E. Carter

Kunci jawaban: D

c) Variasi ke-3 jawaban pertanyaan

Siapakah di antara tokoh-tokoh di bawah ini yang merupakan penemu pesawat telepon?

- A. Bell
- B. Morse
- C. Edison
- D. Einstein

Kunci jawaban: A

2) Hubungan antara hal/analisis hubungan

Soal jenis ini terdiri atas dua buah pernyataan yang dihubungkan dengan kata "sebab". Kedua pernyataan ini dapat benar atau salah, atau dapat juga pernyataan yang satu benar, sedangkan yang lainnya salah. Apabila kedua pernyataan itu benar, yang perlu diperhatikan adalah apakah kedua pernyataan itu mempunyai hubungan sebab akibat.

Contoh

Petunjuk untuk soal-soal berikut:

A. Jika kedua pernyataan betul dan menunjukkan hubungan sebab akibat.

B. Jika kedua pernyataan betul tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.

C. Jika pernyataan pertama betul dan pernyataan kedua salah.

D. Jika pernyataan pertama salah dan pernyataan kedua betul.

E. Jika kedua pernyataan salah.

a. Seseorang yang telah lari kencang, frekuensi nadinya naik

SEBAB

Pada waktu lari kencang denyut jantung seseorang bertambah cepat.

Kunci jawaban: A

b. Untuk bayi, air susu ibu (ASI) lebih baik daripada air susu sapi.

SEBAB

Air susu ibu lebih banyak mengandung lemak daripada air susu sapi.

Kunci jawaban: C

c. Indonesia tidak butuh lagi impor beras.

SEBAB

Fasilitas transportasi di Indonesia semakin membaik

Kunci jawaban: B

d. Kerawanan pangan telah terjadi di Indonesia.

SEBAB

Pertambahan penduduk diakibatkan oleh penurunan angka kematian.

Kunci jawaban: D

3) Analisis kasus

Soal dalam bentuk ini merupakan simulasi keadaan nyata sehingga peserta ujian seakan-akan menghadapi keadaan sebenarnya.

Contoh:

Kota A dan B, keduanya adalah ibu kota daerah tingkat II. Pembangunan di kota A lebih pesat dibandingkan dengan kota B. Hal ini mengakibatkan banyak orang dari pedesaan di sekitar kota B yang melakukan urbanisasi ke kota A untuk mencari lapangan pekerjaan. Akibatnya harga tanah di kota A lebih mahal dibanding kota B. Mengapa demikian?

- Daya beli penduduk kota B lebih rendah.
- Di kota A penduduknya lebih padat.
- Penduduk kota B kurang dapat menghargai tanah.
- Penggunaan tanah di kota B hanya untuk tempat tinggal.
- Penduduk di kota A umumnya kaya.

Kunci jawaban: B

4) Asosiasi pilihan ganda

Bentuknya hampir sama dengan bentuk melengkapi pilihan, yang membedakannya adalah bentuk asosiasi pilihan ganda memungkinkan jawaban lebih dari satu.

Contoh:

Petunjuk untuk soal-soal berikut ialah:

- Jika (1), (2), dan (3) betul.
- Jika (1) dan (3) betul.
- Jika (2) dan (4) betul.
- Jika hanya (4) betul.
- Jika semua betul.

(a) Rata-rata tinggi badan wanita Indonesia adalah:

- Di atas 140 cm.
- Kurang dari 170 cm.
- Antara 140 - 170 cm.
- Kurang dari 140 cm.

Kunci jawaban: A

(b) Keadaan penduduk suatu negara dapat digambarkan dengan grafik piramida penduduk yang berguna untuk mengetahui...

- Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan.
- Pertumbuhan jumlah penduduk.
- Pengurangan jumlah penduduk.
- Golongan produktif dan tidak produktif.

Kunci jawaban: C

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun soal bentuk asosiasi pilihan ganda adalah sebagai berikut:

- Memberi petunjuk cara mengerjakannya dengan jelas.
- Tidak memasukkan materi yang tidak relevan (berhubungan) dengan kenyataan.
- Pernyataan pada soal merumuskan persoalan yang jelas dan berarti.
- Bila menggunakan kata-kata seperti "tidak", "bukan", "kecuali", dalam akar soal (stem), kata-kata itu hendaknya digaris bawah sehingga diperhatikan oleh siswa.
- Usahkan stem dan option tidak mudah diasosiasikan (dihubungkan).
- Panjang option pada suatu soal hendaknya sama. Option yang lebih panjang seringkali merupakan alternatif yang tepat dan terpilih oleh siswa, hanya karena lebih panjang daripada alternatif yang lain.
- Dalam penyusunan, pola kemungkinan jawaban yang benar hendaknya jangan sistematis.

5) Menjodohkan (*matching*)

Soal tes menjodohkan sebenarnya masih berbentuk pilihan ganda. Ragam ini terdiri atas dua lajur. Di lajur kiri biasanya terdapat bagian soal yang terdiri atas deretan nama, peristiwa atau kosa kata, dan harus dicari pasangannya dalam lajur kanan yang terdiri atas sejumlah nama, tanggal atau kosa kata Misalnya, suatu deretan nama pengarang harus dicari pasangannya yang berupa judul karangan yang dihasilkan oleh pengarang tertentu.

Contoh:

Jika TIK berbunyi:

"Siswa dapat menuliskan tugas-tugas malaikat." Maka soal tes dapat berupa: "Jodohkanlah nama-nama malaikat di bawah ini sesuai dengan tugasnya, dengan menuliskan nomor pada malaikat pada titik-titik di depan jodohnya".

- |            |         |                           |
|------------|---------|---------------------------|
| 1. Mikail  | 1. .... | penjaga surga             |
| 2. Izrail  | 2. .... | penjaga neraka            |
| 3. Malik   | 3. .... | pencabut nyawa            |
| 4. Israfil | 4. .... | pembagi rezeki            |
| 5. Ridwan  | 5. .... | peniup sangkakala         |
|            | 6. .... | Pencatat perbuatan jelek. |
|            | 7. .... | penyampai wahyu           |

Beberapa petunjuk khusus penyusunan tes menjodohkan adalah:

- Lajur kiri maupun kanan harus bersifat homogen (sama).
- Selilih banyak soal dengan banyak option paling sedikit dua buah. Misalnya, 4 (kiri) -6 (kanan); 6 (kiri) -8 (kanan).
- Hindari pemakaian perkataan yang memungkinkan penekanan dengan mudah.

### 6) Melengkapi (completion)

Melengkapi adalah ragam isian atau soal dengan jawaban singkat terbuka. Ragam ini terdiri atas suatu kalimat yang pada bagian tertentu dihilangkan. Tugas siswa adalah mengisi bagian yang kosong itu dengan suatu kata.

*Contoh:*

Apabila TIK berbunyi:

1. Siswa dapat membandingkan syarat sah salat dan syarat wajib salat.
2. Siswa dapat menuliskan syarat sah salat.

Maka soal tes dapat berupa:

- Lengkapilah atau isilah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang tepat!
- 1) Menutup aurat termasuk..... salat.
  - 2) Berumur dewasa termasuk..... salat.
  - 3) Berwudhu termasuk ..... salat.

Beberapa petunjuk khusus penyusunan pertanyaan ragam isian, sebagai berikut:

- 1) Bagian yang kosong hanya dapat diisi dengan satu jawaban yang benar. Artinya tidak ada jawaban yang meragukan.

Contoh soal yang meragukan:

“Kota Semarang terletak di .....”

Contoh soal yang tidak meragukan:

“Kota Semarang terletak di pulau .....”

- 2) Bagian yang kosong terletak menjelang akhir kalimat atau pada akhir kalimat.

*Contoh:*

“Air mendidih pada suhu ..... derajat Celcius”. (Menjelang akhir kalimat).

“Nama Sekretaris Jenderal PBB yang bertugas sekarang ialah .....” (Akhir kalimat).

- 3) Kalimat harus dirumuskan secara jelas dan sederhana sehingga mudah dimengerti.

- 4) Bagian yang harus diisi paling banyak dua bagian dan masing-masing dapat diisi dengan suatu kata kunci atau pokok.

Contoh: “Perkembangan anak dipengaruhi oleh .....” dan .....”

Kata kunci jawabannya adalah pembawaan dan lingkungan.

- 5) Kalimat yang harus diisi bukan merupakan kutipan langsung dari buku.

### 7) Penyusunan Soal Tes Bentuk ‘Perbuatan/Tindakan

Soal-soal tes juga dapat berupa tugas-tugas seperti mengerjakan salat Jumat di musala tertentu, mempraktikkan salat, dan sebagainya.

*Contoh:*

Ilala rumusan TIK berbunyi:

- 1) Siswa dapat mengerjakan salat.
- 2) Siswa dapat mengerjakan wudu.

Maka soal dalam tes perbuatan ini dapat berupa:

- 1) Coba kerjakan salat, mulai dengan takbiratulihram sampai dengan tahiat akhir!
- 2) Coba lakukan cara berwudu dengan baik dan benar!

Beberapa petunjuk penyusunan tes perbuatan, yaitu:

- a) Komponen-komponen yang akan dinilai ditentukan terlebih dahulu.
- b) Norma penilaian secara kualitatif ditentukan terlebih dahulu. Misalnya, baik, cukup, dan kurang.
- c) Mengubah nilai kualitatif (poin b) ke dalam nilai kualitatif. Misalnya 70 = baik, 60 = cukup, 50 = kurang.
- d) Membuat skala penilaian (*rating scale*) sebagai pedoman observasi.

### 1. Penyusunan Soal Tes Bentuk Uraian

Soal tes uraian menuntut kemampuan siswa untuk menyusun jawaban dengan kata-kata sendiri dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari pengalaman serta pengetahuannya. Soal tes bentuk uraian ada dua macam, yaitu bentuk uraian bebas (*free essay*) dan bentuk uraian terbatas (*limited essay*).

Pada uraian bebas, siswa akan menjawab secara bebas tentang suatu masalah yang ditanyakan. Sedangkan pada uraian terbatas, jawaban siswa dibatasi, sebab bila tidak dibatasi, jawaban yang akan diberikan siswa beraneka ragam. Pembatasan di sini bermaksud untuk menyeragamkan.

*Contoh:*

Ilala rumusan TIK berbunyi:

- 1) Siswa dapat menyebutkan hikmah puasa.
- 2) Siswa dapat membedakan puasa wajib dan puasa sunat.

Maka soal tes dapat berupa:

- a. Uraian Bebas  
Jawablah pertanyaan di bawah ini:

- 1) Jelaskan hikmah puasa dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari!
  - 2) Kemukakan perbedaan puasa wajib dengan puasa sunat!
- b. Uraian Terbatas
- Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan singkat!
- 1) Sebutkan lima macam hikmah puasa!
  - 2) Kemukakan perbedaan puasa wajib dengan puasa sunat sebanyak tiga macam!

Pertanyaan jenis uraian terbatas lebih mudah dinilai sebab standarnya (ukurannya) sudah ditetapkan. Aspek yang perlu diungkapkan pada tes ini pada umumnya meliputi: fakta, membandingkan, mencari sebab dan akibat, mencari contoh, membuat penggolongan, mengemukakan ide/pendapat baru, dan sebagainya yang dianggap perlu.

Bila guru ingin memeriksa dan menilai tes esai ini, sebaiknya guru menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- Tetapkan dulu kunci jawaban sebagai standar.
- Periksa jawaban dan soal demi soal untuk setiap orang. Artinya jangan diperiksa seorang demi seorang semua soal, tetapi satu nomor setiap orang.
- Sediakan waktu yang cukup untuk memeriksanya, jangan dipaksakan memeriksa sekaligus, sehingga jika diperiksa sudah lelah tidak sungguh-sungguh lagi memeriksanya.
- Teknik memberi angka, sebaiknya menggunakan *wight -system* (sistem berimbang), artinya memberi angka untuk setiap nomor tidak sama, tergantung kepada tingkat kesukaran yang dimiliki soal tersebut (sistem bobot).

*Contoh soal:*

1. Apa yang dimaksud dengan fertilitas?
2. Penduduk Indonesia dewasa ini ada 240.000.000 orang. Bila tingkat fertilitasnya 47 dan mortalitasnya 19, hitung berapa pertumbuhan penduduk di Indonesia!
3. Kemukakan 5 akibat dari pertumbuhan penduduk yang terus-menerus terhadap kehidupan ekonomi dan sosial!

Soal nomor 1 lebih mudah daripada nomor 2, demikian pula nomor 2 lebih mudah daripada nomor 3. Jadi penilaian tersebut jangan sama. Guru dapat memberikan bobot:

- Untuk nomor 1 misalnya diberi bobot 2 (mudah)
- Untuk nomor 2 misalnya diberi bobot 3 (sedang)
- Untuk nomor 3 misalnya diberi bobot 5 (sukar)

Sehingga bila dua orang siswa menjawab betul dua nomor, tetapi berbeda nomornya maka mereka akan memperoleh nilai yang berbeda.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun soal bentuk uraian, yaitu:

- a. Setiap pertanyaan hendaknya berisi rumusan masalah yang jelas.
- b. Setiap pertanyaan hendaknya menggunakan petunjuk yang jelas mengenai jenis jawaban yang dikehendaki pengujii.
- c. Hendalah pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa, sehingga menuntun siswa menguraikan jawaban dengan kata-kata dan pikiran sendiri.

Soal bentuk uraian dapat dipakai bila:

- a. Jumlah siswa yang diuji cukup kecil.
- b. Guru ingin mengetahui sampai dimana perkembangan keahlian siswa dalam menyatakan jawaban.
- c. Guru lebih tertarik kepada cara-cara siswa memecahkan persoalan.
- d. Waktu persiapan yang tersedia untuk menuliskan soal, pendek.
- e. Guru lebih percaya kepada kecakapan sebagai pembaca yang kritis daripada menuliskan soal objektif yang baik.

#### 4. **Pemeriksaan Tes Hasil Belajar (Koreksi)**

##### a. *Item Bentuk Objektif*

Pemberian skor pada item tes bentuk objektif ini dapat dilakukan dengan dua prosedur:

- Tanpa menggunakan rumus. Caranya adalah dengan menghitung jumlah jawaban yang betul saja, setiap jawaban yang betul diberi skor 1, yang salah diberi 0. Jadi, skor sama dengan jumlah yang betul.
- Dengan menggunakan rumus, yang akan diuraikan berikut di bawah:

- 1) Dalam tes objektif disiapkan kunci jawaban yang sudah dibuat. Koreksi lembar jawaban siswa sesuai dengan kunci jawaban. Untuk jawaban yang tepat biasanya diberikan skor 1; untuk jawaban yang salah diberikan skor 0; untuk pertanyaan yang tidak terjawab dapat diberi skor 0.

- 2) Tentukan skor total pada masing-masing lembar jawaban. Skor total diperoleh dengan menjumlah skor-skor yang diperoleh pada masing-masing item. Misalnya, dalam tes ragam pilihan ganda sebanyak 50 item, terjawab benar 37 item dan salah 13 item. Maka skor totalnya adalah 37. Dan skor total maksimal yang dapat diperoleh adalah 50. Bilamana diterapkan rumus koreksi, rumus yang digunakan adalah:

Item-item yang tak terjawab tidak dihitung.

- c) Menjodohkan

Rumusnya adalah:

$$S = \sum R$$

S = Angka yang dicapai siswa

R = Jumlah angka yang diperoleh dari masing-masing pertanyaan.

- d) Jawaban singkat/isian

Rumusan sama dengan ragam menjodohkan. Perlu diketahui, W.S. Winkel mengatakan ragam isian tidak tepat dibahas sebagai salah satu ragam dari bentuk tes objektif:

*Item Bentuk Esai atau Tes Uraian*

Pada waktu guru memeriksa lembar jawaban, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siapkan kerangka jawaban model yang sudah dibuat. Jawaban model ini menjadi pedoman selama mengadakan koreksi; setiap jawaban siswa akan dibandingkan dengan model itu, untuk menentukan sampai seberapa jauh jawaban siswa mendekati jawaban yang ideal. Kerangka jawaban atau jawaban model semakin mendasak bila pekerjaan siswa akan diperiksa oleh dua orang korektor (pemeriksa).
- 2) Menjaga diri terhadap kemungkinan akan terpengaruh oleh faktor-faktor subjektif yang tidak wajar. Hal ini dapat diusahakan dengan memeriksa jawaban semua siswa atas soal No.1, kemudian memeriksa jawaban semua siswa atas soal No.2, dan seterusnya. Jadi bukan memeriksa semua jawaban yang diberikan oleh siswa A, kemudian memeriksa semua jawaban yang diberikan oleh siswa B, dan seterusnya. Urutan koreksi ini menggunakan cara pemeriksaan yang analitis, seperti terlihat pada gambar berikut (hlm. 220):

- 1) Menulis komentar pada jawaban-jawaban siswa, lebih-lebih mengenai kekurangan-kekurangan. Bila pekerjaan dikembalikan, komentar ini berfungsi sebagai umpan balik kepada siswa dan sangat bermanfaat bagi usaha belajar selanjutnya.
- 2) Cara pemeriksaan yang akan digunakan

- a) Cara menyeluruh (*whole method*), yaitu koreksi dilakukan atas setiap nomor item untuk seluruh siswa. Misalnya guru mengoreksi item nomor 1 untuk seluruh siswa, kemudian nomor 2, juga untuk seluruh siswa. Demikianlah seterusnya.

- a) Benar-salah (*true-false*)

Skor total adalah hasil penjumlahan jawaban yang benar dikurangi hasil penjumlahan jawaban yang salah. Soal yang tidak terjawab tidak dihitung. Misalnya pada tes yang terdiri atas 100 item: Benar = 80; salah = 10; kosong = 10, maka rumus untuk mencari skor akhirnya adalah:

$$S = \sum R - \sum W$$

S = Skor yang diperoleh

$\sum R$  = Jawaban yang benar

$\sum W$  = Jawaban yang salah

Diketahui:

$$\sum R = 80$$

$$\sum W = 10 \quad \text{Jadi, } S = \sum R - \sum W \\ = 80 - 10 = 70$$

- b) Pilihan ganda

Skor total merupakan hasil penjumlahan jawaban yang benar dikurangi hasil penjumlahan jawaban yang salah, dan dibagi jumlah alternatif jawaban dikurangi satu.

S = Skor yang diperoleh

$\sum R$  = *Right* (jawaban betul)

$\sum W$  = *Wrong* (jawaban salah)

N = Banyak option/alternatif

I = Bilangan tetap

$$S = \sum R - \left( \frac{\sum W}{N - 1} \right)$$

Misalnya pada tes yang terdiri atas 50 item dengan empat alternatif (option): Benar 41; salah 9. Berapa skor akhirnya (totalnya)?

Diketahui:

$$\sum R = 41$$

$$\sum W = 9 \quad \text{Jadi, } S = 41 - \left( \frac{9}{4 - 1} \right)$$

$$= 41 - \left( \frac{9}{3} \right) \\ = 41 - 3$$

| Siswa           | A | B | C | D | E | F | G |
|-----------------|---|---|---|---|---|---|---|
| Soal/pertanyaan |   |   |   |   |   |   |   |
| Nomor 1         |   |   |   |   |   |   |   |
| Nomor 2         |   |   |   |   |   |   |   |
| Nomor 3         |   |   |   |   |   |   |   |
| Nomor 4         |   |   |   |   |   |   |   |
| Nomor 5         |   |   |   |   |   |   |   |

Keterangan:  $\rightarrow$  Urutan koreksi yang tepat  $\curvearrowright$  Urutan koreksi yang salah

- Cara terpisah (*separated method*), yaitu koreksi dilakukan terhadap siswa atas semua nomor item. Artinya lembar jawaban siswa dikoreksi secara satu per satu untuk seluruh nomor item.
- Cara bersilang (*cross method*), yaitu cara mengoreksi dengan jalan menukarkan hasil koreksi oleh seorang korektor dengan korektor yang lain. Artinya apabila telah selesai dikoreksi oleh seorang korektor, maka dikoreksi kembali oleh korektor yang lain

Cara pemeriksaan yang disarankan adalah cara pemeriksaan menyeluruh (*whole method*). Cara pemeriksaan tersebut bersifat analitis yang dilaksanakan dengan sistem skoring. Cara ini menjaga kemungkinan akan terpengaruh faktor faktor subjektivitas. Pada sistem skoring, guru memberikan skor tertentu pada masing-masing jawaban, dengan mempertimbangkan beberapa jauh jawaban siswa sesuai dengan kerangka jawaban atau model jawaban (pedoman) yang telah dibuat. Skor maksimal (tertinggi) untuk masing-masing pertanyaan telah ditentukan pada waktu naskah tes disusun, disesuaikan dengan tingkat kesukaran item. Misalnya item yang mudah diberi bobot 3, item yang sedang diberi bobot 4, dan item yang sukar diberi bobot 5. Untuk jelasnya lihat gambar berikut:

#### Contoh: Model Jawaban sebagai Pedoman Penilaian

| Soal/pertanyaan | Tingkat Kesukaran | Bobot |
|-----------------|-------------------|-------|
| Nomor 1         | Mudah             | 3     |
| Nomor 2         | Sedang            | 4     |
| Nomor 3         | Sedang            | 4     |
| Nomor 4         | Mudah             | 3     |
| Nomor 5         | Sukar             | 5     |
|                 | Jumlah            | 19    |

Guru memberikan penilaian dengan berpedoman pada model jawaban di atas. Pemberian skor atas setiap item tergantung dari taraf kesempurnaan jawaban yang diberikan setiap siswa.

Dalam rangka memudahkan pemberian skor, guru sebaiknya membuat rentangan skor (X) sebagai pedoman skoring. Tiap-tiap item diberi rentangan skor (X) dari 1 - 10 sesuai dengan mutu pokok jawaban yang betui, atau sesuai dengan sempurna tidaknya jawaban yang diberikan siswa. Baik model jawaban maupun rentangan skor dijadikan pedoman dalam penilaian.

#### Contoh:

Di kelas III SMA telah dilaksanakan ulangan terhadap 7 orang siswa, yaitu siswa A, B, C, D, E, F, dan G. Setelah jawaban siswa selesai, koreksi pun dilakukan, dan didapatkan data skor sebagai berikut:

| Siswa           | A  | B | C | D | E | F | G |
|-----------------|----|---|---|---|---|---|---|
| Soal/Pertanyaan |    |   |   |   |   |   |   |
| Nomor 1         | 10 | 9 | 8 | 9 | 8 | 9 | 8 |
| Nomor 2         | 8  | 8 | 9 | 7 | 6 | 6 | 7 |
| Nomor 3         | 7  | 8 | 8 | 7 | 7 | 6 | 8 |
| Nomor 4         | 6  | 7 | 7 | 8 | 9 | 8 | 8 |
| Nomor 5         | 5  | 6 | 7 | 8 | 7 | 7 | 8 |

Berdasarkan penyebaran (distribusi) data di atas, guru dapat melakukan perhitungan terhadap siswa A, B, C, D, E, F, dan G, satu per satu. Di sini hanya menyajikan contoh pemberian skor terhadap siswa A (siswa lainnya dapat Anda lakukan sendiri).

Dari data tersebut, siswa A memperoleh skor (X) untuk nomor 1 = 10, nomor 2 = 8, nomor 3 = 7, nomor 4 = 6, dan nomor 5 = 5. Ini adalah skor untuk setiap item. Untuk mendapatkan skor akhir harus dilakukan lagi perhitungan. Skor untuk setiap item itu didapatkan dengan berpedoman pada rentangan skor (X) dari 1 - 10 sesuai dengan sempurna tidaknya jawaban yang diberikan siswa. Kemudian untuk mendapatkan skor akhir ikutilah cara berikut:

- Skor yang diperoleh siswa A (X) dikalikan dengan bobot setiap item (B) sesuai dengan tingkat kesukaran.
- Hasil perkalian antara skor X dengan bobot (B) diperoleh hasil XB.
- Kemudian jumlahkan angka-angka bobot untuk mendapatkan  $\Sigma XB$ .
- Dan jumlahkan juga XB untuk mendapatkan  $\Sigma XB$ .
- Untuk mendapatkan skor akhir, gunakan rumus:

$$S = \frac{\sum XB}{\sum B}$$

Pemberian skor terhadap siswa A tergambar pada tabel berikut:

Siswa A

| Soal/pertanyaan | X  | B             | XB              |
|-----------------|----|---------------|-----------------|
| Nomor 1         | 10 | 3             | 30              |
| Nomor 2         | 8  | 4             | 32              |
| Nomor 3         | 7  | 4             | 28              |
| Nomor 4         | 6  | 3             | 18              |
| Nomor 5         | 5  | 5             | 25              |
| Jumlah          |    | $\sum B = 19$ | $\sum XB = 133$ |

**Keterangan:**

- X = Skor setiap item (skor yang diperoleh siswa dan setiap pertanyaan).
- $\sum B$  = Bobot sesuai dengan tingkat kesukaran (TK).
- $\sum XB$  = Hasil perkalian X dengan B.
- S = Skor akhir yang ingin diketahui.

$$\text{Skor akhir untuk siswa A adalah } S = \frac{\sum XB}{\sum B}$$

$$= \frac{133}{19}$$

$$= 7$$

Dengan demikian, skor akhir siswa A adalah 7

Langkah-langkah yang dilakukan terhadap siswa A ini berlaku juga untuk siswa B, C, D, E, F, dan G.

### H. Pengolahan Hasil dan Penafsiran Data

Apa yang dapat dicapai oleh seorang siswa dengan skor mentahnya (dari hasil ulangan), sebetulnya belum mempunyai makna sebelum diolah lebih lanjut. Sesuai dengan namanya, skor itu masih mentah karena diperoleh langsung dari koreksi. Untuk menjadi bermakna, ia masih harus diolah menjadi nilai akhir.

Untuk mengubah skor mentah menjadi nilai akhir, adalah dengan membandingkannya dengan skor standar. Prinsip yang mendasarinya adalah bahwa kepandaian seseorang di dalam suatu tes, dapat dilihat dari perbandingan

antara skor mentah (yang berhasil dicapai) dengan skor standar (yang mungkin capainya).

Nilai akhir yang dihitung dengan cara membandingkan antara skor mentah dengan skor standar ini sangat mudah menghitungnya, yakni dengan mencari rasio antara skor mentah dengan skor standar.

Contoh skor soal bentuk objektif (*true-false*)

Soal-soal yang harus dikerjakan siswa sebanyak 60 butir. Tiap butir soal yang dijawab benar diberi skor 1. Jadi skor maksimal soal =  $60 \times 1 = 60$ . Bidu menjawab soal tersebut dengan benar 50 dan salah 10, maka:  $S = \sum R - \sum W = 50 - 10 = 40$ . Berarti Bidu memperoleh skor = 40. Karena Bidu memperoleh skor = 40 maka perhitungan adalah:

$$\frac{40}{60} \times 100\% = 66,7\% \text{ } 67\%$$

Ini berarti 67% dari tujuan/bahan pelajaran telah dikuasai Bidu. Jika skor ini ditafsirkan dengan nilai standar atau skor standar 1 - 10, maka:

$$\frac{40}{60} \times 10 = 6,6 = 7$$

Karena Bidu memperoleh nilai 7, maka Bidu memiliki prestasi "lebih dari cukup". Dari mana diperoleh penilaian "lebih dari cukup itu? Ikutilah uraian berikut:

Di sekolah, terutama tingkat menengah, mempunyai standar penilaian menurut skala ordinal. Hal ini berarti, bahwa siswa diurut-urutkan mengenai kualitas prestasi yang mereka capai; siswa yang prestasinya dinilai "baik" berada diatas siswa yang prestasinya dinilai "cukup", dan siswa ini berada di atas siswa yang prestasinya dinilai "kurang". Taraf-taraf kualitatif dapat dilambangkan dengan menggunakan angka-angka atau huruf-huruf, seperti terjadi pada skala penilaian yang lazimnya digunakan di sekolah menengah dan di perguruan tinggi. Di sekolah menengah skematis skala itu digambarkan sebagai berikut:

- 1 = amat buruk                    3 = amat kurang
- 2 = buruk                        4 = kurang
- 5 = tidak cukup                8 = baik
- 6 = cukup                        9 = amat baik
- 7 = lebih dari cukup         10 = istimewa

Skala penilaian di perguruan tinggi menggunakan huruf-huruf sebagai lambang, yaitu sebagai berikut:

- A = baik sekali
- B = baik (lebih dari cukup)

- C = cukup (batas lulus)
- D = kurang (tidak lulus)
- E = sangat kurang (tidak lulus)

### 1. Cara Mencari Nilai Rata-rata (Mean)

Dalam hal ini dikemukakan contoh hasil ulangan bahasa Inggris sebagai berikut:

- 1) Bidi mendapat nilai 6
- 2) Dudu mendapat nilai 8
- 3) Dedi mendapat nilai 7
- 4) Badi mendapat nilai 5
- 5) Budi mendapat nilai 7
- 6) Badu mendapat nilai 7

$$\text{Jumlah} = 40$$

Untuk mendapat nilai rata-rata, gunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{\sum N}$$

*Keterangan:*

M = Mean (nilai rata-rata)

$\sum X$  = Jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan nilai setiap individu.

N = Banyaknya individu.

Dengan demikian diketahui bahwa:

$$\sum X = 40$$

$$N = 6$$

$$\text{Jadi Mean (M)} = \frac{40}{6} = 6,66$$

### 2. Cara Mencari Ranking

Penafsiran skor mentah dapat pula dilakukan dengan cara meranking. Caranya adalah dengan mengurutkan skor dan nilai yang terbesar sampai yang terkecil. Skor terbesar diberi ranking 1, dan terus ke bawah, diurut hingga skor yang terkecil. Skor-skor yang sama harus diberi ranking yang sama pula.

Misalnya, guru memperoleh skor dari 5 siswa sebagai berikut: 20, 35, 25, 25, 30. Untuk memberikan ranking terhadap skor-skor tersebut, perlu ditempuh langkah berikut:

1) Urutkan skor-skor tersebut dari yang terbesar sampai yang terkecil, dengan diberi nomor urut dari satu sampai nomor yang diperlukan (sesuai dengan jumlah data).

Contoh:

1. 35
2. 30
3. 25
4. 25
5. 20

2) Berilah ranking berdasarkan nomor urut tersebut (nilai yang sama diberi ranking yang sama), yaitu dengan menjumlahkan nomor dibagi dengan jumlah data. Untuk contoh di atas akan menjadi:

| X    | Ranking |
|------|---------|
| 1.35 | 1       |
| 2.30 | 2       |
| 3.25 | 3,5     |
| 4.25 | 3,5     |
| 5.20 | 5       |

Ranking untuk 25 adalah 3,5, diperoleh dengan cara  $3 + 4 : 2 = 3,5$ . Kemudian skor di bawahnya diberi ranking sesuai dengan nomor urutnya.

### 1. Cara Menentukan Nilai Rapor

Nilai yang diperhitungkan untuk mendapatkan nilai rapor adalah nilai tes subsumatif, nilai kokurikuler, dan nilai sumatif. Nilai rapor (N) ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{2p + q + 2r}{5}$$

*Keterangan:*

N = Nilai rapor

p = Nilai rata-rata tes subsumatif

q = Nilai rata-rata kegiatan kokurikuler

r = Nilai tes sumatif

Nilai pada p, q, dan r belum ada pembulatan. Pembulatan baru dilakukan pada N (nilai rapor). Cara pembulatan nilai dapat dilihat pada dua contoh berikut ini:



### Contoh 1

Nilai mata pelajaran pendidikan moral Pancasila Badu sebagai berikut

Tes subsumatif I : 4,9  
Tes subsumatif II : 4,2  
Tes subsumatif III : 5,5

Jumlah : 14,6 dibagi 34,9

Jadi, nilai rata-rata subsumatif: 4,9

Nilai rata-rata kokurikuler: 7,2

Nilai sumatif 5,8

Berdasarkan skor di atas diketahui:

$p = 4,9$  maka  $2p = 2 \times 4,9 = 9,8$

$q = 7,2$

$r = 5,8$  maka  $2r = 2 \times 5,8 = 11,6$

$$N = \frac{2p + q + 2r}{5} = \frac{9,8 + 7,2 + 11,6}{5}$$

$$= \frac{28,6}{5}$$

$$= 5,72$$

Hasil Pembulatan  $N = 5$

Jadi, Badu mendapat nilai mata pelajaran pendidikan Pancasila adalah 5, karena nilai untuk mata pelajaran Al-Quran-Hadits, akidah akhlak, fiqih, bahasa Arab, pendidikan moral Pancasila, bahasa dan sastra Indonesia serta pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB) tidak ada pembulatan ke atas untuk angka kurang dari 6. Untuk 6,5 dibulatkan menjadi 7, dan 7,5 dibulatkan menjadi 8, dan seterusnya. Ketentuan ini menurut buku "Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah" dan Departemen Agama RI, terbitan Dirjen Binbaga Islam, Proyek Pembinaan Madrasah Aliyah, Jakarta, 1988/1989.

### Contoh 2

Bidu mempunyai nilai mata pelajaran matematika sebagai berikut:

Tes subsumatif I : 4,9

Tes subsumatif II : 7,3

Jumlah : 12,2 dibagi 2 = 6,1

Jadi nilai rata-rata subsumatif : 6,1

Nilai rata-rata kokurikuler : 6,5

Nilai tes sumatif : 6,9

Berdasarkan skor-skor di atas diketahui:

$p = 6,1$  maka  $2p = 2 \times 6,1 = 12,2$

$q = 6,5$

$r = 6,9$  maka  $2r = 2 \times 6,9 = 13,8$

$$N = \frac{2p + q + 2r}{5} = \frac{12,2 + 6,5 + 13,8}{5}$$

$$= \frac{32,5}{5}$$

$$= 6,5$$

Hasil Pembulatan  $N = 7$

Jadi, Bidu mendapatkan nilai rapor 7 untuk mata pelajaran matematika.

Khusus mata pelajaran pendidikan seni, nilai akhir atau nilai rapornya diatur sebagai berikut:

Pembahasan alternatif pendidikan seni dipilih oleh sekolah, pada rapor menjadi:

1) Pendidikan seni/A: atau

2) Pendidikan seni/B: atau

3) Pendidikan seni/C

Pendidikan seni banyak mempunyai satu nilai dalam rapor sebagai hasil penggabungan dari nilai-nilai cabang seni pada alternatif yang dipilih.

Penggabungan dan penghitungan nilai akhir perlu memperhitungkan bobot (jumlah jam tatap muka) masing-masing cabang seni pada tiap semester.

Contoh perhitungan nilai pendidikan seni dengan alternatif A yang terdiri atas seni rupa dan seni tari untuk kelas I semester I.

Untuk seni rupa, jumlah adalah 32 jam

$p = 8$  maka  $2 \times 8 = 16$

$q = 7$

$r = 7,5$  maka  $2 \times 7,5 = 15$

$$N = \frac{2p + q + 2r}{5} = \frac{16 + 7 + 15}{5} = \frac{38}{5} = 7,6$$

Selanjutnya disebut  $N = 7,6$

Untuk seni tari, jumlah jam adalah 16 jam.

$p = 8$   $q = 6$   $r = 7,3$

$$N = \frac{2p + q + 2r}{5} = \frac{(2 \times 8) + (6) + (2 \times 7,3)}{5}$$

$$= \frac{16 + 6 + 14,6}{5}$$

$$= \frac{36,6}{5} = 7,32$$

selanjutnya disebut  $N_2 = 7,32$

Lebih jelas, lihat bagan berikut ini!

| No | Cabang seni | Jumlah jam | Nilai |   |                             |
|----|-------------|------------|-------|---|-----------------------------|
|    |             |            | p     | q | r                           |
| 1. | Seni Rupa   | 32 jam     | 8     | 7 | 7,5                         |
| 2. | Seni Tari   | 16 jam     | 8     | 6 | 7,3                         |
|    |             |            |       |   | $N_1 = 7,6$<br>$N_2 = 7,32$ |

Berdasarkan jumlah jam tatap muka di atas, maka nilai rapor (N) =

$$\text{Rumus: } N = \frac{2N_1 + N_2}{3} = \frac{(2 \times 7,6) + (7,32)}{3}$$

$$= \frac{(15,2) + (7,32)}{3}$$

$$= \frac{22,52}{3}$$

$$= 7,5 \text{ dibulatkan menjadi } 8$$

Dengan demikian, nilai akhir mata pelajaran pendidikan seni adalah 8.

### I. Acuan Penilaian

Pada bagian ini akan dibicarakan mengenai acuan penilaian untuk memberikan makna terhadap hasil pelajaran yang telah dicapai anak didik atau siswa. Ada dua acuan penilaian yang dijadikan pegangan, yaitu penilaian acuan norma (*norm referenced evaluation*) dan penilaian acuan patokan (*criterion referenced evaluation*).

#### 1. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma ini dipakai untuk mengetahui hasil belajar anak didik atau siswa dari segi kedudukannya dalam kelompoknya. Makna angka (skor) seorang siswa ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar siswa lainnya dalam satu kelas, tetapi bisa juga untuk mengetahui kedudukan siswa dalam suatu bidang studi dengan mem-

bandingkannya dengan bidang studi yang lainnya, sehingga dapat diketahui kedudukan siswa tersebut untuk bidang studi yang sama dengan bidang studi yang lain. Misalnya Bidu, mempunyai nilai matematika 7 dan nilai bahasa Inggris 7. Jika kedua bidang studi itu mempunyai nilai rata-rata kelas yang berbeda, maka kedudukan Bidu juga berbeda.

Dengan menggunakan penilaian acuan norma ini dapat diketahui, apakah seorang siswa termasuk kategori pandai, sedang, atau kurang, setelah hasilnya dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Acuan utama yang digunakan dalam menilai prestasi seorang siswa ialah membandingkannya dengan prestasi kelompoknya. Kalau tidak demikian, maka sukar untuk menafsirkan kedudukan seorang siswa dikelasnya. Karena itu, kata kunci yakni "membandingkan" nilai individu dengan nilai rata-rata kelas, dijadikan pegangan dalam PAN ini. Kalau begitu, sebelum guru memakai PAN ini, guru harus mencari nilai rata (mean) kelas. Setelah dibandingkan, akhirnya didapatkan/diketahui kedudukan relatif seorang siswa di kelas. Sebagai contoh: kedudukan Bidu di kelasnya dalam bidang studi matematika dan bahasa Inggris, perhatikan data berikut ini.

Nilai Hasil Ujian Matematika dan Bahasa Inggris

| No. | Nama Siswa | Nilai Matematika | Nilai B. Inggris |
|-----|------------|------------------|------------------|
| 1.  | Dadang     | 8                | 6                |
| 2.  | Didi       | 7                | 6                |
| 3.  | Dedi       | 6                | 7                |
| 4.  | Bidu       | 7                | 7                |
| 5.  | Feri       | 8                | 6,7              |
| 6.  | Soni       | 7                | 6                |
| 7.  | Ati        | 7                | 6,3              |
| 8.  | Tini       | 7                | 6                |
| 9.  | Nur        | 8                | 6                |
| 10. | Wati       | 7                | 7                |
|     | N = 10     | $\sum X = 72$    | $\sum X = 65$    |

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{72}{10} = 7,2$$

Jadi, nilai rata-rata kelas untuk matematika = 7,2

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{65}{10} = 6,5$$

Jadi, nilai rata-rata kelas untuk bahasa Inggris = 6,5

Nilai Bidu untuk matematika adalah 7 dan nilai bahasa Inggrisnya juga 7. Karena nilai Bidu untuk matematika adalah 7 dan nilai rata-rata kelasnya adalah

7,2, maka kedudukan Bidu dalam bidang studi matematika termasuk rendah (kurang). Sebab nilai matematika Bidu di bawah rata-rata kelas.

Sedangkan dalam bidang studi bahasa Inggris, Bidu termasuk siswa yang pandai. Karena nilai rata-rata kelas untuk bidang studi bahasa Inggris adalah 6,5 berada di bawah nilai Bidu, yaitu 7.

Dalam bidang studi bahasa Inggris Bidu termasuk siswa yang pandai di kelasnya. Tetapi dalam bidang studi matematika Bidu termasuk siswa yang kurang pandai. Jadi, dengan nilai yang sama antara dua bidang studi yang diperoleh seorang siswa belum bisa dikatakan, sedang atau kurang. Karena hal itu sangat tergantung dari besar kecilnya nilai rata-rata (*mean*) kelas untuk suatu bidang studi di sekolah.

Kedudukan (*ranking*) siswa dalam suatu semester relatif dapat dipertahankan. Pada semester tertentu boleh jadi siswa dapat mempertahankan rankingnya, tetapi belum tentu untuk semester berikutnya. Siswa adalah anak didik yang dinamis, yang dengan kesadarannya, berusaha memperbaiki prestasi belajarnya di hari-hari akan datang. Karena itulah, pada semester tertentu ranking seorang siswa diambil alih oleh siswa yang lain yang berada di bawahnya atau sebaliknya.

Walaupun demikian, untuk mendapatkan kedudukan atau ranking tertinggi atau setingkat di bawahnya, bukanlah hal yang mudah bagi seorang siswa. Mereka harus bersaing dengan cara yang sehat untuk menjawab soal-soal yang diajukan kepada mereka.

Bagi guru dituntut kemampuan membuat soal-soal yang akan diberikan kepada siswa dengan tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Ada soal yang tergolong sukar, sedang, dan mudah. Biasanya jumlah soal yang sukar relatif sama dengan jumlah soal yang mudah. Misalnya dibuat perbandingan 4 : 5 : 4 = sukar, sedang, dan mudah. Maksudnya sebanyak 4 butir untuk soal yang sukar, sebanyak 5 butir untuk soal yang sedang, dan sebanyak 4 butir untuk soal yang mudah.

Dalam pendekatan penilaian acuan norma, bahan tes dikembangkan dari bahan yang telah disampaikan. Guru mempunyai wewenang (hak otoritas) untuk menentukan bahan mana yang dianggap penting sebagai sampel dari bahan yang telah disampaikan, untuk diujikan kepada siswa. Guru harus dapat membatasi jumlah soal yang diperlukan mengingat tidak semua materi yang telah dipelajari siswa dapat dimunculkan soal-soalnya secara lengkap.

Akhirnya, penilaian acuan norma tidak bisa diabaikan dalam pendidikan dan pengajaran. Acuan ini biasanya digunakan pada saat suatu unit pengajaran telah selesai, untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa, dan cocok untuk keperluan seleksi, untuk penempatan siswa, serta untuk tes sumatif.

## Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian acuan patokan adalah suatu penilaian yang lebih ditujukan kepada kemampuan-kemampuan yang telah dicapai siswa sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Tekanannya pada penguasaan bahan pelajaran oleh siswa, bukan membandingkan prestasi siswa dengan rata-rata kelas. Kalaupun ada pembandingan, hanya dilakukan dengan kriteria yang spesifik. Karena itu, PAP berusaha mengukur tingkat pencapaian tujuan (penguasaan bahan) oleh para siswa. Siswa ataupun kelas yang tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan berarti belum mencapai penguasaan penuh (*mastery learning*) terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Tentang kriteria tingkat keberhasilan interaksi edukatif ini telah dibahas dalam bab VI, sub E. Kriteria yang diajukan ada empat, yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal, dan kurang. Maksimal = *mastery learning*, optimal = 76% - 99%, minimal = 60%, dan kurang = kurang dari 60%. Sekiranya contoh data nilai hasil ulangan matematika dan bahasa Inggris di kelas Bidu dibahas kembali, maka akan dapat diketahui tingkat keberhasilan pengajaran yang telah dilaksanakan.

Didapat data, bahwa kelas Bidu memperoleh nilai rata-rata 7,2 untuk matematika, dan 6,5 untuk bahasa Inggris. Bila dijadikan data relatif, maka  $7,2/10 \times 100 = 72\%$  untuk matematika dan  $6,5/10 \times 100 = 65\%$  untuk bahasa Inggris. Artinya tingkat keberhasilan pengajaran di kelas Bidu untuk matematika sebesar 72% dan untuk bahasa Inggris sebesar 65%. Hasil pengajaran matematika lebih baik daripada hasil pengajaran bahasa Inggris. Namun keduanya belum mencapai belajar tuntas (*mastery learning*), bila diukur dengan kriteria penilaian pada tingkat maksimal.

Nilai Bidu itu sendiri belum mencapai target yang seharusnya dicapai. Baik nilai matematika maupun nilai bahasa Inggris belum mencapai tingkat keberhasilan yang optimal (76% - 99%). Tujuan pengajaran hanya sebagian saja yang dapat dicapai, dan yang lainnya memerlukan kegiatan pengajaran tambahan. Keputusan perlu diambil guna mencapai tingkat penguasaan penuh. Di sinilah diperlukan pengajaran diulang kembali (*re-teaching*) agar konsep belajar tuntas menjadi kenyataan.

Untuk maksud ini tentu saja guru harus melakukan pendekatan individual terhadap siswa. Sesuai dengan figur siswa sebagai makhluk individu yang berada dari semua siswa di kelas.

Akhirnya, penilaian acuan patokan bisa digunakan dalam tes formatif dan tes diagnostik. Acuan ini sangat baik digunakan pada saat berlangsungnya proses pengajaran. Kelemahan siswa dan kelemahan pengajaran dapat diketahui dengan acuan ini. Bahkan dapat juga dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan pengajaran, apakah kegiatan pengajaran perlu diulangi atau bisa diteruskan. Jika perlu pengulangan pada bagian-bagian mana yang harus didahulukan.

### 1. Tes Formatif

Tes formatif adalah suatu tes untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, dan untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program belajar mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik.

Mudah dan sukarnya soal-soal tes formatif bergantung pada tugas-tugas belajar untuk suatu bagian kecil pengajaran yang dinilai. Maksud utama tes formatif adalah untuk perbaikan belajar, bukan untuk keperluan membuat tingkatan kemampuan. Karena itulah, tes formatif erat kaitannya dengan penilaian acuan patokan.

#### a. Manfaat bagi Guru

- 1) Guru akan mengetahui penguasaan bahan pelajaran para siswa. Dengan mengetahui tingkat keberhasilan kelompok siswa, guru dapat membuat putusan apakah suatu bahan pelajaran perlu diulangi atau tidak.
- 2) Guru dapat meramalkan hasil tes sumatif. Tes formatif merupakan tes prestasi belajar dari kesatuan-kesatuan kecil bahan pelajaran. Tes sumatif merupakan tes prestasi belajar dari sejumlah kesatuan-kesatuan tadi. Dengan demikian, beberapa hasil tes formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk meramalkan tes sumatif.

#### b. Manfaat bagi Siswa

- 1) Dalam belajar berkelanjutan (*mastery learning*) para siswa harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Dengan tes formatif para siswa akan mengetahui pelajaran-pelajaran berdasarkan susunan tingkat tersebut.
- 2) Dengan tes formatif para siswa akan mengetahui pokok bahasan yang sudah betul-betul dikuasai serta belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan yang amat berguna bagi siswa, untuk mempelajari kembali secara individual.

### 2. Tes Sumatif

Tes sumatif diberikan pada saat satuan pengalaman belajar dianggap telah selesai. Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk menetapkan keberhasilan seorang siswa mencapai sekumpulan tujuan pengajaran.

Tujuan tes sumatif adalah untuk menentukan angka berdasarkan tingkat nilai hasil belajar siswa, yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Ujian akhir dan ulangan umum pada akhir catur wulan atau semester termasuk tes sumatif. Hasil tes sumatif juga dimanfaatkan untuk perbaikan proses pengajaran.

Tes sumatif merupakan penilaian acuan norma. Dengan cakupan bahan yang lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sukar. Fungsi utama tes sumatif adalah:

- a. Untuk menentukan nilai akhir dalam periode tertentu. Misalnya, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dalam buku laporan pendidik atau dalam surat tanda tamat belajar (SUB). Dengan demikian, akan diketahui kedudukan seorang siswa terhadap siswa lain dalam hal prestasi belajar.
- b. Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan seorang siswa dalam periode tertentu.
- c. Untuk meramalkan berhasil tidaknya seorang siswa dalam pengajaran yang lebih tinggi.

Agar fungsi meramalkan ini dapat berjalan dengan baik, perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Pelajaran berikutnya mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya.
- b. Pelajaran berikutnya masih dalam hal metode dan karakteristik siswa itu.
- c. Hasil tes sumatif dapat dipergunakan untuk menentukan bahan pelajaran berikutnya. Dan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan serta banyaknya bahan pelajaran dan metode yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan belajar mengajar.

### 3. Tes Penempatan

Pada umumnya tes penempatan dibuat sebagai tes prestasi; bertujuan mengetahui:

- Keterampilan-keterampilan yang telah dimiliki siswa yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar.
- Pencapaian tujuan pengajaran oleh siswa, seperti yang telah diprogramkan dalam satuan pengajaran.

Dalam hubungannya dengan tujuan yang pertama, masalahnya berkaitan dengan kesiapan siswa menghadapi program yang baru, sedangkan untuk yang kedua berkaitan dengan kecocokan program belajar mengajar dengan siswa.

Luas bahan pretes sebagai sarana pencapaian tujuan lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa pretes digunakan untuk menentukan kemampuan minimum siswa untuk mempelajari suatu unit bahan pelajaran.

Pretes seperti yang dimaksudkan di atas berkaitan dengan penilaian acuan patokan. Pretes yang dibuat untuk menentukan sampai di mana siswa telah mencapai tujuan belajar atau memperoleh pengalaman belajar seperti yang

tercantum dalam program, sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu pretes dibuat sebagai penilaian acuan norma.

#### 4. Tes Diagnostik

Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi siswa. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Tes ini biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran berjalan, diadakan untuk menajaki pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai. Apakah para siswa sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan suatu bahan pelajaran lain? Karena itu, tes diagnostik semacam itu disebut juga *test of entering behaviour*.

#### K. Penilaian Kelakuan, Kerajinan, dan Kerapian Anak Didik

Sebagai bagian akhir dari pembahasan masalah evaluasi ini, diikutsertakan pula pembahasan masalah penilaian kelakuan kerajinan, dan kerapian anak didik. Ketiga aspek ini ikut menentukan keberhasilan pendidikan. Biasanya hasil penilaian pada aspek ini dicantumkan dalam buku rapor. Gabungan ketiganya menyatu dalam istilah "kepribadian". Penilaian pada aspek ini dipercayakan pada guru yang dipercayakan sebagai wali kelas. Oleh karena itu, uraian ini dapat dijadikan acuan oleh wali kelas ketika melakukan penilaian tentang kepribadian anak didik dalam rentangan waktu tertentu.

Untuk memberikan penilaian pada ketiga aspek kepribadian tersebut dapat digunakan data-data seperti di bawah ini:

##### 1. Kelakuan

- Tidak pernah terlibat perkelahian.
- Selalu bersikap sopan santun.
- Tidak pernah merokok di sekolah/di mana pun.
- Tidak pernah mabuk/tefer.
- Tidak pernah terlibat ganja/obat terlarang/narkotika.
- Tidak pernah kabur/bolos pada jam pelajaran.
- Tidak pernah membangkang/melecehkan guru dan karyawan.
- Tidak pernah berbuat ribut, memukul meja di kelas, dan lain-lain.
- Tidak pernah keluar masuk kelas pada jam pelajaran.
- Tidak melakukan pelanggaran lainnya.

##### 2. Kerajinan

- Presensi kehadiran baik.
- Tidak pernah terlambat masuk sekolah/belajar.

- Selalu mengikuti upacara sekolah.
- Selalu mengerjakan tugas (PR) dengan teratur dan rapi.
- Selalu ikat dalam kegiatan kelas.
- Selalu mengikuti kegiatan ekstra kurikulum.
- Turut aktif menjaga kebersihan/kesehatan sekolah.
- Selalu hadir dan mengikuti kegiatan keagamaan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN).
- Gemar membaca dan mengunjungi perpustakaan.
- Tidak pernah mengabaikan tugas-tugas sekolah lainnya.

#### Kerapian

##### a. Pakaian seragam:

- Memakai badge;
- Memakai tanda lokasi/atribut/nama;
- Warna hem dan celana/rok sesuai ketentuan;
- Tidak memakai tanda-tanda/tempelan lain pada pakaian seragam;
- Hem selalu dimasukkan ke dalam celana/rok dan memakai ikat pinggang;
- Memakai seragam olahraga dan pramuka sesuai ketentuan;
- Rambut pendek tersisir rapi untuk siswa laki-laki;
- Rambut cukup panjang atau panjang sebatas bahu untuk siswa wanita;
- Kuku pendek dan bersih tanpa alat kosmetik;
- Memakai sepatu hitam terlihat rapi;
- Memakai kerudung/jilbab yang terpasang rapi;

##### b. Pembuatan tugas-tugas:

- Rapi;
- Teratur;
- Tugas selalu dikerjakan;
- Dan lain-lain;

#### Catatan:

- Data anak didik diperoleh dari kerja sama atau catatan:
  - Guru mata pelajaran;
  - Buku piket;
  - Guru bimbingan dan konseling;
  - Wali kelas;
  - Kepala sekolah/vakil kepala sekolah;
  - Karyawan lainnya.

tercantum dalam program, sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu pretes dibuat sebagai penilaian acuan norma.

#### 4. Tes Diagnostik

Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi siswa. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Tes ini biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran berjalan, diadakan untuk menajaki pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai. Apakah para siswa sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan suatu bahan pelajaran lain? Karena itu, tes diagnostik semacam itu disebut juga *test of entering behaviour*.

#### K. Penilaian Kelakuan, Kerajinan, dan Kerapian Anak Didik

Sebagai bagian akhir dari pembahasan masalah evaluasi ini, diikutsertakan pula pembahasan masalah penilaian kelakuan kerajinan, dan kerapian anak didik. Ketiga aspek ini ikut menentukan keberhasilan pendidikan. Biasanya hasil penilaian pada aspek ini dicantumkan dalam buku rapor. Gabungan ketiganya menyatu dalam istilah "kepribadian". Penilaian pada aspek ini dipercayakan pada guru yang dipercayakan sebagai wali kelas. Oleh karena itu, uraian ini dapat dijadikan acuan oleh wali kelas ketika melakukan penilaian tentang kepribadian anak didik dalam rentangan waktu tertentu.

Untuk memberikan penilaian pada ketiga aspek kepribadian tersebut dapat digunakan data-data seperti di bawah ini:

##### 1. Kelakuan

- Tidak pernah terlibat perkelahian.
- Selalu bersikap sopan santun.
- Tidak pernah merokok di sekolah/di mana pun.
- Tidak pernah mabuk/teler.
- Tidak pernah terlibat ganja/obat terlarang/narkotika.
- Tidak pernah kabur/bolos pada jam pelajaran.
- Tidak pernah membangkang/melecehkan guru dan karyawan.
- Tidak pernah berbuat ribut, memukul meja di kelas, dan lain-lain.
- Tidak pernah keluar masuk kelas pada jam pelajaran.
- Tidak melakukan pelanggaran lainnya.

##### 2. Kerajinan

- Presensi kehadiran baik.
- Tidak pernah terlambat masuk sekolah/belajar.

- Selalu mengikuti upacara sekolah.
- Selalu mengerjakan tugas (PR) dengan teratur dan rapi.
- Selalu ikut dalam kegiatan kelas.
- Selalu mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.
- Turut aktif menjaga kebersihan/kesehatan sekolah.
- Selalu hadir dan mengikuti kegiatan keagamaan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN).
- Gemar membaca dan mengunjungi perpustakaan.
- Tidak pernah mengabaikan tugas-tugas sekolah lainnya.

#### Kerapian

##### a. Pakaian seragam:

- Memakai badge;
- Memakai tanda lokasi/atribut/nama;
- Warna hem dan celana/rok sesuai ketentuan;
- Tidak memakai tanda-tanda/tempelan lain pada pakaian seragam;
- Hem selalu dimasukkan ke dalam celana/rok dan memakai ikat pinggang;
- Memakai seragam olahraga dan pramuka sesuai ketentuan;
- Rambut pendek tersisir rapi untuk siswa laki-laki;
- Rambut cukup panjang atau panjang sebatas bahu untuk siswa wanita;
- Kuku pendek dan bersih tanpa alat kosmetik;
- Memakai sepatu hitam terlihat rapi;
- Memakai kerudung/jilbab yang terpasang rapi;

##### b. Pembuatan tugas-tugas:

- Rapi;
- Teratur;
- Tugas selalu dikerjakan;
- Dan lain-lain;

#### Catatan:

- Data anak didik diperoleh dari kerja sama atau catatan:
  - Guru mata pelajaran;
  - Buku piket;
  - Guru bimbingan dan konseling;
  - Wali kelas;
  - Kepala sekolah/wakil kepala sekolah;
  - Karyawan lainnya.

2. Standar acuan nilai dengan kriteria:

- A = Amat baik = 8
- B = Baik = 7
- C = Cukup = 6
- K = Kurang = 5
- D = Amat kurang = 4

## BAB XII

# STRATEGI MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN DAN PERANGKAT PENDUKUNG PEMBELAJARAN

### A. Memahami Konsep Strategi Pembelajaran

#### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*instruktus*” atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian, instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antaranak didik, anak didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar ini dapat diwujudkan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada anak didik (*student centred*).

Dalam pemahaman Sadiman, dkk. (1986: 7) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak didik. Lebih jauh, Miarso (2004: 528) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi, inti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri anak didik.

Bagi Gagne dan Briggs (1979: 3), pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal. ✓

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran di atas, yaitu a) pembelajaran sebagai usaha untuk mendapatkan perubahan; b) hasil pembelajaran dalam bentuk perubahan perilaku secara keseluruhan; c) pembelajaran merupakan suatu proses; d) ada tujuan yang ingin dicapai; e) pembelajaran merupakan bentuk pengalaman karena dilaksanakan dalam lingkungan dan situasi yang nyata.

## 2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah a) ilmu siasat perang; b) siasat perang; c) babat pembicaraan akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu (Moeliono: 859). Strategi identik dengan teknik, siasat perang. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Kata *strategi* bila digabungkan dengan kata *pembelajaran* akan memiliki makna yang lebih khusus. Strategi pembelajaran dipahami sebagai strategi untuk membelajarkan anak didik dan guru yang membelajarkannya dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk memudahkan proses belajar anak didik. Secara umum Kozma (1978: 97) berpendapat, bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada anak didik dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu anak didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dari konsep umum tersebut, strategi pembelajaran bisa dipahami dalam konteks khusus. Secara khusus strategi pembelajaran dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh guru atau anak didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.

Meskipun strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, namun di antara keumuman itu, strategi dalam pengertian cara-cara khusus atau teknik yang lebih berorientasi pada kemampuan guru bisa dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu, keliru memahami strategi pembelajaran hanya dalam makna yang luas. Padahal strategi pembelajaran bisa juga dimaknai secara menyempit. Dalam maknanya yang luas strategi terkait dengan seluruh masalah kegiatan pembelajaran. Strategi tidak hanya ada dalam perencanaan pembelajaran, juga ada dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sebagai tiga elemen penting dalam tahapan pembelajaran. Secara khusus, strategi bisa dilakukan oleh guru secara tidak tertulis.

Di dalam tahap perencanaan ada strategi umum yang harus dilakukan, yaitu bagaimana guru membuat rencana program pembelajaran (RPP) yang

baik sehingga dapat dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagai persiapan tertulis, RPP memberikan isyarat apa yang harus dan tidak harus dilakukan oleh guru ketika kegiatan pembelajaran dilakukan. RPP memberikan tugas dan wewenang kepada guru untuk melakukan selektifitas sikap dan perilaku apa yang dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran secara efektif. Tepat tidaknya langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan harus terlihat jelas di dalam RPP sebagai sebuah gambaran tentang prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan adalah rencana umum strategis dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan tertulis inilah nantinya akan dijadikan rujukan dalam menilai efektif atau tidak efektifnya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan tentu saja setelah dilakukan evaluasi produk dan evaluasi proses pembelajaran.

Strategi dalam konteks proses bukan hanya implementasi dari semua rencana program pembelajaran yang telah dibuat, tetapi juga menyusun strategi yang akurat sebagai teknik untuk mengoptimalkan aktivitas anak didik dalam pembelajaran. Teknik ini terlihat jelas ketika guru mengajar memanfaatkan berbagai kemampuan keterampilan-keterampilan dasar mengajar, menggunakan peta konsep ketika menjelaskan bahan pelajaran, mengoptimalkan prinsip pembelajaran dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip belajar, memanfaatkan berbagai jenis pembelajaran interaktif, dan sebagainya. Penggunaan metode sebagai strategi pembelajaran bukanlah sebagai teknik, karena metode adalah cara yang ditempuh guru untuk membelajarkan anak didik. Sedangkan teknik adalah siasat dalam menyiasati pembelajaran. Dalam satu metode bisa diterapkan berbagai teknik pembelajaran. Jadi, teknik harus mendukung penggunaan metode, tidak boleh bertentangan. Karena teknik sifatnya perseorangan, tergantung pada kemampuan guru, maka metode boleh jadi sama, tetapi belum tentu sama dalam teknik membelajarkan anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang harus yang diketahui oleh guru, yaitu:

- mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan;
- memilih sistem pendekatan pembelajaran sebagai landasan filosofis dalam pembelajaran;
- memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan pembelajaran;
- menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria/standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional secara menyeluruh. (Djamarah, 2006: 5).



### 3. *Komponen Strategi Pembelajaran*

Pembelajaran memang sebuah sistem. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran sehingga memudahkan anak didik menerima, memahami, mengolah, menyimpan, dan mereproduksi bahan pelajaran. Menyusun strategi pembelajaran tidaklah mudah, karena selalu saja bersentuhan dengan komponen-komponen lainnya. Seperti dikutip Bambang Warsita (2008: 271), Dick dan Carey menyebutkan ada lima komponen umum strategi pembelajaran, yaitu a) kegiatan pembelajaran pendahuluan; b) penyampaian informasi; c) partisipasi anak didik; d) tes, dan e) kegiatan tindak lanjut.

Bambang Warsita sendiri berdasarakan hasil kesimpulannya mengelompokkan komponen strategi pembelajaran menjadi *lima komponen*, yaitu 1) urutan kegiatan pembelajaran; 2) metode pembelajaran; 3) media yang digunakan; 4) waktu tatap muka; 5) pengelolaan kelas.

### 4. *Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran*

Konsepsi pembelajaran modern menuntut anak didik kreatif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Model pembelajaran semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Mengingat terhadap berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, namun tidak semua sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan dan memilih strategi pembelajaran yang efektif.

Oleh karena itu, perlu diciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (*kognitif*), menyentuh dan menggerakkan perasaan (*afektif*), dan mendorong anak didik untuk melakukan kegiatan (*motorik*), serta bila memungkinkan anak didik mempraktikkan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk tidak saja menerima (*reseptif*) dan mengungkapkan (*ekspresif*), tetapi juga menerapkan apa-apa yang dipelajarinya (*aplikatif*) ketika menerima bahan pelajaran.

Dalam rangka memilih strategi pembelajaran tidak bisa sembarangan, harus hati-hati berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Ada *enam kriteria* yang harus diperhatikan oleh guru dalam upaya memilih strategi pembelajaran yang baik, yaitu:

- Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan baik di ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang pada prinsipnya dapat menggunakan strategi pembelajaran tertentu untuk mencapainya.
- Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan. Jenis pengetahuan itu misalnya verbal, visual, konsep, prinsip, proses, prosedural,

dan sikap. Setiap jenis pengetahuan memerlukan strategi tertentu untuk mencapainya. Pengetahuan yang bersifat verbal misalnya, akan efektif bila guru menggunakan strategi *ekspositori* (penjelasan) dan didukung dengan metode ceramah.

Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran. Siapakah anak didik yang akan menggunakan strategi pembelajaran, bagaimana karakteristiknya, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang pendidikannya, sosial-ekonominya, bagaimana minatnya, motivasinya dan gaya belajarnya. Karakteristik anak didik yang perlu diperhatikan, yaitu:

- kemampuan awal anak seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan kemampuan gerak;
  - latar belakang dan status sosial kebudayaan;
  - perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, perhatian, minat, motivasi, dan sebagainya.
- kemampuan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar anak didik. Apakah strategi pembelajaran digunakan untuk belajar individual (belajar mandiri), kelompok kecil (kooperatif, kolaboratif, dan lain-lain), atau untuk kelompok besar/klasikal (kelas konvensional).
- Karena strategi pembelajaran tertentu mengandung beberapa kelebihan dan kekurangan, maka pemilihan dan penggunaannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu;
- Biaya. Penggunaan strategi pembelajaran harus memperhitungkan aspek pembiayaan. Sia-sia bila penggunaan strategi menimbulkan pemborosan.
- Waktu. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dipilih, berapa lama waktu yang tersedia untuk menyajikan bahan pelajaran, dan sebagainya.

### B. *Memahami Proses Belajar Anak Didik*

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu di halaman 51, pada Bab V tentang Kedudukan Anak Didik, bahwa anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Itu berarti bahwa seorang guru harus memahami anak didik dengan segala potensinya dan bagaimana proses belajarnya.

Dari aspek anak didik yang seharusnya guru pahami adalah bahwa setiap anak didik di samping memiliki sejumlah persamaan, juga perbedaannya. Secara besar perbedaan anak didik itu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek biologis, intelektual dan psikologis.

Dari aspek belajar anak didik yang patut dipahami adalah bahwa belajar bukanlah seperti yang dikenal oleh orang kebanyakan. Mendengarkan,

memandang, meraba, membau, mencicipi/mengecap, menulis atau mencaat, membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, mengamati tabel, diagram, bagan, menyusun paper, mengingat, berpikir, dan praktik pada umum dianggap belajar. Padahal sebenarnya tidak. Semua itu hanyalah aktivitas aktivitas belajar, belum belajar yang sebenarnya (Djamarah, 2008; 38). Semua aktivitas itu hanyalah pintu gerbang ke arah belajar. Karena untuk terjadinya belajar harus melalui aktivitas tertentu yang dipercaya dapat mengantarkan ke arah belajar. Jika begitu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar?

Belajar adalah serangkaian aktivitas jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar selalu saja melibatkan aktivitas jiwa dan raga. Aktivitas jiwa adalah proses mental. Aktivitas raga adalah perilaku fisik. Kedua elemen ini tidak bisa dipisahkan dalam masalah belajar. Ketika membaca misalnya, seseorang tidak hanya mengarahkan seluruh potensi jiwanya, tetapi juga berusaha memposisikan tubuhnya agar mendukung kegiatan membaca tersebut.

Serangkaian aktivitas jiwa raga itu dilakukan oleh seseorang tidak lain adalah untuk mendapatkan perubahan sebagai inti persoalan dalam belajar. Tetapi harus diingat bahwa untuk mencapai suatu perubahan tidaklah mudah karena untuk mendapatkan perubahan itu harus melalui serangkaian proses tahap demi tahap. Proses dalam belajar dimulai dari fase motivasi, perhatian, konsentrasi, menerima, mengolah, menyimpan, dan diakhiri dengan fase reproduksi.

## 1. Fase Motivasi

Motivasi merupakan fase permulaan yang sangat strategis dari semua fase belajar. Fase motivasi adalah fase pembukaan. Kegagalan yang terjadi pada fase ini menjadi pangkal penyebab gagalnya untuk melangkah ke fase berikutnya. Oleh karena itu, tugas pertama yang harus guru lakukan ketika akan membuka pelajaran adalah bagaimana membangkitkan motivasi anak didik dalam belajar sehingga anak didik siap memperhatikan dengan konsentrasi yang relatif lama ketika menerima pelajaran.

Persoalannya sekarang adalah tidak mudah bagi guru untuk membangkitkan motivasi anak didik. Karena setiap anak didik memiliki minat yang berbeda terhadap setiap mata pelajaran. Ketika anak didik tidak berminat terhadap mata pelajaran tertentu, maka sulit rasanya untuk memantik motivasi anak didik. Kenapa demikian? Karena minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengengah beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas atau objek tertentu akan memperhatikan aktivitas atau objek itu secara terus-menerus dengan senang hati, tanpa harus dipaksa. Waktu disisihkan, tenaga dikerahkan, dan rela mengeluarkan biaya

sebesar apa pun demi minat. Karena minat itulah di dalam diri seseorang terdajam rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas atau objek tertentu sehingga rela melakukannya tanpa ada yang menyuruh. Jika begitu, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat terhadap sesuatu. Dari sini, sampailah pada suatu keyakinan, bahwa minat adalah memantik motivasi, maka diperlukan cara-cara tertentu untuk membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Menurut Djamarah (2008; 166) ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut:

- Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik sehingga dia mudah menerima bahan pelajaran.
- Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Jika cara-cara tersebut di atas telah dilakukan, maka bisa dipastikan motivasi belajar anak didik akan muncul ketika mereka menerima bahan pelajaran di kelas. Bila sudah begitu, tinggal lagi bagaimana menelihara dan meningkatkan motivasi belajar anak didik? Untuk memelihara dan meningkatkan motivasi belajar ini saran dari De Decce dan Grawford (1974), seperti dikutip Djamarah (2008; 169), patut diperhatikan. Menurut mereka, yang harus dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan motivasi belajar anak didik adalah guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberi insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik yang menyimpang ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Seperti dikutip oleh Gage dan Berliner (1979), French dan Raven (1959) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi belajar anak didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran. Saran mereka seperti penggunaan pujian verbal dengan tepat, penggunaan tes dan nilai secara bijaksana, membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi anak didik, melakukan hal-hal yang luar biasa, merangsang hasrat anak didik, memanfaatkan apersepsi anak didik, terangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar, minta kepada anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah

termasuk gejala jiwa campuran ini, menurut Abu Ahmadi (1998: 145), erat hubungannya dengan kesadaran jiwa terhadap sesuatu yang direaksi pada suatu waktu. Taraf kesadaran itu bervariasi. Kesadaran terhadap sesuatu objek tidak tetap, ada kalanya meningkat (menjadi terang), dan ada kalanya menurun (menjadi samar-samar). Luas sempitnya lapangan kesadaran dan kekuatannya tidak tetap, tergantung pada pergerakan aktivitas jiwa terhadap objek tertentu. Oleh karena itu, perhatian sering berpindah dari suatu objek ke objek tertentu karena suatu sebab.

Kekuatan kesadaran jiwa meningkat seiring dengan meningkatnya reaksi terhadap sesuatu objek. Ketika kekuatan kesadaran meningkat karena suatu sebab, entah di luar atau di dalam diri seseorang, maka seseorang berada pada permulaan perhatian. Perhatian timbul karena pemusatan kesadaran terhadap sesuatu objek. Pemusatan kesadaran jiwa terhadap sesuatu objek berarti tidak semua objek yang bersamaan timbul menjadi sasaran kesadaran, tetapi ada sebagian objek yang dikesampingkan. Dengan demikian, *perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya*.

Perlu diketahui bahwa perhatian berhubungan dengan minat dan kebutuhan. Jika penjelasan terhadap bahan pelajaran yang diberikan dihubungkan dengan kebutuhan atau persepsi anak didik, maka perhatian anak didik tidak kendor. Ini menandakan anak didik memiliki perasaan tertentu terhadap suatu objek yang dijelaskan itu. Dalam praktik, antara perhatian dan minat selalu bergandengan. Jika perhatian seseorang yang tertuju pada suatu objek sebenarnya dimulai dengan adanya minat terhadap objek tersebut. Apa yang menarik minat dapat menyebabkan lahirnya perhatian dan apa yang menjadi perhatian terhadap suatu objek tertentu selalu saja disertai dengan minat. Oleh karena itu, sangat logis jika dikatakan bahwa minat adalah alat motivasi. Minat berfungsi meneguhkan perhatian.

Abu Ahmadi (1998: 152) memberikan beberapa catatan praktis untuk guru dalam masalah perhatian ini. Menurutny, hal-hal yang berhubungan dengan perhatian dalam praktik pendidikan dan pembelajaran, yang patut diperhatikan adalah seperti di bawah ini.

1) Dalam belajar usahakanlah anak dapat memusatkan jiwanya pada bahan pelajaran yang sedang dipelajari. Hal itu akan memberikan keuntungan-keuntungan seperti:

- a) semua fungsi jiwa akan bekerja sebaik-baiknya;
- b) semua akan bekerja sama satu sama lain;
- c) pengamatan lebih tajam;
- d) tanggapan lebih tajam dan jelas;
- e) bahan dapat dicerna dengan cepat;

dipelajari sebelumnya, penggunaan simulasi dan permainan, perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan, perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatan mereka dalam belajar. Konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan itu adalah:

- a. Anak didik kehilangan harga diri karena gagal memahami suatu gagasan atau memecahkan suatu permasalahan dengan tepat.
- b. Dari aspek fisik anak merasa ketidaknyamanan seperti duduk terlalu lama, mendengarkan penjelasan guru dalam ruangan yang *akustiknya* buruk, melihat ke papan tulis atau *white board* yang terlalu jauh.
- c. Anak didik frustrasi karena tidak mungkin mendapatkan penguatan (*reinforcement*).
- d. Teguran guru bahwa anak tidak mungkin mengerti sesuatu dari bahan pelajaran yang disampaikan.
- e. Anak didik harus berhenti di tengah-tengah aktivitas yang menarik.
- f. Anak didik harus melakukan ujian yang materi dan gagasan-gagasannya belum pernah diajarkan.
- g. Anak didik harus mempelajari materi yang terlalu sulit yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- h. Guru tidak melayani permintaan anak didik yang meminta pertolongan.
- i. Anak didik harus melakukan tes yang pertanyaan-pertanyaannya tidak dapat dimengerti atau soal-soalnya terlalu mudah untuk dijawab.
- j. Anak didik tidak mendapatkan umpan balik dari guru.
- k. Anak didik harus belajar dengan kecepatan yang sama dengan anak didik lainnya yang lebih pandai sehingga anak didik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri.
- l. Anak didik harus bersaing dalam situasi di mana hanya beberapa orang anak didik saja yang dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik.
- m. Anak didik dikelompokkan bersama anak didik yang kurang pandai dibandingkan dirinya.
- n. Anak didik harus duduk mendengarkan penjelasan guru yang membosankan.
- o. Anak didik harus menghadapi guru yang tidak menaruh perhatian (minat) pada mata pelajaran yang diajarkannya;
- p. Anak didik dipaksa menyelesaikan tugas yang banyak dengan sedikit waktu yang disediakan.

Akhirnya, guru yang bijak bukanlah guru yang pandai menjual kepintaran. Tetapi, guru yang pandai memotivasi anak didiknya dalam belajar sehingga anak didik termotivasi untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Fase Perhatian

Perhatian muncul sebagai konsekuensi logis dari keberhasilan guru dalam membangun mahligai motivasi di dalam terali jiwa anak didik. Perhatian yang

### 3. Fase Konsentrasi

Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" ditemukan kosakata "konsentrasi." Di situ konsentrasi diartikan sebagai upaya *pemusatan perhatian* atau *pikiran* pada suatu hal. Di sini dapat dipahami bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu masalah atau objek. Perhatian itu sendiri adalah pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya. Sedangkan pikiran adalah akal atau ingatan. Akal di sini dalam arti daya upaya. Karena itu, dalam rangka untuk membangun konsentrasi, seseorang berdaya upaya untuk memusatkan fungsi jiwa terhadap suatu objek yang diperhatikan.

Dalam belajar diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat. Pemusatan perhatian tertuju pada suatu objek tertentu dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tidak diperlukan. Ketika membaca, mendengarkan, atau melihat dengan memokuskan fungsi jiwa pada suatu objek dan mengabaikan objek-objek lain adalah langkah strategis untuk membangun konsentrasi.

Tidak hanya ketika anak belajar sendiri, dalam belajar di sekolah juga sangat diperlukan konsentrasi. Tanpa konsentrasi, apa pun yang dilakukan tidak akan mendatangkan hasil apa-apa, hanya kegagalan belajar yang didapatkan. Seorang guru yang telah berhasil membangun motivasi di dalam diri anak tidak bisa dipastikan dapat membangun konsentrasi di dalam diri anak didik. Seorang anak yang secara fisik terlihat memperhatikan penjelasan guru belum tentu aktif secara psikologis. Karena itu, persoalan konsentrasi sangat kompleks, terkait dengan faktor di dalam dan di luar diri anak. Kedua faktor inilah yang menyebabkan seorang anak tidak mampu berkonsentrasi ketika belajar sendiri dan belajar di sekolah. Kedua faktor penyebab ini harus diketahui guru agar dapat dengan mudah mengambil langkah dan cepat mengambil tindakan untuk membantu anak dalam belajar. Abu Ahmadi (1991) mengemukakan sebab-sebab seseorang tidak dapat berkonsentrasi, sebagai berikut:

- Kurang minat terhadap mata pelajaran. Tidak adanya minat mengakibatkan seseorang sukar mengerti isi pelajaran. Akhirnya, pikirannya melayang-layang pada hal-hal lain.
- Banyak urusan yang sering mengganggu perhatian, baik urusan luar maupun urusan pribadi.
- Adanya gangguan-gangguan seperti suara keras dari radio, tape recorder, TV, udara yang sangat panas, meja berantakan.
- Adanya gangguan kesehatan atau terlalu lelah. Tetapi, dari sekian banyak penyebab seseorang tidak dapat berkonsentrasi, menurut Hasbullah Thabrany (1994), dapat dibagi menjadi *dua kelompok*, yaitu gangguan dari dalam (internal) dan gangguan dari luar (eksternal).

- reproduksi dapat berjalan dengan mudah;
  - bahan-bahan dapat diambil dengan lebih teliti;
  - pembentukan pengertian dapat berjalan dengan cepat, mudah dan tepat
- 2) Hindarkan segala sesuatu yang mungkin dapat mengganggu perhatian anak misalnya:

- sikap guru sendiri yang tidak tenang;
  - suasana di kelas dan di luar kelas yang tidak kondusif;
  - temperatur udara yang panas, dan sebagainya.
- 3) Bahan pelajaran yang meningkat yang setingkat dengan kemauan anak akan menarik perhatian.

- 4) Apa yang menarik perhatian orang dewasa belum tentu menarik perhatian anak, maka:

- 5) Hal-hal yang menjadi kebutuhan kehidupan anak akan menarik perhatiannya. Maka usahakanlah bahan-bahan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan anak dan bawalah ke dalam bagian-bagian yang sesuai dengan kehidupannya. Misalnya, anak baru senang bermain, maka sedapat mungkin usahakanlah penyajian pelajaran dalam suasana bermain atau suasana gembira.

- 6) Terlalu lama memancingkan perhatian pada salah satu objek tertentu adalah kurang baik. Usahakanlah pergantian dengan selang-seling. Misalnya, dengan lisan-tertulis, pelajaran keterampilan-pengetahuan, pelajaran tugas bersama-individual, dan sebagainya.

- 7) Hubungkanlah pelajaran yang disajikan dengan:

- pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya;
  - bahan-bahan pelajaran yang lain;
- 8) Daya tangkap dan penyesuaian anak tidak sama dengan orang dewasa, maka jangan segala-galanya menuntut berjalan cepat. Berilah kesempatan atau waktu yang secukupnya kepada anak untuk menyesuaikan diri.

- 9) Kelelahan dapat mengendurkan perhatian, maka usahakanlah agar anak jangan sampai lelah dalam melakukan sesuatu.

Meskipun dalam pembelajaran, guru sudah mengusahakan agar setiap anak didik tetap memperhatikan bahan pelajaran yang diberikan, namun terkadang pada waktu tertentu ada saja penyimpangan perhatian yang dilakukan anak didik. Terbentuknya penyimpangan perhatian didorong oleh *dua faktor*, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor internal seperti saat anak dalam keadaan lelah, lapar, dan sebagainya. Dan faktor eksternal seperti objek bahan pembicaraan yang monoton, tetap, selalu sama, dan sebagainya.

*Gangguan dari dalam* misalnya, tekad yang kurang kuat untuk belajar, sifat emosi, sifat mudah marah dan benci, haus, lapar, kurang sehat badan, target kerja yang tidak realistis, masalah pribadi dengan pacar, masalah dengan orang tua atau guru. *Gangguan dari luar* misalnya, suara gaduh, tidak tersedianya alat keperluan belajar, foto pacar, foto bintang film, kondisi kamar, meja, kursi dan ruang belajar yang berantakan, penyusunan jadwal belajar dan urutan belajar yang tidak sesuai dengan kemampuan.

Beberapa petunjuk penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan masalah konsentrasi sebagai berikut:

- e. Singkirkan dan hindari sebanyak mungkin kejadian-kejadian yang mengakibatkan terpecahnya perhatian dan minat. Misalnya siaran radio, TV, gambar-gambar porno, suara tape recorder, dan sebagainya.
- f. Kerjakan satu tugas saja. Konsentrasikan segenap minat dan perhatian pada penyelesaian satu tugas.
- g. Memiliki pengetahuan siap pakai yang cukup dan mempergunakan pengetahuan-pengetahuan masa lampau untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan pendekatan *transfer of learning*.
- h. Perbesar kemampuan adaptasi agar bisa lebih peka terhadap perubahan situasi dengan segenap permasalahannya sehingga bisa memecahkan setiap persoalan dengan cara yang sehat.
- i. Singkirkan hambatan-hambatan emosional dalam usaha pengkonsentrasian diri dan pencurian minat. Misalnya, rasa enggan, takut, minder, dan sebagainya. Sebab hambatan emosional bisa membuat seseorang menjadi malas bekerja.

#### 4. Fase Menerima

Menerima adalah suatu kondisi di mana fungsi jiwa diaktifkan untuk membuka diri dan menyesuaikan diri terhadap suatu objek. Fase ini berlangsung ketika seorang anak sudah berhasil membangun motivasi, perhatian dan konsentrasi di dalam dirinya. Ketika anak sudah membuka dirinya berarti dia telah siap untuk menerima pelajaran. Segala sesuatunya telah dipersiapkannya, baik yang menyangkut aspek fisik maupun mental. Dari segi fisik, anak telah duduk dengan tenang di tempat duduk, buku tulis atau buku paket, pencil atau pulpen telah disiapkan oleh anak untuk menerima pelajaran dari guru. Dari segi mental, anak dalam keadaan tenang, tidak terengah-engah, tidak berbicara dengan teman yang duduk berdampingan dengannya atau yang ada di sisi kanan dan kirinya, perhatiannya hanya tertuju ke papan tulis atau ke penjelasan guru.

Kemampuan anak dalam membuka dirinya membuat anak berupaya untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi di kelas ketika pelajaran

berlangsung. Dinamika kelas mudah dilukutinya. Kegaduhan yang sedikit timbul di kelas tidak menimbulkan gangguan yang berarti bagi anak. Dia tetap tekun mengikuti pelajaran dalam rentangan waktu tertentu. Ketekunannya untuk tetap setia pada pelajaran yang diberikan guru menyebabkan anak selalu taat pada perhatiannya, konsisten dengan konsentrasi yang telah dibangun.

Namun perlu diingat, bahwa kemampuan anak untuk menerima pelajaran tidak sama. Hal ini berhubungan dengan masalah rentang konsentrasi anak dalam menyerap bahan pelajaran yang diberikan. Ada *dua faktor* yang menjadi penyebabnya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Faktor internal* misalnya, karena anak kelelahan, baik lelah fisik maupun lelah rohani, lapar, mengantuk, dan sebagainya. *Faktor eksternal* misalnya, sifat bahan pelajaran, penjelasan guru tanpa peta konsep dan tidak jelas karena mengabaikan prinsip fokus sehingga anak sulit mengerti apa yang disampaikan, kegaduhan di luar kelas lebih dominan hingga masuk ke ruang kelas, penjelasan yang diberikan mengabaikan prinsip korelasi, dan miskinnya pengenalan terhadap individu anak yang notabene berbeda-beda secara individual, dan sebagainya.

#### 5. Fase Mengolah

Fase menerima di atas harus dipertahankan sebab akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fase mengolah. Dalam belajar anak tidak hanya menerima apa adanya semua bahan pelajaran yang diberikan. Apa yang anak perhatikan, dengar dan lihat tidak semuanya harus dicatat atau dimasukkan ke dalam *memory*. Hal itu tidak mungkin. Sangat mustahil anak dapat mencatat semua apa yang disampaikan oleh guru, mencatat kata demi kata, kalimat demi kalimat. Sebab antara kecepatan berbicara dan mencatat yang tidak seimbang meskipun keduanya sama-sama suatu keterampilan. Di sinilah dituntut kepada anak untuk memiliki kemampuan untuk mengolah setiap apa yang disampaikan oleh guru.

Kemampuan mengolah yang dituntut kepada anak tidak sembarangan. Tetapi diperlukan kemampuan kognitif yang baik. Ada *enam kemampuan* di mana kognitif yang diperlukan dalam rangka mengolah informasi, yaitu *ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis*, dan *evaluasi*. *Ingatan* adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali tentang sesuatu yang telah dipelajari. *Pemahaman* adalah kemampuan untuk memahami sesuatu yang berarti mengetahui terlebih dahulu tentang sesuatu hal serta melihatnya dari berbagai segi, apakah dengan menguraikan, menerangkan, atau memperluas arti suatu istilah. *Aplikasi* adalah proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Dalam aplikasi, anak didik diharapkan mampu memilih, menggunakan dan menerapkan dengan tepat suatu teori, hukum, metode pada situasi baru atau situasi yang lain. *Analisis* adalah suatu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian

yang lebih kecil atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian atau faktor yang satu dengan yang lainnya. *Sintesis* adalah suatu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis. Sintesis adalah suatu proses untuk memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjadi suatu pola struktur atau bentuk yang baru. *Evaluasi* adalah kemampuan untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai-nilai, ide-ide berdasarkan patokan atau kriteria tertentu.

## 6. Fase Menyimpan

Setelah proses pengolahan informasi telah selesai dilakukan, maka proses selanjutnya adalah fase penyimpanan informasi ke dalam memori (*term long memory*). Penyimpanan informasi harus dilakukan agar semua informasi yang telah diterima tidak hilang tanpa bekas. Penyimpanan informasi harus sistematis dan logis. Penyimpanan informasi yang acak-acakan akan menyulitkan untuk mengingatkannya kembali ke alam sadar ketika informasi itu diperlukan kembali. Sistematis dan logisnya penyimpanan informasi sangat dipengaruhi oleh fase pengolahan informasi ketika seseorang sedang menerima bahan pelajaran.

Ada andil guru dalam fase ini. Sistematis dan logisnya bahan pelajaran yang telah dipersiapkan guru untuk disampaikan kepada anak didik sangat membantu anak untuk mengolah dan menyimpan informasi dengan baik ke dalam memori. Ada upaya strategis yang dapat dilakukan untuk membantu anak mempercepat pengolahan informasi untuk disimpan oleh anak di dalam memori, yaitu dengan menggunakan "Peta Konsep" ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik. Tampilkan peta konsep tersebut dengan menggunakan media elektronik seperti LCD, OHP atau dengan media apa saja di depan kelas sehingga setiap anak didik, baik yang duduk di depan maupun di belakang kelas, dapat melihatnya dengan jelas. Jangan ada kesan peta konsep itu hanya untuk guru. Ini namanya pembodohan terhadap anak didik. Bahkan telah terjadi pengkhianatan terhadap peranan media sebagai penyalur informasi. Peta konsep itu seharusnya peranannya lebih besar untuk membantu anak didik dalam proses belajar sehingga memudahkan anak didik memproses dan menyimpan informasi.

## 7. Fase Reproduksi

Yang terakhir dari proses belajar anak didik adalah fase reproduksi. Fase ini adalah unjuk prestasi. Di sini anak dituntut untuk dapat menunjukkan kemampuan yang telah diperolehnya via proses belajar. Unjuk kemampuan ini secara garis besar dibagi menjadi tiga macam, yaitu *unjuk kemampuan secara lisan* dan *unjuk kemampuan secara tertulis* dan *unjuk kemampuan secara gestural*. Secara lisan, kemampuan yang diperlihatkan anak dalam bentuk

*recite* atau *review*, dalam diskusi kelompok, tes lisan (*oral test*), dalam memecahkan suatu masalah, dan sebagainya. Secara tertulis, kemampuan yang diperlihatkan anak dalam bentuk menjawab soal-soal ujian dalam berbagai jenis dan bentuknya seperti *objektif test (multiple choice, true or false, matching test)* dan tes bentuk uraian (uraian terbuka dan uraian tertutup). Secara *gestural*, kemampuan yang diperlihatkan anak dalam bentuk gerakan-gerakan fisik untuk memperlihatkan berbagai keterampilan, ketangkasan, kecekatan, ketepatan, kelengkapan, dan keseimbangan dari setiap kemampuan yang telah dikuasai anak. Untuk mengetahui tingkat penguasaan anak didik terhadap berbagai keterampilan tersebut, dapat dites dengan menggunakan tes perbuatan (*performance test*)

Selama melakukan aktivitas belajar, tidak boleh ada gangguan meski hanya satu fase atau dua fase terhadap proses itu. Sebab bila ada gangguan, maka gagalalah untuk mendapatkan perubahan. Tetapi, realitas di lapangan telah membuktikan bahwa sering terjadi gangguan dalam proses belajar anak didik di kelas. Jangankan untuk suatu kelas dengan jumlah anak didik yang banyak, untuk kelas dengan jumlah anak didik sedikit juga sering terjadi gangguan. Padahal pengelolaan kelas sudah diatur dengan cermat dan dengan perencanaan yang baik.

Gangguan terhadap pengelolaan kelas yang susah diprediksi adalah masalah gangguan kelas yang bersifat *spontanitas* dan yang bersifat *insidental*. Yang spontanitas misalnya, ada informasi tertentu dari orang lain ketika guru sedang menjelaskan pelajaran dan anak didik sedang memperhatikan, ada berita kebakaran sampai ke dalam kelas sehingga membuyarkan perhatian anak didik, ada anak didik yang kentut mengeluarkan bau tak sedap sehingga yang tercium baunya tak tenang di tempat duduk, ada keributan di sekitar kelas sehingga kegaduhan itu terdengar ke dalam kelas, dan sebagainya. Sedangkan yang insidental misalnya, gangguan-gangguan sakit kepala, sakit gigi, rendah darah, sakit mata, sakit flu, influenza yang diderita anak didik ketika menerima pelajaran dari guru di kelas. Apa pun jenis dan bentuknya gangguan itu, pasti mengganggu proses belajar anak didik.

## C. Anak Didik Belajar Guru Membelajarkan

Anak didik, belajar, guru, dan membelajarkan adalah unsur-unsur terpenting dalam interaksi edukatif. Di sini yang perlu dijelaskan adalah masalah membelajarkan dan mengajar. Membelajarkan berbeda dengan mengajar. Membelajarkan adalah *transfer of values*. Sedangkan, mengajar adalah *transfer of knowledge*. Membelajarkan pada prinsipnya bagaimana membelajarkan anak didik sehingga anak didik benar-benar mengalami perubahan sebagai akibat dari proses belajar. Paling tidak perubahan itu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Mengajar cenderung hanya menyampaikan

bahan pelajaran. Persoalan anak didik, tahu atau tidak, mengerti atau tidak, tidak menjadi soal, yang penting bahan telah disampaikan kepada anak didik. Di sini terkesan, bahwa mengajar itu mudah. Sedangkan, membelajarkan adalah sulit.

Dalam realitas, karena mengajar itu dianggap mudah, maka terpatrit terkesan siapa pun tanpa pandang bulu bisa mengajar. Tidak sedikit mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan/keguruan yang menerjunkan diri menjadi "pengajar," bukan menjadi guru yang sesungguhnya. Padahal jauh sebelumnya di dalam diri mereka tidak terserit sedikit pun untuk terjun ke dunia pendidikan. Sangat ironis memang. Tetapi, itulah dunia pendidikan yang notabene mudah tercemar. Jadi, jangan heran kualitas pembelajaran jauh dari yang diharapkan.

Diakui memang, siapa pun bisa mengajar. Entah mereka dari Fakultas Pertanian, Fakultas Peternakan, Fakultas Kehutanan, Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah, Fakultas Ushuluddin, atau mereka yang pernah mengikuti TOT (*Training of Trainer*) dalam hitungan bulan. Tetapi, ingat tidak semua orang bisa membelajarkan anak didik. Sebab anak didik bukan benda mati, atau sesuatu apa saja yang bisa dibentuk sesuka hati. Anak didik adalah makhluk individu yang berjiwa. Untuk membelajarkan anak didik tidak hanya cukup dengan penguasaan bahan atau hanya dengan penguasaan metodologis. Tetapi, harus kedua-duanya. Dari aspek bahan yang seharusnya dikuasai adalah bahan pokok dan bahan penunjang. Dari aspek metodologis yang diperlukan adalah seperangkat ilmu-ilmu pendidikan/keguruan, yang tidak pernah diberikan di fakultas non-keguruan. Oleh karena itu, yang berpotensi bisa membelajarkan anak didik adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan/keguruan. Sekali lagi "berpotensi." Karena merekalah yang telah diberi sejumlah ilmu tentang bagaimana memahami dan membelajarkan anak didik.

Maka dari itu, pembelajaran perlu dipahami agar tidak terjadi salah kaprah. Pembelajaran adalah sebuah interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan anak didik. Pembelajaran tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Proses dalam pembelajaran tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memang ada yang sengaja menciptakannya, yaitu guru yang sengaja menciptakan kondisi, merencanakan kelas untuk kepentingan belajar anak didik. Di dalam pembelajaran ada *dua proses* yang berlangsung, yaitu *proses membelajarkan* yang dilakukan oleh guru dan *proses belajar* yang dilakukan oleh anak didik. Kedua unsur manusiawi ini secara fisiologis memang berdiri sendiri, tetapi secara psikologis berada dalam jalinan dan ikatan jiwa. Dalam perpisahan raga jiwa bersatu. Satu dalam jiwa terpisah dalam raga. Guru yang membelajarkan anak didik dan anak didik yang belajar dari guru.

Meski pembelajaran diakui sebagai sebuah proses, tetapi pada prinsipnya di dalam pembelajaran ada *dua kegiatan* yang berproses, yaitu *proses membelajarkan oleh guru* dan *proses belajar oleh anak didik* karena

*dibelajarkan oleh guru*. Pembelajaran yang dilakukan guru adalah upaya strategis dalam mengoptimalkan secara sinergi komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, bahan pelajaran, KBM, metode, alat, sumber belajar, dan evaluasi dalam rangka mempengaruhi proses belajar anak didik yang diawali dengan fase motivasi, perhatian, konsentrasi, menerima, mengolah, menyimpan, dan akhirnya reproduksi. Keakuratan strategi yang dibangun oleh guru dapat mempermudah proses belajar anak didik. Semakin mudah proses belajar anak didik semakin efektif pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang akan dicapai, tetapi tujuan pembelajaran adalah efek dari proses. Strategi yang dibangun oleh guru sebenarnya bukan untuk mencapai tujuan. Tetapi, dengan maksud untuk memberi efek terhadap proses belajar anak didik. Oleh karena itu, efektif tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran terulang dari mudah tidaknya proses belajar yang dilakukan anak didik.

Dalam rangka membelajarkan anak didik ada *dua prinsip* yang perlu diketahui dan dipahami, yaitu *prinsip interaksi edukatif* dan *prinsip belajar* anak didik. Ketika menyampaikan bahan pelajaran diperlukan sejumlah prinsip interaksi edukatif sebagai pendukungnya, yaitu prinsip motivasi, prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki anak, prinsip fokus, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah yang dihadapi anak, prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip hubungan sosial, dan prinsip perbedaan individual (lebih jelas tentang prinsip interaksi edukatif ini, lihat kembali pembahasannya dalam kajian "Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif" di bagian terdahulu).

Prinsip-prinsip belajar yang harus diketahui dan dipahami guru agar dapat membelajarkan anak dengan baik adalah prinsip bertolak dari motivasi, prinsip memusatkan perhatian, prinsip pengambilan pengertian pokok, prinsip pengulangan, prinsip yakin akan kegunaan, prinsip pengendalian, prinsip pengutaraan kembali hasil belajar, prinsip pemanfaatan kembali hasil belajar, prinsip penghindari gangguan.

Antara prinsip interaksi edukatif dan prinsip belajar tidak berdiri sendiri, terdapat hubungan yang erat. Karena eratnya, maka guru mustahil dapat membelajarkan anak didik bila tidak mengetahui prinsip-prinsip belajar dalam belajar anak, meskipun dia telah menguasai sejumlah prinsip interaksi edukatif. Kegagalan guru dalam mengajar tidak selalu disebabkan oleh faktor anak, tetapi bisa disebabkan kegagalan dalam memahami dan mengolaborasi antara prinsip interaksi edukatif dan prinsip belajar sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang rendah.

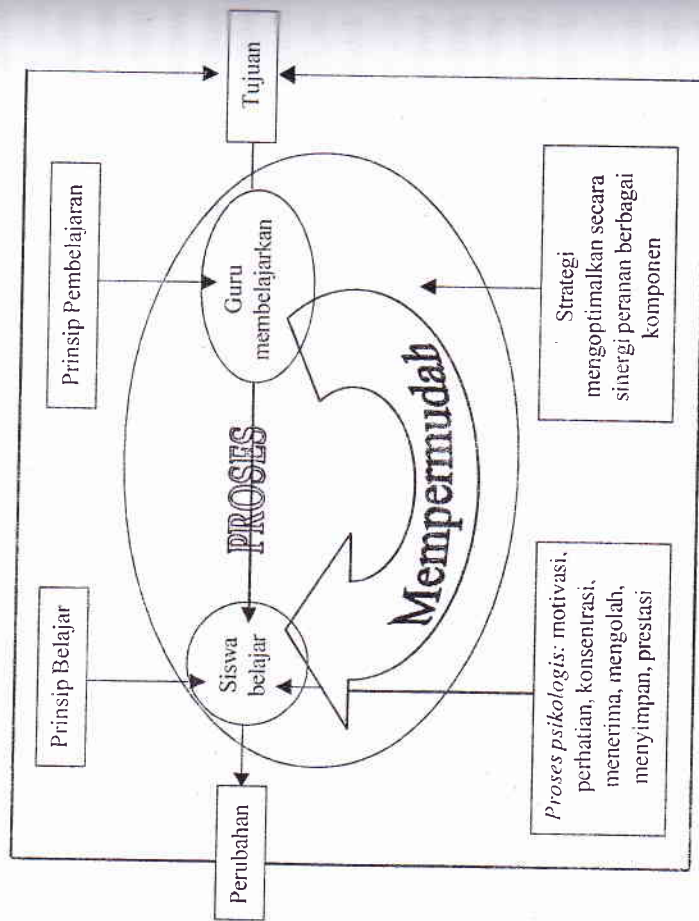
Rendahnya kualitas interaksi edukatif disebabkan guru gagal membelajarkan anak didik untuk mendapatkan perubahan dalam belajar yang bercirikan bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif-fungsional. Akibatnya

tentu saja memberi efek terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang hendak dituju. Padahal tujuan pembelajaran yang hendak dicapai di ranah kognitif tidak sedikit, bertingkat dari level terendah hingga tertinggi. Dimulai dari ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Ketika tujuan pembelajaran telah dicapai, maka guru telah berhasil membelajarkan anak didik untuk belajar. Manifestasi dari keberhasilan itu akan melahirkan anak didik yang memiliki kebiasaan yang baik, keterampilan tertentu, pengamatan yang cermat, kemampuan berpikir asosiasi dan daya ingat, kemampuan berpikir rasional dan kritis, kemampuan berpikir antisipatif, sikap yang baik, apresiasi, dan tingkah laku afektif.

Lebih jelas tentang belajar dan membelajarkan ini, dapat dilihat bagian berikut.

### Belajar dan Pembelajaran



## D. Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivitas Anak Didik

### 1. Konsep, Tujuan, dan Peranan Guru

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang bernilai edukatif. Di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan anak didik (siswa). Kedua unsur manusiawi ini saling membutuhkan. Salah satu

di antaranya tidak ada, maka tidak akan terjadi pembelajaran interaktif. Dalam pembelajaran di masa lalu guru lebih dominan (*teacher centred*). Anak didik duduk pasif, menerima apa adanya yang disampaikan oleh guru. Bahan pelajaran cenderung bersifat hapalan. Dinamika kelas tidak hidup. Pendekatan kelompok sangat jarang dilakukan. Duduk, dengar, catat, dan hapal (DDCH) adalah ciri utama pembelajaran ketika itu. Pola pembelajaran seperti itu ternyata tidak memenuhi harapan untuk melahirkan anak didik yang berkualitas. Karena hasil belajarnya tidak seimbang dan tidak terpadu antara aspek intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Hal itu tidak bisa dibiarkan karena merugikan anak didik. Karenanya lahirlah pendekatan baru yang terkenal dengan istilah *student centred*. Dari konsep inilah dikembangkan pembelajaran berbasis aktivitas siswa (PBAS). Pembelajaran berbasis aktivitas siswa (PBAS) merupakan pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Dipandang dari sisi proses belajar, pembelajaran berbasis aktivitas siswa menekankan kepada aktivitas siswa yang optimal, seimbang antara aktivitas fisik, mental, emosional, dan intelektual. Dipandang dari sisi hasil belajar, pembelajaran berbasis aktivitas siswa menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Secara umum pembelajaran berbasis aktivitas siswa bertujuan untuk membantu anak didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara khusus pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas siswa bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna.

Dalam implementasi pembelajaran berbasis aktivitas siswa, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar. Sebagai fasilitator guru harus kreatif dan inovatif sehingga mampu menyelesaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Konteksnya dengan peranan guru, ada beberapa kegiatan dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

- mengemukakan alternatif tujuan pembelajaran dan bersama-sama siswa menentukan dan merumuskannya;
- bersama-sama siswa menyusun tugas-tugas belajar;
- memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran;
- memberikan bantuan dan pelayan kepada siswa yang berkesulitan belajar;
- memberi motivasi kepada siswa untuk belajar, membimbingnya via pertanyaan yang kritis dan kreatif;
- membantu siswa dalam membuat kesimpulan.



## 2. Kadar PBAS dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan interaksi edukatif dengan strategi PBAS biasanya diwujudkan dalam *dua aktivitas*, yaitu *aktivitas fisik* dan *aktivitas mental*. Aktivitas aktivitas seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dsb. adalah sejumlah aktivitas fisik yang langsung dapat diamati. Sedangkan kegiatan mendengarkan, berpikir, mengingat, memahami, merasakan, menganalisis, mensintesis, dan sebagainya. adalah aktivitas mental yang tidak bisa diamati. Dari sini dapat dipahami bahwa kadar PBAS tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Sudah memang menentukan aktif tidaknya siswa dalam belajar. Sebab siswa yang hanya aktif secara fisik belum bisa dipastikan bahwa siswa itu belajar. Sedangkan aktivitas mental siswa juga susah untuk diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, aktif atau tidak aktifnya siswa dalam belajar hanya siswa sendiri yang mengetahuinya secara pasti.

Meski begitu, perlu juga ditentukan kriteria tertentu sebagai barometer untuk mengetahui apakah proses pembelajaran memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang, atau rendah. Sebab bila tidak, maka sia-sialah penerapan PBAS dalam pembelajaran. Kriteria-kriteria yang disebutkan di bawah ini diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun mengevaluasi hasil pembelajaran.

### a. Kadar PBAS dilihat dari proses perencanaan

- 1) Siswa terlibat dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, pengalaman, dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
  - 2) Siswa terlibat dalam menyusun rancangan pembelajaran.
  - 3) Siswa terlibat dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.
  - 4) Siswa terlibat dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Kadar PBAS dilihat dari proses pembelajaran
- 1) Siswa terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam setiap proses pembelajaran.
  - 2) Siswa belajar konsep dan prinsip secara langsung yang diberikan via pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, dan melakukan sendiri, dan sebagainya.
  - 3) Siswa berkeinginan menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

4) Siswa terlibat mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

5) Siswa terlibat dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.

6) Terjadinya interaksi yang multiarah secara merata, baik antara siswa dan siswa, atau antara guru dan siswa. Pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa tertentu.

Kadar PBAS dilihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran

1) Siswa terlibat mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.

2) Siswa terlibat secara mandiri melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

3) Siswa memiliki hasrat yang besar untuk menyusun laporan tertulis maupun lisan berkenaan hasil pembelajaran yang diperolehnya.

Demikianlah kriteria-kriteria yang dikemukakan untuk mengukur sejauh mana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dari ciri-ciri tersebut dapat ditentukan apakah proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru mempunyai kadar PBAS yang tinggi, sedang, atau rendah.

## 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan PBAS

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang mana pun juga pasti diyakini bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Entah faktor-faktor itu sebagai penunjang atau sebagai penghambat. Dalam pembelajaran berbasis aktivitas siswa juga ditemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi, yang dapat dibagi menjadi *dua faktor* yaitu *faktor internal* siswa dan *faktor eksternal* siswa.

Diakui ada *dua faktor* yang mempengaruhi proses belajar siswa pada *aspek internal siswa*, yaitu *faktor fisiologis* dan *faktor psikologis*. Faktor fisiologis terkait dengan masalah *jasmani* dan *panca indra*. Masalah jasmani misalnya, seperti kesehatan, kelelahan, cacat tubuh, dan sakit. Masalah panca indra misalnya, seperti mata, telinga, hidung, pengecap, dan perasa. Faktor psikologis berkaitan dengan masalah inteligensi, minat, bakat, dan motivasi.

Ada *tiga faktor* yang mempengaruhi proses belajar siswa pada *aspek eksternal siswa*, yaitu *keluarga*, *sekolah*, dan *masyarakat*. Hubungan sosial, kondisi ekonomi, status anak, dan sebagainya adalah masalah dalam

keluarga yang sering mempengaruhi belajar siswa. Sedangkan masalah di sekolah yang sering menjadi masalah dalam proses belajar siswa adalah guru, kurikulum, program, sarana belajar (lingkungan fisik, misalnya ruang kelas, jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil, toilet sekolah, media), sosial sekolah, hubungan guru dan siswa (lingkungan psikologis). Di masyarakat, masalahnya berkisar di seputar media elektronik, media cetak, sosial budaya, teman bergaul, pola hidup masyarakat, lingkungan alamiah di sekitar rumah.

Yang perlu dijelaskan di sini adalah faktor sekolah, tempat terjadinya proses pembelajaran. Ada *lima faktor* yang menyangkut guru yang mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu *kemampuan guru, sikap profesional guru, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pendidikan pelatihan* yang pernah diikuti.

**Kemampuan guru** adalah unsur utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan PBAS. Guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif dan selalu mencoba dan mencoba menerangkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa. Bahkan lebih jauh, kemampuan guru dituntut bukan hanya dalam tataran desain perencanaan pembelajaran, akan tetapi juga dalam proses dan evaluasi pembelajaran.

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya terkait erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan *perencanaan pembelajaran*, akan tetapi juga berhubungan erat dengan bagaimana kemampuan guru menerapkan *keterampilan dasar mengajar* dan keterampilan mengembangkan *model pembelajaran* yang dianggap mutakhir. *Ada delapan* keterampilan dasar mengajar yang harus diketahui dan dikuasai oleh guru, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (lebih jelas, lihat kembali Bab. VII tentang Beberapa Keterampilan Dasar Mengajar, halaman 74). Sedangkan, keterampilan mengembangkan model pembelajaran misalnya, mengembangkan model *inkuiri-discovery*, model keterampilan proses, dan sebagainya.

**Sikap profesional guru.** Sikap profesional guru berhubungan dengan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Guru yang profesional bukannya mengajar apa adanya dengan pola DDCH (duduk, dengar, catat, dan kapal), tetapi ia berusaha membelajarkan siswa dengan segala

kefaktifannya. Ia akan berusaha meningkatkan kemampuannya untuk mencapai hasil yang optimal. Ia tidak merasa puas dengan hasil yang dicapai sekarang. Merasa tidak cukup, merasa kurang membuat guru belajar dan selalu belajar untuk menambah cakrawala ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya untuk mendukung tugasnya dalam membelajarkan siswa. Kebingungannya itu diwujudkan dalam bentuk mengutamakan membeli buku daripada kebutuhan skunder lainnya, melacak berbagai sumber belajar via membaca berbagai buku, aktif dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, simposium, dan sebagainya, melacak informasi dengan memanfaatkan televisi, radio, komputer, dan internet.

**Latar belakang pendidikan.** Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kualitas guru. Tinggi atau rendahnya latar belakang pendidikan guru berbanding lurus dengan tingkat kualitas guru. Semakin tinggi pendidikan guru semakin luas dan dalam ilmu pengetahuan guru. Dengan latar belakang pendidikan yang memungkinkan guru memiliki pandangan dan wawasan yang luas terhadap variabel-variabel pembelajaran seperti pemahaman tentang psikologis anak, pemahaman terhadap masalah belajar, proses belajar dan lingkungan belajar, pemahaman terhadap sebagai model pembelajaran, pemahaman terhadap berbagai strategi pembelajaran, dan sebagainya.

**Pengalaman mengajar.** Orang tidak pernah membantah bahwa pengalaman mengajar mempengaruhi mutu kegiatan pembelajaran. Karena besar pengaruhnya terhadap mutu guru, maka masalah pengalaman mengajar maupun dibuat dalam rubrik portofolio dalam rangka sertifikasi guru. Ada perbedaan yang signifikan tentang kualitas guru bila dikaitkan dengan pengalaman mengajar. Guru yang hanya mengajar satu tahun akan berbeda kualitasnya dengan guru yang telah mengajar selama lima tahun. Meskipun sama latar belakang guru, misalnya FKIP (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan) atau Fakultas Tarbiyah, tetapi dengan pengalaman mengajar yang berbeda, maka akan berbeda pula kemampuan guru tersebut. Apalagi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, maka dapat dipastikan akan berlainan pula kemampuan mereka dalam mengajar. Bahkan boleh jadi, seorang guru yang bukan berlatar belakang pendidikan/keguruan, tetapi memiliki pengalaman mengajar puluhan tahun akan lebih baik dalam mengajar daripada guru yang berlatar pendidikan/keguruan tetapi tanpa pengalaman mengajar.

Pendidikan dan pelatihan diakui memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Pendidikan dan pelatihan yang terkait langsung dengan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik memberikan landasan yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari aspek kompetensi profesional, wawasan ilmu pengetahuan guru untuk mata pelajaran yang dipegangnya semakin baik dan mendalam. Penguasaan konsep, prinsip dan teori tidak diabaikan. Karena memang materi yang diberikan dalam pendidikan/pelatihan sesuai dengan bidang keahlian. Dari aspek kompetensi pedagogik, penguasaan

guru di bidang metodologi pembelajaran semakin mendalam, pemahaman terhadap siswa, penguasaan prinsip, karakteristik, dan pola belajar siswa menjadikan suasana pembelajaran lebih kondusif.

## E. Strategi Pembelajaran Tematik

### 1. Pengertian Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Tahik Pembelajaran

Sebelum membahas tentang konsep dasar pembelajaran tematik, akan diuraikan beberapa istilah yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Keenam istilah tersebut memiliki perbedaan pengertian seperti yang diuraikan Kemp tentang strategi pembelajaran.

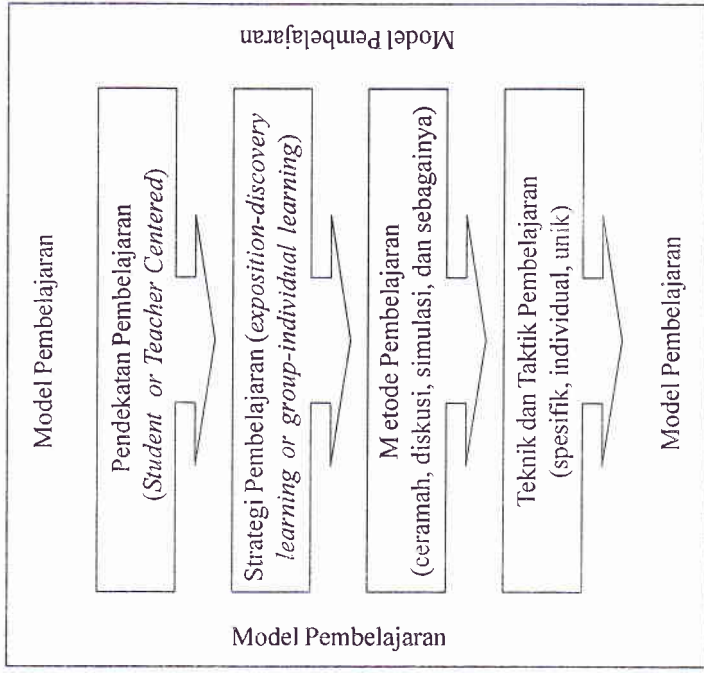
Menurut Kemp (1995): Strategi pembelajaran dalam konsep adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Dick and Carey (1985): Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta teknik dan taktik dalam pembelajaran. Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu: (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. (2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. (4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Perbedaan pengertian model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

|                         |   |
|-------------------------|---|
| Model Pembelajaran      | Bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkus atau bingkai dan penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.  |
| Pendekatan Pembelajaran | Titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.  |
| Metode Pembelajaran     | Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.   |
| Teknik Pembelajaran     | Cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.   |
| Tahik Pembelajaran      | Gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki <i>sense of humor</i> yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki <i>sense of humor</i> , tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dan guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat) |

Berdasarkan uraian perbedaan istilah-pembelajaran di atas, maka hubungan antara pendekatan, strategi, metode, serta teknik dan taktik dalam pembelajaran dapat divisualisasikan seperti pada gambar di bawah ini:



## 2. Pengertian Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.

4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.

5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.

7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

## 1. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

**Landasan filosofis** dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. **Aliran progresivisme** memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. **Aliran konstruktivisme** melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentuk manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. **Aliran humanisme** melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

**Landasan psikologis** dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

**Landasan yuridis** dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002

tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

### 1. Arti Penting Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan berlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotivasi para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar-mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan,

dan tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) pembelajaran menjadi lebih sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, 4) dengan adanya pemaduan antar-mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

### 1. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 3) Memberikan pengalaman langsung
- 4) Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 5) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- 6) Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar-mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 7) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- 8) Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Bersifat fleksibel
- 10) Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- 11) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- 12) Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 13) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

### 3. Tahapan Pembelajaran Tematik

#### a. Tahap Persiapan

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

#### 1. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a) Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dan setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
  - Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik.
  - Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

#### b) Menentukan tema

1. Cara penentuan tema  
Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara, yakni:

*Cara pertama*, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

*Cara kedua*, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerja sama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

2. Prinsip penentuan tema

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa.
- Dari yang mudah menuju yang sulit.
- Dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.

- Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.

- Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

#### c) Identifikasi dan Analisis Standar Kompetensi, Kompetensi dasar dan Indikator

Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

#### 1. Menetapkan Jaringan Tema

Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

#### 2. Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

#### 3. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- c. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- d. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti, dan penutup).

- e. Alat dan media yang digunakan untuk memperoleh pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- f. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

## b. Tahap Pelaksanaan

### 1. Tahapan kegiatan

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).

#### a. Kegiatan Pendahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Sifat dan kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

#### b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

#### c. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut

Sifat dan kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomin, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

## c. Tahap Penilaian

### 1. Pengertian

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan,

dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

## 2. Tujuan

Tujuan Penilaian pembelajaran tematik adalah:

- a. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
- b. Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.
- c. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.
- d. Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pemantapan).

## 3. Prinsip

- a. Penilaian di kelas I dan II mengikuti aturan penilaian mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat bahwa siswa kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis, maka cara penilaian di kelas I tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis.
- b. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I dan II. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ke tiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas.
- c. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing Kompetensi Dasar dan Hasil Belajar dari mata pelajaran.
- d. Penilaian dilakukan secara terus-menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir.
- e. Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa misalnya: Penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka.

## 4. Alat Penilaian

Alat penilaian dapat berupa tes dan nontes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, kata atau angka.

## F. Strategi Pembelajaran Kooperatif

### 1. Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Menurut Johnson Tjofinson (1993), yang termasuk dalam struktur ini, ada lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk bisa juga bekerja mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu.

Untuk mendapatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran kooperatif ini, di sini dikemukakan berbagai pendapat para ahli sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing.

Dari sisi redaksional terdapat perbedaan di antara para ahli, yaitu antara Ibrahim, Kagan, dan Jacob, dalam mengemukakan konsep strategi pembelajaran kooperatif. Tetapi pada prinsipnya sama saja, yaitu suatu strategi untuk membangun kerja sama antara siswa dalam pembelajaran. Menurut Ibrahim (2000:2) strategi pembelajaran kooperatif merupakan *strategi pembelajaran* yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Kayan (1992) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu *strategi instruksional* yang melibatkan interaksi siswa secara kooperatif dalam mempelajari suatu topik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Jacob (1999) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu *metode instruksional* di mana siswa dalam kelompok kecil bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas akademik.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Strategi pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran "*setting better together*", yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan" suasana yang kondusif di mana siswa dapat memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Posamentier (1999:12) secara sederhana menyebutkan belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.

Melalui Strategi pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Dengan interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Strategi pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).

Dalam strategi pembelajaran kooperatif, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam PBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

### 2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Dari konsep strategi pembelajaran kooperatif yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik. Di sini akan dikemukakan pendapat Lie, Stahl, Johnson dan Johnson serta Huike.

Lie (2003:30) mengemukakan ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
  - b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
  - c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
  - d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.
- Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003: 30).

Stahl (1994) mengemukakan ciri-ciri lain dari strategi pembelajaran kooperatif. Menurutnya ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:



- (1) belajar bersama dengan teman,
- (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antarteman,
- (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok,
- (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok,
- (5) belajar dalam kelompok kecil,
- (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat,
- (7) keputusan tergantung pada siswa sendiri,
- (8) siswa aktif.

Sedangkan menurut Johnson dan Johnson (1984) serta Hilke (1990) ciri ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) terdapat saling ketergantungan yang positif di antar anggota kelompok,
- 2) dapat dipertanggungjawabkan secara individu,
- 3) heterogen,
- 4) berbagi kepemimpinan,
- 5) berbagi tanggung jawab,
- 6) menekankan pada tugas dan kebersamaan,
- 7) membentuk keterampilan sosial,
- 8) peran guru/dosen mengamati proses belajar siswa,
- 9) efektivitas belajar tergantung pada kelompok.

### 3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tidaknya tiga tujuan pembelajaran seperti yang disarikan dalam Ibrahim, dkk (2000: 78) sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa strategi ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Strategi struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
- b. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
- c. Pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

### 4. Keterampilan Kooperatif Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok dan sosial yang dibutuhkan. Keterampilan-keterampilan ini menurut Ibrahim, dkk. (2000:47-55), antara lain:

#### a. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain,

#### b. Keterampilan Berbagi

Banyak siswa mengalami kesulitan berbagi waktu dan bahan. Komplikasi ini dapat mendatangkan masalah pengelolaan yang serius selama pelajaran pembelajaran kooperatif. Siswa-siswa yang mendominasi sering dilakukan secara sadar dan tidak memahami akibat perilaku mereka terhadap siswa lain atau terhadap kelompok mereka.

#### c. Keterampilan Berperan Serta

Sementara ada sejumlah siswa mendominasi kegiatan kelompok, siswa lain tidak mau atau tidak dapat berperan serta. Terkadang siswa yang menghindari kerja kelompok karena malu. Siswa yang tersisih adalah jenis lain siswa yang mengalami kesulitan berperan serta dalam kegiatan kelompok.

#### d. Keterampilan Komunikasi

Kelompok pembelajaran kooperatif tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja kelompok itu ditandai dengan miskomunikasi. Empat keterampilan komunikasi, mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengecek kesan adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa untuk memudahkan komunikasi di dalam setting kelompok.

#### e. Keterampilan Kelompok

Kebanyakan orang telah mengalami bekerja dalam kelompok di mana anggota-anggota secara individu merupakan orang yang baik dan memiliki keterampilan sosial. Sebelum siswa dapat belajar secara efektif di dalam kelompok pembelajaran kooperatif, mereka harus belajar tentang memahami satu sama lain dan satu sama lain menghormati perbedaan mereka.

### 5. Prinsip Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif terdiri atas *tiga prinsip* yang dalam pembahasan ini dijadikan sebagai "pendekatan" agar diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, yaitu pendekatan belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif.

#### a. Pendekatan Belajar Aktif

Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekadar aktivitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

#### b. Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivistik dalam strategi pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Siswa menafsirkan bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat dibangun bersama dan bukan sebagai transfer dari dosen. Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkaya di antara anggota kelompok. Ini berarti, siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari meningkat. Mereka didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian membangun sudut pandang atau mengonstruksi pengetahuannya secara bersama pula. Hal ini merupakan realisasi dan hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.

#### c. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Siswa juga mampu membangun dan

menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan terampil mengelola kontroversi (*managing controversy*) menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan persona orangnya.

Sedangkan prinsip strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Kemampuan Kerja Sama
- 2) Otonomi Kelompok
- 3) Interaksi Bersama
- 4) Keikutsertaan Bersama
- 5) Tanggung Jawab Individu
- 6) Ketergantungan Positif
- 7) Kerja Sama merupakan suatu nilai.

### 6. Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif

#### Teori Belajar yang Melandasi

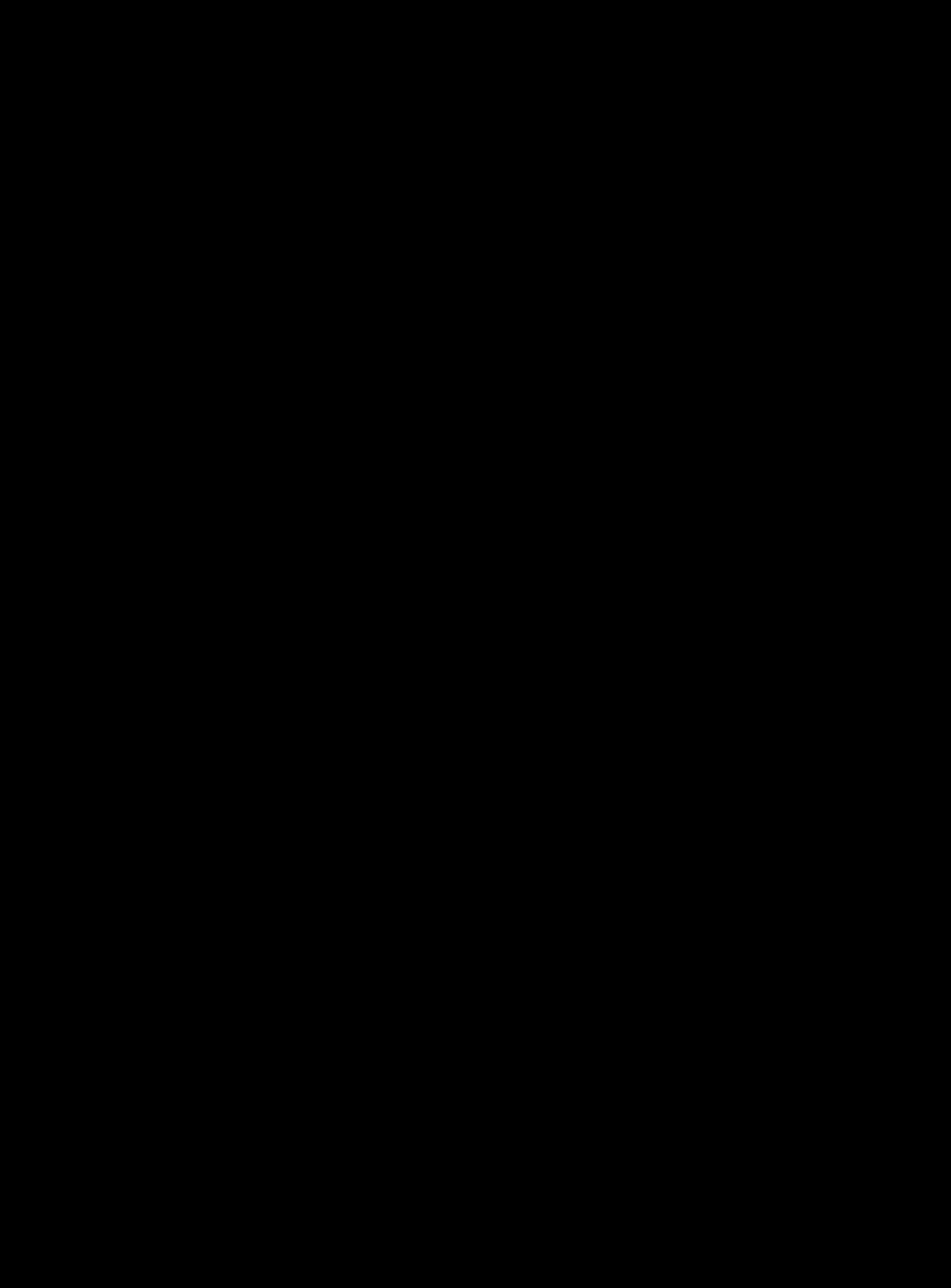
Ada tiga teori belajar yang melandasi Pembelajaran Kooperatif, yaitu Teori Ketergantungan Sosial, Teori Pembangunan Kognitif, dan Teori Belajar Behaviorisme.

#### 1. Teori-Ketergantungan Sosial

Teori Ketergantungan Sosial ini diciptakan pertama kali oleh Morton Deutsch. Ketergantungan sosial terjadi ketika setiap individu berbagi tujuan umum dan setiap individu mendapatkan dampak dan kegiatan yang lain. Interaksi dengan orang lain, adalah inti dan perjuangan manusia. Dalam situasi pendidikan Ketergantungan Sosial untuk melihat usaha-usaha siswa untuk mencapai, pengembangan hubungan positif, melakukan penyesuaian secara psikologis, dan menunjukkan kemampuan sosial.

Ketergantungan sosial pada pembelajaran kooperatif mensyaratkan bahwa pada proses ketergantungan sosial menentukan struktur cara seseorang berinteraksi dengan yang lainnya. Selain itu, masukkan adalah akibat tiap orang berinteraksi. Oleh karena itu, satu unsur kooperatif yang harus disusun dalam kelas adalah ketergantungan positif atau kerja sama. Ketika telah dilaksanakan, hasil kerja sama dalam interaksi yang naik tingkatan sebagaimana dorongan anggota kelompok dan mudah satu sama lain berusaha untuk belajar (Johnson, & Holubec, 1998). Saling ketergantungan ini dapat dicapai melalui:

- a. saling ketergantungan pencapaian tujuan,
- b. saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas,
- c. saling ketergantungan bahan atau sumber,



dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Nurhadi: 2002).

Untuk memperkuat pengalaman belajar siswa diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bahkan sekadar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertiinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. (Nurhadi: 2002).

## 2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

- a. *Melakukan hubungan yang bermakna*  
Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.
- b. *Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan*  
Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. *Belajar yang diatur sendiri*  
Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. *Bekerja sama*  
Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

## Berpikir kritis dan kreatif

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

## Mengasuh atau memelihara pribadi siswa

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.

## Mencapai standar yang tinggi

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut *excellence*.

## Menggunakan penilaian autentik

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna (Johnson: 2002)

## f. Fokus Pembelajaran Kontekstual

- a. Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut:
  - a. Belajar berbasis masalah (*problem - based learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
  - b. Pengajaran otentik (*authentic intruction*) yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna.
  - c. Belajar berbasis inquiri (*inquiry-based learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
  - d. Belajar berbasis proyek/tugas (*project-based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah otentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.

- e. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ditempat kerja.
- f. Belajar berbasis jasa-layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa-layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa-layanan tersebut.
- g. Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar.

#### 4. Lima Strategi Umum Pembelajaran Kontekstual

*Center Of Occupational Research And Development (CORO)* menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat *react*, yaitu:

1. *Relating* : Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
2. *Experiencing* : Belajar ditekankan kepada penggalan (eksplorasi) penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*).
3. *Applying* : Belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya.
4. *Cooperating* : Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal pemakaian bersama dan sebagainya.
5. *Transferring* : Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru. (Nurhadi: 2002)

#### 5. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual ada tujuan komponen pokok yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

##### a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui CTL, pada dasarnya mendorong agar siswa dapat mengonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Mengapa demikian? Karena pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan

yang bermakna. Asumsi inilah yang mendasari diterapkan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

##### ▲ Inquiry

*Inquiry* artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dan mengingat, akan tetapi hasil dan proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Secara umum proses *inquiry* dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Merumuskan masalah.
2. Mangajukan hipotesis.
3. Mengumpulkan data.
4. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
5. Membuat kesimpulan.

##### 6. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

1. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran.
2. Membangkitkan motivasi untuk belajar.
3. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
4. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, dan
5. Membimbing siswa untuk menemukan atau mengumpulkan sesuatu.

##### d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain (kelompok belajar, sharing).

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam

kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan dan juga mendampingi dan mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa.

Setiap orang bisa saling terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman.

#### e. *Pemodelan (Modeling)*

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Proses modeling, tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

#### f. *Refleksi (Reflection)*

Adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap akhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk "merenung" atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

#### g. *Penilaian Nyata (Authentic Assessment)*

Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian yang otentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekannya diarahkan kepada proses belajar bukan hasil belajar. Karakteristik *authentic assessment* adalah:

1. Dilaksanakannya selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
2. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
3. Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta.
4. Berkesinambungan.
5. Terintegrasi.
6. Dapat digunakan sebagai *feed back*.

Dengan demikian pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*).

#### Strategi Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan pemahaman, karakteristik, dan komponen pendekatan kontekstual, beberapa strategi pengajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual, antara lain:

##### a. Pembelajaran berbasis masalah

Sebelum melalui proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

##### b. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar

Guru memberikan pengalaman yang dapat dilakukan diberbagai konteks lingkungan siswa, antara lain: di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pengalaman diberikan oleh guru, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penugasan standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran.

##### c. Memberikan aktivitas kelompok

Aktivitas belajar secara berkelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima, maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

##### d. Membuat aktivitas belajar mandiri

Peserta didik mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji coba terlebih dahulu, menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri.

##### e. Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat

Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung, di mana siswa dapat

Apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan, saya mulai paham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Pernyataan Mel Silberman tersebut tidak dapat dibantah karena memang dalam realitas diketahui bahwa adanya perbedaan antara tingkat kecepatan berbicara guru dan tingkat kecepatan kemampuan siswa mendengarkan. Dalam satu menit guru berbicara sekitar 100 - 200 kata. Kemampuan siswa untuk menyerapnya sangat tidak seimbang. Karena kemampuan siswa dalam mendengarkan sambil berpikir hanya sekitar 50 - 100 kata per menit. Itupun jika siswa betul-betul konsentrasi. Pada level mahasiswa pada saat kuliah, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mc.Keachie (1986) menunjukkan bahwa pada sepuluh menit pertama sekitar 70%, dan pada sepuluh menit terakhir mereka hanya bertahan 20%.

Dalam konteks inilah akan dibahas mengenai Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) sebagai sebuah strategi untuk memantipisasi berbagai kelemahan di atas.

### 1. Konsep PAIKEM

Sebuah proses pembelajaran mutlak diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak berlangsung seadanya. Pembelajaran haruslah berlangsung dengan terencana. Dampak instruksional dan dampak pengiringnya harus sudah dapat terproyeksikan sebelumnya. Salah satu strategi pembelajaran yang belakangan ini mencuat, dan diakui sebagai strategi pembelajaran yang inovatif serta dapat menjadi solusi atas 'kemonotonan' pembelajaran di kelas adalah Strategi Pembelajaran PAIKEM.

Pembelajaran PAIKEM adalah sebuah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan keterampilan dan pemahamannya, dengan penekanan peserta didik belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar (termasuk pemanfaatan lingkungan), supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.

Penerapan PAIKEM dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa model pembelajaran yang selama ini berlangsung cenderung membuat siswa merasa malas dan bosan dalam belajar, di mana siswa hanya duduk pasif mendengarkan guru berceramah tanpa memberikan reaksi apa pun kecuali mencatat di buku tulis atas apa yang diucapkan oleh guru mereka. Hal ini berakibat pada kurang optimalnya penguasaan materi pada diri peserta didik.

termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja.

f. Menerapkan penilaian otentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian otentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian otentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran.

Bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yaitu portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis. Bentuk penilaian seperti ini lebih baik daripada menghafalkan teks, siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan berpikir yang lebih tinggi agar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

### H. Strategi Pembelajaran PAIKEM

Saat ini terjadi perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Selama ini yang terjadi dalam proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, namun saat ini mulai diubah paradigma berpikirnya bahwa yang belajar adalah siswa, sehingga perlu ada aktivitas yang seimbang antara siswa dan guru. Bahkan akan lebih baik lagi, jika siswa lebih banyak aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses yang menekankan pada pembelajaran siswa yang dilakukan oleh guru. Dalamnya terdapat usaha-usaha yang terencana dalam menipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi terus-menerus proses belajar dalam diri siswa. Itulah pembelajaran aktif yang sekaligus menumbuhkan daya inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah mengapa belajar aktif diperlukan dalam pembelajaran? Berbagai alasan bisa dikedepankan di sini. Salah satunya apa yang pernah dikemukakan oleh Confucius lebih dari 2400 tahun yang lalu Dia berpendapat bahwa:

Apa yang saya dengar, saya lupa.

Apa yang saya lihat, saya ingat.

Apa yang saya lakukan, saya pahami.

Ketiga pernyataan Confucius yang sederhana yang membicarakan bobot penting belajar aktif ini belakangan oleh Mel Silberman, yang terdapat dalam bukunya *Active Learning* (2001), telah dimodifikasi dan diperluas menjadi apa yang ia sebut paham belajar aktif. Menurutnyaa:

- Apa yang saya dengar, saya lupa.
- Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.

ini lebih memungkinkan guru maupun siswa untuk sama-sama aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, strategi ini juga lebih memungkinkan guru dan siswa untuk sama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru berupaya kreatif mencoba berbagai cara dalam melibatkan semua peserta didiknya dalam pembelajaran. Sementara peserta didik juga dituntut kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan berinteraksi dengan sesama teman, guru, maupun bahan ajar dengan segala alat bantuannya.

Panca kriteria PAIKEM. Pendekatan PAIKEM sebagai sebuah strategi pembelajaran, memiliki lima kriteria yang bisa dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Pembelajaran Aktif

Baik Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) maupun Pendekatan Keterampilan Proses (PKP), sangat mengutamakan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Suasana pembelajaran aktif dapat memberikan atmosfer berbeda di dalam ruangan kelas. Sementara itu pembelajaran yang pasif dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang monoton dan menjemukan, karena satu-satunya sumber pengetahuan di kelas adalah guru, misalnya dengan hanya menggunakan ceramah yang cenderung satu arahnya. Sebaliknya, suasana pembelajaran aktif memberikan nuansa semangat di dalam kelas, di mana setiap murid merasa dirinya 'berharga' dan setiap pendapat/perbuatannya layak mendapat apresiasi dari guru ataupun teman-temannya.

Hal yang paling utama yang menjadi pemicu keaktifan siswa di dalam kelas adalah munculnya rasa ingin tahu, ketertarikan, dan minat siswa terhadap hal yang sedang dipelajari. Untuk itu, melalui berbagai teknik dan metode, guru harus berusaha sebisa mungkin untuk menciptakan suasana sedemikian rupa guna memicu rasa kepenasaran siswa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.

Sebagaimana diketahui bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting, kegiatan aktif ini seharusnya tidaklah hanya berupa keterlibatan secara fisik belaka, tetapi hal yang lebih utama adalah keterlibatan mental/intelektual, khususnya keterlibatan intelektual - emosional. Keterlibatan intelektual memberi peluang terjadinya asimilasi atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru, serta terbentuknya meta-kognisi (kesadaran dan kemampuan untuk mengendalikan proses kognitifnya itu). Contoh dari keterlibatan mental adalah mendengarkan ceramah, berdiskusi, melakukan pengamatan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Di samping itu, aplikasi dari keterlibatan mental dapat pula dilakukan dalam bentuk latihan keterampilan intelektual, seperti menyusun rencana/program, menyatakan gagasan, dan sebagainya. Selain keterlibatan intelektual, terdapat juga keterlibatan emosional. Keterlibatan emosional ini dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap,

kuatnya motivasi, dan sebagainya dalam pengembangan ramah aktif. Bahkan pula halnya keterlibatan fisik dalam berbagai perbuatan langsung dengan hal-hal yang spesifik dan segera dalam upaya pembentukan/pengembangan sikap psikomotorik.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam upaya mengoptimalkan keaktifan murid dalam belajar, baik dipandang dari pihak pembelajar, maupun dari pihak pengelola proses pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar itulah yang harus diperhatikan dalam menerapkan CBSA. Menurut Suljo Lipu La Sulo (1990: 9-10) ada sembilan prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Penumbuhan motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.
2. Pemantapan latar dari materi yang akan dipelajari, khususnya pemberian apersepsi/kaitan.
3. Mengupayakan keterarahan kepada suatu fokus, seperti suatu konsep inti ataupun permasalahan sehingga siswa dapat memusatkan perhatian serta mengaitkan/menghubungkan keseluruhan bahan yang sedang dipelajari.
4. Belajar sambil bekerja, sambil bermain, ataupun kegiatan lainnya.
5. Penyesuaian dengan perbedaan individual.
6. Peluang untuk bekerja sama dengan berbagai pola interaksi.
7. Peluang untuk menemukan sendiri informasi/konsep.
8. Penumbuhan kepekaan mencari masalah dan memecahkannya.
9. Mengupayakan keterpaduan, baik asimilasi maupun akomodasi kognitif.

Untuk mewujudkan prinsip belajar di atas, menurut Suljo Lipu La Sulo (1990:10), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran seperti berikut:

1. Mengupayakan variasi kegiatan dan suasana belajar dengan penggunaan berbagai strategi pembelajaran.
2. Menumbuhkan prakarsa siswa untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Mengembangkan berbagai pola interaksi dalam pembelajaran, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa.
4. Menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang dirancang/by design (buku pelajaran, media pembelajaran, model kerangka manusia, dan lain-lain) maupun yang dimanfaatkan/by utilization (tumbuhan, hewan, lingkungan, pasar, dan lain-lain).
5. Pemantauan yang intensif dan diikuti dengan pemberian balikan yang spesifik juga segera.

Peran aktif siswa dalam pembelajaran sangatlah penting. Karena pada hakikatnya, pembelajaran memang merupakan suatu proses aktif dari pembelajar dalam membangun pemikiran dan pengetahuannya. Peranan aktif siswa dalam



Kreatif berarti memiliki daya cipta atau kemampuan untuk mencipta. Menurut Rini Akbar (2001) kreativitas merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru atau kombinasi hal yang sudah ada sehingga sesuatu baru. Lalu, apa yang dimaksud dengan pembelajaran kreatif? Untuk itu pendapat M. Mukhtar patut dicermati. Menurutnya, pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan memanfaatkan semua potensi yang ada. Jadi, pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mampu menciptakan siswa lebih aktif, berani menyampaikan pendapat dan berargumentasi, menyampaikan masalah atau solusi serta memberdayakan semua potensi yang tersedia.

Dari konsep di atas, dapat diketahui adanya tujuan tertentu dalam pembelajaran kreatif, yaitu: 1) Menciptakan suasana yang harmonis dan hangat di antara siswa dan guru; 2) Mendorong siswa untuk berani bertanya, menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumentasinya; 3) Mendorong siswa untuk mampu memberdayakan segala sumber daya yang tersedia, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreativitas, baik pengembangan kemampuan imajinasi dan daya cipta (mengarang, membuat kerajinan tangan, mempraktikkan kesenian, dan lain-lain) maupun pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif haruslah seimbang dengan kemampuan berpikir rasional logis. Pembelajaran di SD - MI pada umumnya telah banyak mengupayakan pengembangan kemampuan berpikir rasional logis, contohnya melalui pembelajaran matematika (latihan mengerjakan soal matematika dengan jawaban tunggal).

Kreativitas merupakan tahap paling tinggi dalam pengembangan kemampuan belajar seseorang. Untuk menumbuhkan kreativitas cukup sulit dilakukan, jika dalam proses yang berlangsung tidak memberikan keaktifan bagi siswa.

Pembelajaran kreatif, tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif pada diri siswa. Guru sebagai fasilitator pun, dituntut untuk senantiasa kreatif dalam merancang pembelajaran, agar pembelajaran tersebut memenuhi beragam tingkat kemampuan siswa di kelas. Bagi siswa, pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran kreatif, akan menjadi bekal yang sangat berharga untuk menghadapi tantangan dan permasalahan di masa depan, yang tentunya akan selalu berubah seiring perubahan zaman dan peradaban. Masih rendahnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk memilih ragam strategi pembelajaran yang digunakan.

berkemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang tak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Akhirnya, PAIKEM adalah suatu pembelajaran yang mengajak anak didik untuk belajar secara aktif. Mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran, mereka yang aktif menggunakan otak, menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan setiap persoalan, mengaplikasikan apa yang baru dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Dalam kegiatan belajar yang aktif, anak didik sendiri yang melakukannya, memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh secara kreatif, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas tanpa paksaan.

#### b. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi model-model pembelajaran menyenangkan yang bisa membuat siswa terbebas dari kejenuhan-kejenuhan pembelajaran. Model pembelajaran inovatif ini tentunya berbeda jauh dari model pembelajaran konvensional yang memang sudah menjadi kebiasaan dalam pembelajaran. Guru mencoba untuk menanamkan pemikiran "Learning is fun" kepada para peserta didiknya. Melalui model pembelajaran inovatif, peserta didik harus terbebas dari perasaan bosan, malas, ketakutan akan kegagalan atau perasaan tertekan dikarenakan tenggat waktu tugas dan lain-lain.

Salah satu contoh pembelajaran inovatif adalah mengadopsi model-model pembelajaran yang dapat merangsang daya kreatif siswa. Banyak sekali inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang telah banyak diterapkan. Misalnya, saat ini tengah ramai pembelajaran dengan komputer atau lebih dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Komputer (PBK) bermodel *drill*, *tutorial* atau *simulasi*. Melalui model pembelajaran ini, siswa menggunakan komputer sebagai alat bantu pembelajarannya. Materi-materi pelajaran yang tadinya disampaikan secara lisan oleh guru, dapat dibaca sendiri oleh siswa melalui layar komputer. Siswa pun dapat melakukan simulasi atau percobaan secara berulang-ulang. Selain itu, siswa bisa menguji penguasaannya terhadap materi pembelajaran melalui tes yang telah disediakan, serta melihat skor pencapaiannya secara langsung.

Inovatif berarti memiliki kecenderungan untuk melakukan pembaruan dalam arti perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengemukakan ide-ide/gagasan-gagasan baru untuk perbaikan atau pengembangan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Proses belajarnya tidak terhinder dari ancaman, hambatan, dan gangguan.

Aspek efektivitas pembelajaran merupakan kriteria penting dalam setiap pembelajaran. Suatu pembelajaran disebut efektif manakala pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran itu mencakup pada penguasaan IPTEKS sebagai bahan ajar pembentukan keterampilan/kemampuan belajar yang lebih efektif dan efisien (belajar mengenai bagaimana cara belajar), bahkan pembentukan kemampuan meta-kognisi (kemampuan pengendalian proses kognitif itu sendiri). Efektivitas pembelajaran akan tampak pada perubahan perilaku (kognitif/afektif/psikomotorik) yang relatif tetap seperti yang telah dituliskan sebagai tujuan pembelajaran/indikator/kompetensi dalam kurikulum SD/MI. Pencapaian tujuan pembelajaran itu haruslah berada di dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang lebih umum (seperti yang ditetapkan dalam Tujuan Umum Pendidikan Nasional atau TUPN).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak dapat memenuhi dua sisi penting dari tujuan pendidikan di sekolah, yakni (1) memiliki/menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), dan (2) membangun diri pribadi sebagai pemangggung eksistensi manusia. Meskipun mungkin terjadi hubungan timbal balik di antara keduanya tetapi pemantapan kesejahteraan diri (*facings*) menjadi lebih penting dari apa yang tergolong sebagai milik (*having*), yakni memiliki IPTEKS itu sendiri (Fuad Hasan, 1996, dari Sullo Lipu La Sulo, 1999: 31). Dengan demikian pembelajaran efektif haruslah dipandang sebagai pembelajaran yang mendidik yang secara serentak mengembangkan jati diri (kepribadian) muridnya, serta membantu muridnya untuk memiliki IPTEKS. Perlu ditekankan bahwa pencapaian kedua sisi pendidikan di sekolah itu akan mampu diwujudkan bukan hanya melalui hasil kegiatan pembelajaran saja (baik dampak instruksional maupun dampak pengiring), tetapi juga berkat adanya keteladanan guru dan seluruh personel sekolah lainnya. Dengan demikian, pendidikan di sekolah diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia sebagai fakta *a priori*, yang kemudian dibangun dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan kemahiran lainnya, sebagai fakta *a posteriori* (Fuad Hasan, 1996, dari Sullo Lipu La Sulo, 1999: 31-32). Seperti diketahui, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, memberikan tekanan yang seimbang dan serasi pada kedua sisi tujuan pendidikan itu seperti tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pencapaian Tujuan Umum Pendidikan Nasional (TUPN) tersebut di atas, seyogyanya menjadi acuan umum dalam penilaian efektivitas pembelajaran di SD/MI. Suatu pembelajaran bisa dinilai efektif, bila pembelajaran itu telah mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan dalam kurikulum, kemudian tujuan khusus tersebut harus mengacu kepada Tujuan Umum Pendidikan Nasional (TUPN).

### Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan, dan yang paling utama, tidak membosankan, kepada peserta didik. Suasana seperti itu akan membuat peserta didik bisa lebih terfokus pada kegiatan belajar mengajar di kelasnya, sehingga curah perhatiannya akan lebih tinggi. Tingginya tingkat curah perhatian tersebut, akan meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran yang menyenangkan, harus didukung oleh keamanan lingkungan, relevansi bahan ajar, serta jaminan bahwa belajar secara emosional akan memberikan dampak positif. Pembelajaran akan menyenangkan manakala secara sadar pikiran otak kiri dan kanan, menantang peserta didik untuk bereksprosi dan berpikiran jauh ke depan, serta mengkonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang lebih santai.

Kesenangan belajar bukan hanya karena lingkungan belajar yang menggairahkan, tetapi juga karena terpuhinya hasrat ingin tahu (*need achievement*) peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan memerlukan dukungan pengelolaan kelas serta penggunaan media pembelajaran, alat bantu dan/atau sumber belajar yang tepat. Pembelajaran yang menyenangkan dapat juga tercipta karena proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik murid (seperti: konkret, holistik, manipulatif, dan lain-lain), dengan menerapkan pendekatan CBSA dan atau Pendekatan Keterampilan Proses.

Di SD/MI misalnya, salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan permainan edukatif (belajar sambil bermain). Seperti diketahui, dunia anak-anak seusia murid SD/MI adalah dunia bermain. Melalui keterlibatan dalam permainan, mereka dapat

Bentuk dari model permainan monopoli pakem adalah memasukan petak pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta permainan. Adapun kelengkapan dari permainan monopoli pakem adalah;

1. Papan permainan.
2. Uang-uangan.
3. Lembar pertanyaan.

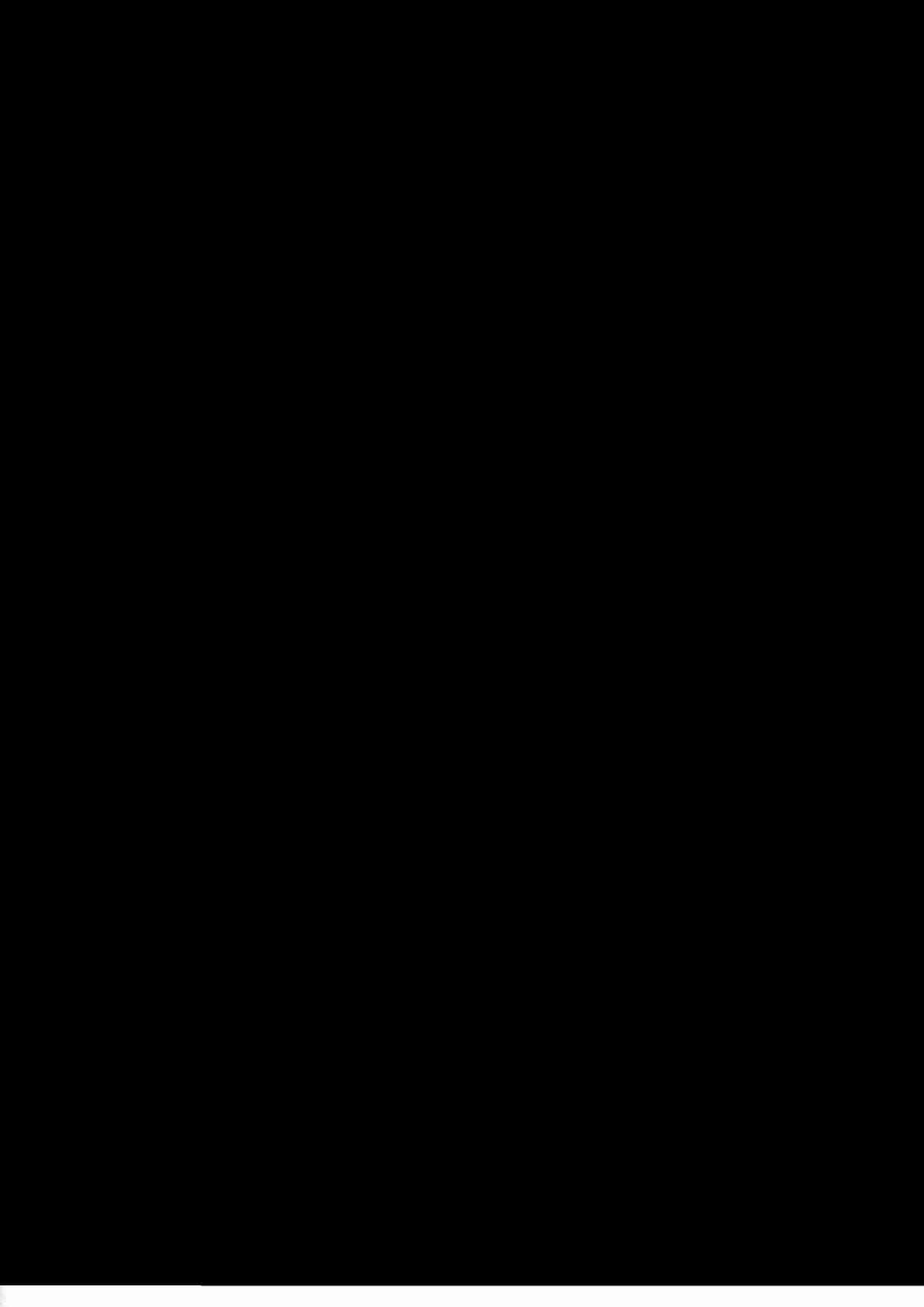
*Lambar hasil permainan (Pengamatan).*

Contoh: gambar Papan Monopoli Pakem

### 3. Prinsip-prinsip PAIKEM dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan aspek keaktifan, kreativitas, dan inovatif, sehingga membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, menuntut guru untuk menguasai berbagai metode mengajar serta keterampilan dasar mengajar. Penguasaan berbagai metode mengajar tersebut akan memberi keleluasaan untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan, materi, peserta didik, dan aspek-aspek lainnya, sehingga prinsip-prinsip PAIKEM dapat diterapkan secara optimal. Di sisi lain, keleluasaan dalam memilih metode sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih itu harus ditunjang oleh penguasaan berbagai keterampilan mengajar; contohnya, penggunaan metode tanya-jawab harus didukung oleh kemampuan memadai guru tentang keterampilan bertanya. Prinsip-prinsip pembelajaran PAIKEM antara lain:

1. *Mengalami*: peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional. Melalui pengalaman langsung pembelajaran akan lebih memberi makna kepada siswa daripada hanya mendengarkan. Misalnya pada mata pelajaran olahraga supaya siswa dapat mengetahui tentang bagaimana melakukan serve dalam permainan bola voli, maka guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk melakukan serve bola.
2. *Komunikasi*: kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik. Proses komunikasi yang baik adalah proses komunikasi dimana antara unsur komunikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama.
3. *Interaksi*: kegiatan pembelajarannya memungkinkan terjadinya interaksi multiarah. Interaksi multiarah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional, dimana proses komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, bahkan siswa dengan lingkungan sekitar memiliki kesiapan yang cukup baik.
4. *Refleksi*: kegiatan pembelajarannya memungkinkan peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ini dilakukan bersama antara guru dengan siswa.



4) *Refleksi*; kegiatan pembelajaran dapat membuat peserta didik untuk memikirkan kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya, dalam rangka evaluasi diri, untuk mencatat hal-hal yang baik dan buruk, sehingga dapat dipertahankan/ditingkatkan kualitasnya atau diusahakan untuk tidak diulangi lagi.

#### 1. Teknis Pelaksanaan Strategi PAIKEM

Gambaran pelaksanaan strategi PAIKEM, dapat terlihat dari kegiatan yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Baik kegiatan yang dilakukan oleh guru, maupun oleh peserta didiknya. Kemampuan guru akan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan strategi ini, karena seaktif apa pun siswa, guru yang tetap memegang kendali dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Berikut adalah contoh beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan strategi PAIKEM:

| Kemampuan Guru   | Pembelajaran   |
|--|--|
| Guru menggunakan alat bantu dari sumber belajar yang beragam   | Sesuai mata pelajarannya, guru dapat menggunakan beragam alat bantu belajar/media pembelajaran, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambar;</li> <li>- Lingkungan;</li> <li>- Alat peraga dan lain-lain.</li> </ul>   |
| Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengajak diskusi;</li> <li>- Guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing jawaban siswa</li> <li>- Guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memaparkan gagasannya kepada teman-temannya di kelasnya dan lain-lain.</li> </ul>   |
| Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa.                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kriteria tertentu, kemudian memberikan bahan pelajaran yang sesuai dengan anggota-anggota kelompok tersebut;</li> <li>- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki nilai/kemampuannya melalui tugas tambahan/pengayaan.</li> </ul> |
| Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari.                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalamannya sehari-hari;</li> <li>- Guru memberikan contoh aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dari materi pelajaran yang sedang diterangkan.</li> </ul>  |
| Guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar siswa secara terus-menerus.                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memantau dan mengevaluasi kinerja siswa;</li> <li>- Guru memberikan bimbingan/motivasi dan saran kepada siswa untuk dapat meningkatkan prestasinya.</li> </ul>   |

2) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan strategi PAIKEM

- a. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar strategi PAIKEM dapat dilaksanakan dengan baik. Hal-hal tersebut adalah:
  - a. Memahami sifat yang dimiliki anak
  - a. Ada dua sifat mendasar yang pasti dimiliki oleh setiap anak di mana pun, yaitu kesukaan berimajinasi dan rasa ingin tahu yang besar. Guru sebagai pembimbing siswa, harus tahu betul karakteristik kedua sifat dasar itu sebagai modal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Guru bisa melakukan berbagai cara yang (tentunya) dapat membuat siswa senang/merasa dihargai, seperti memuji hasil karyanya, mengajukan pertanyaan yang menantang, atau mendorong siswa untuk melakukan percobaan.
  - b. Mengetahui anak secara perorangan
    - a. Setiap siswa tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Tak terkecuali dalam hal pembelajaran. Ada siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap materi pelajaran, ada juga siswa yang agak lambat dalam menyerap materi pelajaran. Dengan mengenal kekurangan dan kelebihan dari tiap siswa didiknya, guru bisa merumuskan perlakuan khusus yang harus diberikan kepada setiap siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih, misalnya, bisa dimanfaatkan untuk membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dalam belajar.
    - c. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar
      - a. Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.
      - d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah
        - a. Untuk menghadapi hidup, setiap orang harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan memikirkan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Hal ini harus dipupuk semenjak dini, sebagai bekal bagi setiap peserta didik. Guru bisa memanfaatkan dua sifat dasar anak seperti

yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kemampuan berimajinasi dan rasa ingin tahu yang besar. Untuk memancing siswa agar mengeluarkan daya nalarnya, guru bisa melontarkan pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban terbuka, semisal, "Apa yang terjadi di saat *gerhana matahari*?" atau "Apa yang terjadi bila *tanaman tidak mendapat sinar matahari*?". Pertanyaan-pertanyaan terbuka semacam itu akan memicu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif demi menemukan pemecahan masalah.

e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruang kelas sebagai lingkungan utama tempat berlangsungnya pembelajaran, merupakan salah satu aspek yang harus mendapat perhatian lebih dalam strategi PAIKEM. Kelas harus ditata sedemikian rupa agar nyaman dan membuat betah para peserta didik. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah memajang karya-karya siswa. Hal ini dapat memberikan motivasi kepada siswa, juga memberikan inspirasi kepada siswa agar dapat berprestasi dengan lebih baik lagi. Selain hasil-hasil karya siswa, dinding kelas juga bisa ditempel oleh beragam media pembelajaran, seperti poster, diagram, peta, alat peraga, dan lain-lain. Benda-benda tersebut bisa dijadikan rujukan saat kegiatan pembelajaran.

f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Salah satu sumber belajar yang sangat kaya bagi kegiatan pembelajaran peserta didik adalah lingkungan, baik itu lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar seringkali membuat anak merasa senang, sehingga materi pelajaran dan lingkungan tersebut, dapat disampaikan dengan efektif. Contohnya, mengamati pertumbuhan tanaman di perkebunan, atau melihat cara-cara pengolahan tanaman di pertanian. Tapi demi efektivitas waktu dan biaya, tak selamanya siswa diajak ke lingkungan tertentu untuk belajar. Guru bisa mengambil salah satu bagian dari lingkungan belajar ke dalam kelas, contohnya membawa contoh tanaman ke dalam ruang kelas, atau membawa foto/gambar dari lingkungan belajar ke dalam kelas.

g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa daripada hanya sekedar angka.

4. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental

Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAIKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkenbangnya rasa takut sangat bertentangan dengan aspek menyenangkan dari strategi PAIKEM.

### 1. Pembuatan Perangkat Pendukung Pembelajaran

Kurikulum adalah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (3) kalender pendidikan, dan (4) silabus.

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, menuntut setiap satuan pendidikan dan jenjang Pendidikan Dasar sampai Menengah mampu mengembangkan secara operasional kurikulum tersebut secara mandiri. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan panduan pengembangan kurikulum yang mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI), berupa panduan umum dan model KTSP sebagai acuan bagi sekolah. Hal ini ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Dalam pedoman KTSP BSNP dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan tugas dan wewenang tingkat satuan pendidikan. Di antara kegiatan pengembangan kurikulum adalah pengembangan perangkat pembelajaran, yang dalam hal ini adalah pengembangan silabus dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan kegiatan pengembangan ini dapat dilakukan secara mandiri oleh setiap guru mata pelajaran dan juga dapat dilakukan oleh kolompok guru mata pelajaran pada suatu sekolah/madrasah atau pada beberapa sekolah/madrasah.

#### 1. Penyusunan Prota dan Promes

Prota dan promes adalah singkatan dari program tahunan dan program semester. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam penyusunan silabus pembelajaran terdapat serangkaian kegiatan yang perlu direncanakan terlebih dahulu oleh guru. Kegiatan perencanaan ini membuat guru berpikir rasional, holistik, dan sistematis dalam memperkirakan dan mengambil keputusan tentang unsur-unsur atau komponen-komponen terkait dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan (Abdul Majid, 2009; Umar Hamalik, 1997). Dalam mengambil keputusan, guru pun perlu memperhatikan berbagai faktor (konteks) yang kemungkinan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum penyusunan silabus untuk pengembangan SK dan KD ke dalam topik satuan bahasan dan strategi pembelajaran serta penilaiannya dilakukan, guru perlu menyusun Program Tahunan dan Program Semester. Dengan demikian, sejumlah kompetensi yang menjadi target kurikulum mendapat kesempatan untuk dibelajarkan sesuai alokasi waktu yang tersedia.

Dijelaskan dalam Standar Isi (PP Nomor 22 Tahun 2006), bahwa kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif (per minggu), dan hari libur.

#### 2. Pengertian dan Komponen Program Tahunan

Penyusunan Program Tahunan (PROTA) yang merupakan bagian dari pengembangan silabus itu adalah membuat alokasi waktu untuk setiap topik bahasan dalam satu tahun pelajaran. Pengalokasian waktu pada Program Tahunan ini ditetapkan besarnya secara global pada setiap topik satuan bahasan sesuai cakupan lingkup bahasan pada SK dan KD berdasarkan kalender pendidikan, dan jumlah minggu efektif dalam satu tahun pelajaran.

Dalam menelaah kalender pendidikan untuk alokasi waktu perlu diperhatikan beberapa hal yang terkait dengannya, yaitu:

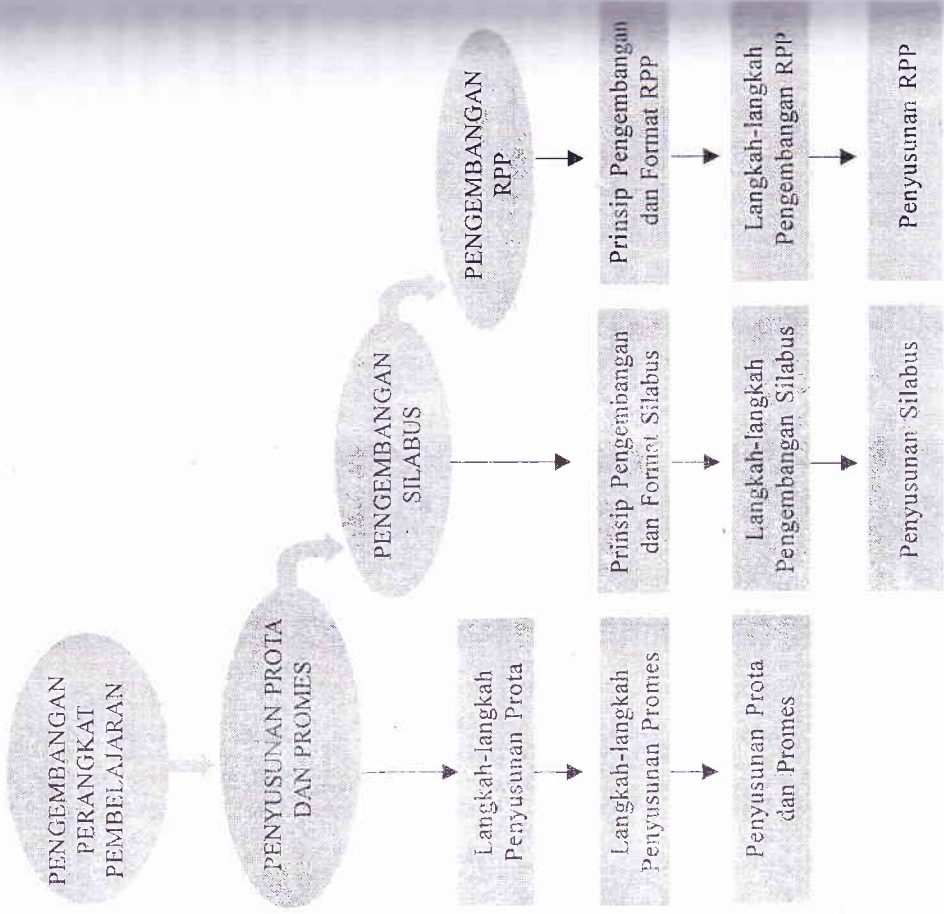
1. Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.
2. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

Idealnya, setiap guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) pada setiap tingkat satuan pendidikan mampu mengembangkan kurikulum bidang mata pelajaran yang diampu secara mandiri. Di antara tugas guru dalam pengembangan kurikulum ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajarannya (RPP).

Dalam praktik pengembangan silabus, biasanya guru terlebih dahulu menyusun Perencanaan Program Tahunan (PROTA) dan Program Semester (PROMES) sebelum menyusun silabus dan RPP. Dengan demikian program kurikulum akan terencana dengan baik dan dapat meminimalisasi risiko kemungkinan yang dapat menghambat pelaksanaan proses pembelajaran.

#### Peta Konsep

Alur pembahasan pada bagian ini dapat digambarkan sebagai berikut



**4. Pengertian dan Komponen Program Semester**

Program semester (PROMES) merupakan salah satu bagian dan program pembelajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap topik satuan bahasan pada setiap semester. Pengalokasian waktu pada Program Semester diberikan secara lebih rinci dan pengalokasian waktu pada PROTA. Pada PROMES setiap topik satuan bahasan dikembangkan menjadi sub-subtopik dan ditentukan alokasi waktunya. Selanjutnya dibuat distribusi (sebaran) waktu di setiap minggu efektif pada setiap bulan selama satu semester, dimulai dan semester gasal (ganjil), yaitu bulan Juli sampai dengan Desember dan semester genap, yaitu bulan Januari sampai Juni.

Beban belajar dapat digunakan sistem paket dan Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Paket dapat digunakan oleh semua tingkat satuan pendidikan, sementara Sistem SKS hanya dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar dan mandiri.

Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran, dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran untuk PAJ pada setiap tingkat satuan pendidikan ditetapkan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Alokasi Waktu Mata Pelajaran PAJ Ditinjau dari Jam Pelajaran dan Tatap Muka**

| No. | Tingkat Satuan Pendidikan | Jam Pembelajaran (JP) & Keg. Tatap Muka per jam | Minggu efektif satu tahun pelajaran |
|-----|---------------------------|---|-------------------------------------|
| 1.  | SD (Kelas I- VI)          | 3 JP (3 x 35 menit)                             | 34-38                               |
| 2.  | SMP (Kelas VII-IX)        | 2 JP (3 x 40 menit)                             | 34-38                               |
| 3.  | SMA (Kelas X-XII)         | 2 JP (3 x 45 menit)                             | 34-38                               |

Standar Isi (PP 22 Tahun 2006)

3. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

4. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antarsemester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.

**Tabel 1**  
**Alokasi Waktu pada Kalender Pendidikan**

| No | Kegiatan                         | Alokasi Waktu                            | Keterangan  |
|----|----------------------------------|--|---|
| 1. | Minggu efektif belajar           | Minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu | Digunakan untuk kegiatan pembelajaran efektif pada setiap satuan pendidikan.  |
| 2. | Jeda tengah semester             | Maksimum 2 minggu                        | Satu minggu setiap semester   |
| 3. | Jeda antarsemester               | Maksimum 2 minggu                        | Antara semester I dan II  |
| 4. | Libur akhir tahun Pelajaran      | Maksimum 3 minggu                        | Digunakan untuk persiapan kegiatan dan administrasi akhir dan awal tahun pelajaran  |
| 5. | Hari libur keagamaan             | 2—4 minggu                               | Daerah khusus yang memerlukan libur keagamaan lebih panjang dapat mengaturnya sendiri tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif |
| 6. | Hari libur umum nasional         | Maksimum 2 minggu                        | Disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah   |
| 7. | Hari libur khusus                | Maksimum 1 minggu                        | Untuk satuan pendidikan sesuai dengan ciri kekhususan masing-masing   |
| 8. | Kegiatan khusus sekolah/madrasah | Maksimum 3 minggu                        | Digunakan untuk kegiatan yang diprogramkan secara khusus oleh sekolah/madrasah tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif        |

Adapun komponen utama dalam penyusunan Program Tahunan meliputi:

- (1) Kompetensi Dasar,
- (2) Topik bahasan, dan
- (3) Alokasi waktu topik bahasan pada setiap KD.



Pengalokasian jam pembelajaran tersebut sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum; berikut ini dikemukakan alokasi waktu:

1. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0% - 40%, SMP/MTs/SMPLB 0% - 50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0% - 60% (dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan). Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

2. Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setiap dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setiap dengan satu jam tatap muka.

3. Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut.

(1) Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

(2) Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Komponen utama Program Semester meliputi:

- (1) Kompetensi Dasar,
- (2) Topik dan subtopik bahasan, serta
- (3) Alokasi waktu topik dan subtopik selaras dengan KD dan indikator untuk setiap minggu pada setiap bulan selama satu semester.

Penyusunan PROTA dan PROMES merupakan bagian dari pengembangan kurikulum. Karena itu sebelum penyusunan silabus terlebih dahulu dilakukan penyusunan PROTA dan PROMES. Berikut ini dikemukakan langkah-langkah penyusunannya.

c. *Langkah-langkah Penyusunan Program Tahunan (PROTA)*

1. Menelaah kalender pendidikan, dan ciri khas sekolah/madrasah berdasarkan kebutuhan tingkat satuan pendidikan.
2. Menandai hari-hari libur, permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif (per minggu). Hari-hari libur meliputi: (1) jeda tengah semester, (2) jeda antarsemester, (3) libur akhir tahun pelajaran, (4) hari libur keagamaan, (5) hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan (6) hari libur khusus. Hari-hari libur tersebut dapat mengurangi jumlah minggu efektif yang tersedia dalam satu tahun pelajaran.

Menghitung jumlah minggu efektif setiap bulan dan semester dalam satu tahun, dan memasukkan dalam format matrik yang tersedia.

Mendistribusikan alokasi waktu yang disediakan untuk suatu mata pelajaran, pada setiap KD dan topik bahasannya pada minggu efektif, sesuai ruang lingkup cakupan materi, tingkat kesulitan dan pentingnya materi tersebut, serta mempertimbangkan waktu untuk ulangan serta revidi materi. (Lihat contoh format prota di bawah ini).

**Penghitungan Minggu Efektif  
Satu Tahun (Semester Gasal dan Genap)  
Tahun Pelajaran: 2011/2012**

| Semester | Bulan     | Jumlah Minggu | Minggu Efektif | Minggu Tidak Efektif | Keterangan |
|----------|-----------|---------------|----------------|----------------------|------------|
| I        | Juli      |               |                |                      |            |
|          | Agustus   |               |                |                      |            |
|          | September |               |                |                      |            |
|          | Oktober   |               |                |                      |            |
|          | November  |               |                |                      |            |
|          | Desember  |               |                |                      |            |
|          | Januari   |               |                |                      |            |
| II       | Februari  |               |                |                      |            |
|          | Maret     |               |                |                      |            |
|          | April     |               |                |                      |            |
|          | Mei       |               |                |                      |            |
|          | Juni      |               |                |                      |            |
|          | JUMLAH    |               |                |                      |            |

Jakarta .....2011

Guru Mata Pelajaran

( \_\_\_\_\_ )  
PROGRAM TAHUNAN

SATUAN PENDIDIKAN :  
 MATA PELAJARAN :  
 KELAS/PROGRAM :  
 TAHUN PELAJARAN :

| * SK Semester I          | Kompetensi Dasar (KD) | Konsep/SubKonsep Pokok Bahasan | ** Alokasi Waktu | *** Keterangan |
|--------------------------|-----------------------|--------------------------------|------------------|----------------|
|                          |                       |                                |                  |                |
| Kompetensi Dasar (KD)    |                       | Konsep/SubKonsep Pokok Bahasan | ** Alokasi Waktu | *** Keterangan |
| Jumlah                   |                       |                                |                  |                |
| Jumlah Semester I dan II |                       |                                |                  |                |

Mengetahui:  
 Kepala Sekolah  
 Jakarta..... 2011  
 Guru Mata Pelajaran  
 (.....)

\* Standar Kompetensi  
 \*\* Jumlah Pertemuan dan Jumlah Jam Pelajaran (JP)  
 \*\*\* Jumlah Menit (Jumlah JP x Menit setiap JP)

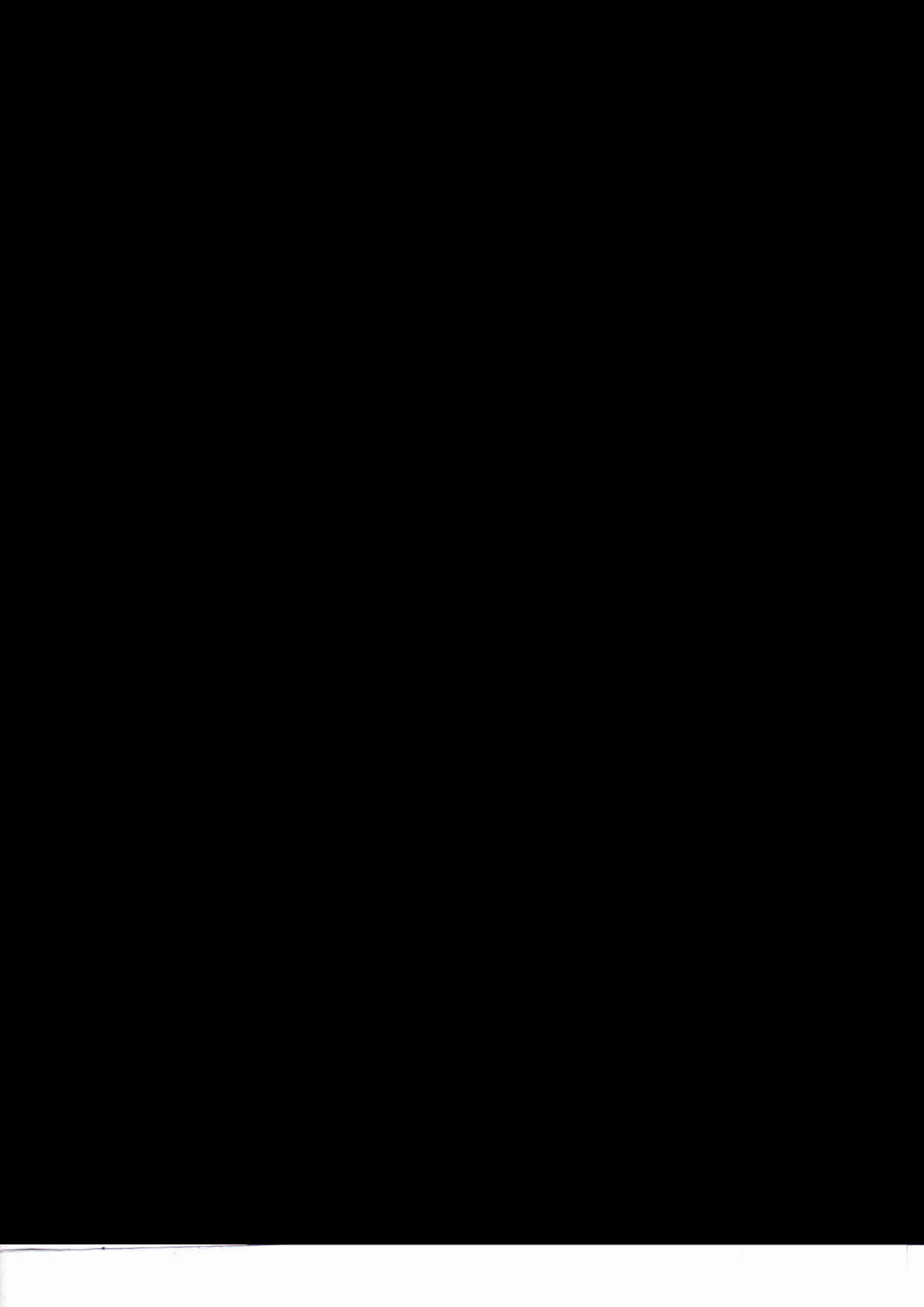
- d. Langkah-langkah Penyusunan Program Semester (PROMES)
- Memasukkan KD, topik, dan subtopik bahasan dalam format Program Semester.
  - Menentukan jumlah jam pada setiap kolom minggu dan jumlah tatap muka per minggu untuk mata pelajaran PM.
  - Mengalokasikan waktu sesuai kebutuhan bahasan topik dan subtopik dengan membubuhkan tanda (*check list*) pada kolom minggu dan bulan.
  - Membuat catatan atau keterangan untuk bagian-bagian yang membutuhkan penjelasan. (Lihat contoh format Promes di bawah ini).

Program Alokasi Waktu Per Semester

Mata Pelajaran: ..... Kelas: ..... Semester: ..... Tahun Pelajaran: .....

| %<br>Daya<br>Serap<br>Tiap<br>MP | Jumlah<br>Jam | (Alokasi<br>Waktu) | Diberikan pada bulan dan Pertemuan ke- ..... |          |         |           |         |     |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |
|----------------------------------|---------------|--------------------|--|----------|---------|-----------|---------|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|
|                                  |               |                    | Desember                                     | November | Oktober | September | Agustus | Jul |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |
|                                  |               |                    | 1  | 2        | 3       | 4         | 5       |     |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |  |
|                                  |               |                    | 2  | 3        | 4       | 5         | 1       | 2   | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |  |
|                                  |               |                    | 3  | 4        | 5       | 1         | 2       | 3   | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |   |  |
|                                  |               |                    | 4  | 5        | 1       | 2         | 3       | 4   | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |   |   |  |
|                                  |               |                    | 5  | 1        | 2       | 3         | 4       | 5   | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |   |   |   |  |

Contoh Format PROMES



rancangan program pembelajaran, isi yang terkandung dalam silabus adalah rencana bahan ajar untuk mata pelajaran tertentu, pada jenjang pendidikan dan kelas tertentu, sebagai hasil dan pengelompokan, penguraian, dan penyajian materi yang selaras dengan SK dan KD.

Komponen silabus secara umum mencakup unsur-unsur yang menjawab tiga masalah pembelajaran, yaitu:

- (1) kompetensi yang akan dikembangkan pada peserta didik,
- (2) cara mengembangkan kompetensi tersebut kepada peserta didik, dan
- (3) cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dicapai atau dikuasai oleh peserta didik (Abdul Majid, 2009, E. Mulyasa, 2008).

Komponen ini dapat dikembangkan sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan/KD pembelajaran. Dalam pedoman KTSP BSNP (2006) tentang pengembangan silabus dikemukakan delapan komponen silabus; yaitu (1) SK, (2) KD, (3) materi pokok, (4) kegiatan pembelajaran, (5) indikator, (6) penilaian, (7) alokasi waktu, dan (8) sumber/bahan/alat. Kedelapan komponen ini dijadikan acuan penyusunan silabus dalam pelatihan ini.

Dari segi unit waktu, silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk suatu mata pelajaran, selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun untuk mata pelajaran PAI pada masing-masing tingkat satuan pendidikan. Implementasi silabus dalam pembelajaran setiap semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI, dengan alokasi waktu yang tersedia sebagaimana diatur dalam struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK digunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi, karena pembelajaran di sekolah kejuruan ini menggunakan durasi waktu; dan durasi waktu untuk mata pelajaran PAI sebanyak 192 jam pelajaran dalam satu tahun.

Ketentuan mengenai mata pelajaran beserta alokasi waktunya untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tertantum dalam Standar Isi (SI). Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester gasal dan genap dalam satu tahun pelajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan untuk PAI dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping pemanfaatannya untuk mata pelajaran lain.

#### b. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus ditujukan kepada guru dan kelompok guru mata pelajaran di sekolah/madrasah, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

dan dinas pendidikan. Sejalan dengan itu maka tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan pembelajaran.

Fungsi pengembangan silabus secara umum adalah:

- 1) Sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti (1) pembuatan rencana pengelolaan pembelajaran baik secara klasikal, kelompok kecil maupun pembelajaran secara individual; (2) penyusunan materi ajar; (3) pengembangan sistem penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu sistem penilaian yang selalu mengacu kepada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikator pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.
- 2) Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu Standar Kompetensi maupun satu Kompetensi Dasar (Abdul Majid, 2009: 40).
- 3) Hasil pengembangan silabus dalam bentuk perangkat pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk aktualisasi kurikulum secara operasional pada tingkat satuan pendidikan, sehingga memudahkan guru dalam melakukan tugas pembelajaran.

Dengan adanya rancangan pembelajaran guru akan lebih terarah dalam penyajian materi ajar atau pengalaman-pengalaman belajar, sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

#### c. Pengembangan Silabus dan Prinsip-prinsip Pengembangannya

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Mapenda Kandeapag Kabupaten/Kota.

Guru dapat menyusun silabus secara mandiri apabila yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal, belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut (KTSP, BSNP, 2006).

Di SD/MI semua guru kelas, dan kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait. Sekolah/madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah/madrasah lain melalui forum MGMP/KKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dalam lingkup MGMP/KKG setempat.

Sebagaimana dikemukakan oleh BSNP, pengembangan Silabus dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, sebagai berikut:

- 1) *Ilmiah*. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- 2) *Relevan*. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- 3) *Sistematis*. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- 4) *Konsisten*. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- 5) *Meniadai*. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- 6) *Aktual dan Kontekstual*. Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- 7) *Fleksibel*. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di madrasah dan tuntutan masyarakat.
- 8) *Menyeluruh*. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

*d. Prosedur Pengembangan Silabus*

Sebagaimana dikemukakan oleh BSNP, pengembangan silabus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pengembangan tertentu. Berikut ini dijelaskan langkah-langkah pengembangannya.

1. Langkah-langkah Pengembangan Silabus
  - a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
    - 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut: mengurutkan SK dan KD berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di Standar Isi (SI);
    - 2) menggambarkan adanya keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran;
    - 3) menunjukkan adanya keterkaitan antara SK dan KD antarmata pelajaran.

b. Meny  
Daba  
timba  
1) T  
sp  
2) K  
3) S  
4) K  
5) R  
6) A  
Selain  
"Ma S  
a) T  
di  
b) K  
ta  
c) L  
ke  
pa  
d) M  
tiv  
c. Meng  
Kegia  
dilak  
meng  
1) Pe  
ke  
da  
de  
2) Pe  
ke  
3) Pe  
di  
ke  
4) Pe  
Gr  
pe  
5) M  
da  
6) Pe

- 7) Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu;
- 8) Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat spiral (mudah ke sukar, konkret ke abstrak; dekat ke jauh) dan juga memerlukan urutan pembelajaran yang terstruktur;
- 9) Rumusan pernyataan dalam pengalaman belajar minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi;

Dalam memilih kegiatan peserta didik mempertimbangkan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan peluang bagi peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan sendiri pengetahuan, di bawah bimbingan guru;
- 2) Mencerminkan ciri khas dalam pengembangan kemampuan mata pelajaran;
- 3) Disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sumber belajar dan sarana yang tersedia;
- 4) Bervariasi dengan mengombinasikan kegiatan individu atau perorangan, berpasangan, kelompok, dan klasikal;
- 5) Memperhatikan pelayanan terhadap perbedaan individual peserta didik seperti: bakat, minat, kemampuan, latar belakang keluarga, sosial-ekonomi dan budaya serta masalah khusus yang dihadapi peserta didik yang bersangkutan.

d. Mengembangkan indikator

Indikator merupakan penjabaran dan kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan atau respons yang dilakukan atau ditampikan oleh peserta didik. Indikator dirumuskan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian. Kriteria indikator adalah sebagai berikut:

- 1) Sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik;
- 2) Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar;
- 3) Memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skills*);
- 4) Menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara utuh (kognitif, afektif, dan psikomotor);
- 5) Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan dapat diukur/dapat diquantifikasi;

- 6) Memperhatikan ketercapaian standar lulusan secara nasional;
  - 7) Berisi kata kerja operasional;
  - 8) Tidak mengandung pengertian ganda (ambigu)
- e. Pengembangan penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Kriteria penilaian meliputi:

- 1) Penulisan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam pembuatan soal-soalnya.
- 2) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.
- 3) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 4) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.
- 5) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila peserta didik belum menguasai suatu kompetensi dasar, ia harus mengikuti proses pembelajaran lagi, sedang bila telah menguasai kompetensi dasar, ia diberi tugas pengayaan.
- 6) Peserta didik yang telah menguasai semua atau hampir semua kompetensi dasar dapat diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.
- 7) Dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.
- 8) Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai model penilaian, formal dan tidak formal secara berkesinambungan.

9) Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan pelajaran dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip penilaian berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten.

10) Penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar peserta didik.

11) Penilaian berorientasi pada Standar kompetensi, Kompetensi dasar dan indikator, dengan demikian hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi.

12) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus-menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi oleh peserta didik, baik sebagai efek langsung (*main effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dan proses pembelajaran.

13) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

#### f. Pengalokasian waktu

Alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian satu Kompetensi Dasar, dengan memperhatikan:

- 1) Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif.
- 2) Penentuan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar per semester, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

#### g. Menentukan Sumber/Bahan/Alat

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

- 1) *Sumber*. Sumber belajar adalah rujukan/literatur, objek dan/atau bahan yang digunakan dalam menyusun silabus dan kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

2) *Bahan*, bahan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses praktikum atau pembelajaran lain yang menuntut kompetensi membuat suatu produk fisik. Untuk mata pelajaran PAI, antara lain dalam pembelajaran memandikan dan mengkafani jenazah diperlukan contoh bahan-bahan yang digunakan untuk memandikan dan mengkafani.

3) *Alat*. Alat adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses praktikum atau pembelajaran lain. Alat untuk mata pelajaran PAI misalnya: (1) bagan denah: Kabah, Hijr Ismail, Maqam Ibrahim, Hajjar Aswad, tempat sa'i, jamarat. (2) Video/film: saiat masbuq, urusan jenazah, penyembelihan hewan kurban, dan peristiwa alam; lembar-lembar kain kafan, gambar peragaan wudu dan tayamum; gambar makharjal-khuruf, rekaman lafal ayat al-Qur'an, kalkulator; tanah, air, batu, peta, alat-alat salat, boneka.

#### 3. Proses Penyusunan Silabus

a. *Perencanaan*. Dalam perencanaan ini tim pengembang harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk narasumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus. Pengumpulan informasi dan referensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi, seperti komputer dan internet.

b. *Pelaksanaan*. Pelaksanaan penyusunan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator hasil belajar.
- 2) Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
- 3) Menentukan alat Evaluasi Berbasis Kelas (EBK) dan alat ujian berbasis kelas (*School Based Exam/SBE*) sesuai dengan visi dan misi sekolah/madrasah.
- 4) Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum beserta perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah/madrasah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas dan ujian berbasis sekolah/madrasah).

c. *Penilaian*. Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, dengan menggunakan model-model penilaian. Misalnya menggunakan model CIPP (*Context, Input, Proses, Product*) dan *Stuffle Beam*.

- d. *Revisi*. Draft silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli dan uji lapangan. Berdasarkan hasil uji kelayakan kemudian dilakukan revisi. Revisi ini pada hakikatnya perlu dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan, sejak awal penyusunan draft sampai silabus tersebut dilaksanakan dalam situasi belajar yang sebenarnya. Revisi silabus harus dilakukan *setiap saat*, sebagai aktualisasi dan peningkatan kualitas yang berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

Dalam menyusun silabus dapat memilih salah satu format yang ada di antara tiga format di bawah. Untuk memperjelas pemahaman, lihat contoh silabus yang disertakan dalam lampiran di bagian akhir buku ini.

### Format 1

## SILABUS

Satuan Pendidikan .....  
 Mata Pelajaran .....  
 Kelas/semester .....  
 Standar Kompetensi .....  
 Kompetensi Dasar .....  
 Alokasi Waktu .....

| Materi Pokok/<br>Pembelajaran | Kegiatan<br>Pembelajaran | Indikator | Penilaian | Alokasi<br>Waktu | Sumber<br>Belajar |
|-------------------------------|--------------------------|-----------|-----------|------------------|-------------------|
|                               |                          |           |           |                  |                   |

### Format 2

## SILABUS

Satuan pendidikan .....  
 Mata Pelajaran .....  
 Kelas/Semester .....

I. Standar Kompetensi:

II. Kompetensi Dasar:

III. Materi Pokok/Pembelajaran:

IV. Kegiatan Pembelajaran:

V. Indikator:

VI. Penilaian:

VII. Alokasi waktu:

VIII. Sumber Belajar:



### Format 3

## SILABUS

Satuan Pendidikan : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Alokasi Waktu : .....

Standar Kompetensi : .....

| Kompetensi dasar | Materi pokok/bahasan | Kegiatan belajar | Indikator | Pemilaian | Alokasi waktu | Sumber belajar/media |
|------------------|----------------------|------------------|-----------|-----------|---------------|----------------------|
| 1.               |                      |                  |           |           |               |                      |
| 2.               |                      |                  |           |           |               |                      |
| 3.               |                      |                  |           |           |               |                      |

### 3. Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru.

Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

### 3. Pengembangan RPP

#### a. Pengertian RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk diperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen-

pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik; materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik; sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai.

Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun meliputi beberapa kali pertemuan. Guru yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang sudah berpengalaman.

#### b. Fungsi RPP

Sedikitnya terdapat dua fungsi RPP dalam KTSP. Kedua fungsi tersebut adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan.

##### 1) Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik, serta akan menurunkan wibawa guru secara keseluruhan.

Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan KTSP antara lain: kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian, dan prosedur pembelajaran.

##### 2) Fungsi Pelaksanaan

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

### c. Prinsip Pengembangan RPP

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan keinginan belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk kepentingan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam menyelesaikan implementasi KTSP, sebagai berikut:

1. Indikator Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkret indikator tersebut makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut. Agar dalam pengembangan kompetensi dasar menjadi indikator hasil belajar benar-benar operasional, terukur, dan teramati maka dianjurkan agar guru selalu berpedoman pada daftar *Kata Kerja Operasional (KKO)* yang ada.
2. Kegiatan pembelajaran yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan diwujudkan. Dalam konteks KTSP guru harus mampu mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih efektif seperti *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Pembelajaran Aktif Inovatif, Kreatif dan Efektif (PAIKEM), dan lain-lain dalam kegiatan pembelajaran yang disusun.
3. Harus ada kesesuaian media dan sumber belajar yang dipilih dengan karakter indikator dan materi pokok yang ada.
4. Harus ada kesesuaian antara penilaian dalam RPP dan komponen lain seperti KD, indikator, metode, dan karakter materinya.
5. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
6. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, merupakan satu kesatuan sehingga jelas pencapaiannya. Ini berarti dan SK, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan penilaian adalah mata rantai yang mutlak harus sesuai dan searah.
7. Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Dalam kaitannya dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*; persiapan merupakan suatu proses yang diarahkan pada tindakan mendatang, misalnya untuk pembentukan kompetensi, dan akan melibatkan orang lain, seperti pengawas, dan komite sekolah, bahkan orang tua peserta didik. *Kedua*; persiapan diarahkan pada tindakan di masa mendatang (*future action*), yang dihadapkan kepada berbagai masalah, tantangan, dan hambatan yang tidak jelas, dan tidak pasti (*chaos*). Sementara itu, pengetahuan tentang masa depan sangat terbatas, sehingga mempersulit prediksi, khususnya memperkirakan kegiatan dalam kelas, apalagi dalam era globalisasi sekarang ini tidak menutup kemungkinan apa-apa yang direncanakan sebenarnya sudah dimiliki oleh peserta didik. *Ketiga*; rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan, oleh karena itu RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan RPP itu menuntut pemikiran, pengambilan keputusan, dan pertimbangan guru, serta memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoretik, pengalaman yang ditunjang oleh sejumlah aktivitas, seperti meramalkan, mempertimbangkan, menata dan memvisualisasikan.

Guru profesional harus mampu mengembangkan RPP yang baik, logis, dan sistematis; karena di samping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP mengemban "profesional accountability", sehingga guru dapat bertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. RPP yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dan pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

### d. Format RPP

Adapun format RPP yang biasa digunakan sebagai pengembangan silabus dalam KTSP adalah sebagai berikut:

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

|                    |   |       |
|--------------------|---|-------|
| Mata Pelajaran     | : | ..... |
| Kelas/Semester     | : | ..... |
| Pertemuan Ke-      | : | ..... |
| Alokasi Waktu      | : | ..... |
| Standar Kompetensi | : | ..... |